

Meretas jalan Islam Muhamadi
Sayid Moustafa Al-Qazwini

Kata Pengantar

“Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal.” (QS. Az-Zumar [39]:18)

Mazhab Syiah dan Sunni adalah mazhab yang membentuk dua sayap umat Islam. Kedua mazhab ini boleh jadi menjadi kendaraan umat untuk melesak terbang dan menunaikan tujuan-tujuan mulianya. Sebagaimana ungkapan salah seorang ulama, mereka yang berupaya untuk menimbulkan perpecahan di antara Sunni dan Syiah adalah bukan Syiah juga bukan Sunni.

Buku ini ditulis bertitik tolak dari premis ini. Buku ini seyogyanya mengklarifikasi beberapa pertanyaan dan penyidikan umum tentang konsep pemikiran dan pengamalan yang dipraktikkan dalam Mazhab Syiah. Mazhab Syiah dan Sunni berbeda secara utama dalam masalah ushul (prinsip) dan lebih banyak memiliki persamaan ketimbang perbedaan. Seluruh mazhab dalam Islam harus dihormati lantaran mazhab-mazhab tersebut memiliki saham dalam memandu manusia menuju jalan keselamatan.

Lantaran minimnya informasi, mazhab Syiah Imamiyah masih tetap menjadi misteri bagi kebanyakan kaum Muslimin. Sebagian kaum Muslimin telah mendapatkan ketenangan dalam menemukan kebenaran Syiah dari sumber-sumber yang dapat dipercaya. Namun demikian, musuh-musuh Islam telah menemukan jalan yang terbaik untuk menodai Islam dan mengacaukan kedamaian yang terjalin dalam tubuh kaum Muslimin. Musuh-musuh Islam ini senantiasa berusaha menyulut perpecahan dan sektarianisme di kalangan umat.

Karena itu, banyak sekali rumor negatif dan dibuat-buat tanpa dasar yang digunakan sebagaimana yang

terdapat dalam buku-buku autentik Mazhab Syiah. Rumor-rumor ini memiliki dua sumber: Kebencian terhadap Islam yang terpendam dalam diri orang yang mendirikannya dan kebodohan orang-orang yang meyakini dan mendakwahnya.

Buku yang hadir di hadapan Anda ini adalah seruan untuk mempersatukan kaum Muslimin lantaran persatuan bersumber dari sebuah pemahaman dari konsep pemikiran yang diyakini oleh masing-masing mazhab, bukan dengan merahasiakannya.

Sementara mayoritas ulama Syiah dan bahkan rata-rata orang umum memiliki banyak buku yang disusun oleh mazhab-mazhab lainnya dalam perpustakaan-perpustakaan mereka. Sebagian kaum Muslimin lainnya meluangkan waktunya untuk membaca sumber-sumber orisinal pemikiran Syiah.

Penulis telah berusaha menghadirkan dalam buku ini isu-isu yang paling kontroversial yang membedakan Syiah dengan cara sederhana dan mudah dipahami oleh seluruh kalangan, khususnya generasi muda yang hidup di negara-negara Barat.

Untuk membuat buku ini dapat dibaca dan dipahami dengan mudah oleh para pembaca, apa pun mazhabnya, penulis kebanyakan bersandar pada Kitab Suci Al-Quran dan Sunnah Nabi Saw yang dinukil dalam kitab-kitab hadis. Penulis berusaha seakurat dan seilmiah mungkin dalam menyuguhkan apa yang dinukil dalam sumber-sumber yang umumnya diterima oleh kalangan Muslimin. Penulis sebutkan aspirasi kebanyakan kaum Muslimin untuk melihat umat Islam bagaimana yang ditegaskan oleh Al-Quran, **“Sesungguhnya (seluruh para nabi dan pengikut mereka) ini adalah umat kamu yang satu (dan pengikut satu misi dan tujuan); dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku.”** (QS. Al-Anbiya [21]:92)

Maksud lain dari penulisan buku ini adalah untuk membangun sebuah kekuatan, kerekatan, kerja sama yang terjalin di kalangan Muslimin di seantero dunia. Dan, apabila umat ini mau dihormati dan dijunjung tinggi, umat ini harus bersatu. Kaum Muslimin harus saling memahami dan menerima posisi dan prinsip-prinsip yang dianut. Jalan yang terbaik untuk mengenyahkan segala kesalahpahaman dan miskonsepsi di antara mazhab-mazhab ini adalah melalui jalan konstruktif, tulus dan dialog objektif. Jika Al-Quran mengajak para pengikut agama-agama tauhid (Yahudi, Kristen dan Islam) untuk berdialog dengan cara yang beradab, seperti yang ditegaskan dalam surah, Katakanlah, “Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang teguh) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah.” **Jika mereka berpaling, maka katakanlah kepada mereka, “Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).”**(QS. Ali Imran [3]: 64)) maka tentu saja mazhab-mazhab Islam dapat mendiskusikan secara berjamaah dan kolektif segala ikhtilaf mereka dengan bersandar kepada Al-Quran dan hadis-hadis sahih Nabi Saw. Tiada yang dapat menafikan bahwa terdapat perbedaan dan ikhtilaf dalam fikih. Perbedaan dan ikhtilaf ini seyogianya tidak mencegah para pengikutnya untuk mengenal dan menghormati pendapat masing-masing, lantaran para imam mazhab menerima ilmu dari satu sumber, Nabi Saw dan puncaknya dari Allah Swt.

Allah Swt menciptakan umat manusia dengan bekal sebuah rasul batin dan seorang rasul lahir. Keduanya, rasul batin yang merupakan akal atau pemikiran manusia, dan rasul lahir, yang merupakan wahyu Ilahi,

mengajak mereka untuk melatih daya intelektual mereka guna memperoleh kebenaran dan tidak menjadikan tradisi, budaya, kebiasaan keluarga sebagai keyakinan yang suci. Seruan ini dialamatkan kepada para pengikut seluruh mazhab Islam. Seluruh Muslimin harus meriset dan mengkaji sejarah mereka dan tidak terikat oleh kebiasaan dan tradisi moyang mereka yang boleh jadi tidak bersandar di atas landasan yang solid, karena Al-Quran mengutuk taklid buta kepada nenek-moyang: Apabila dikatakan kepada mereka, “Marilah mengikuti apa yang diturunkan Allah dan mengikuti Rasul.” Mereka menjawab, “Cukuplah untuk kami apa yang kami dapati nenek moyang kami mengerjakannya.” Dan apakah mereka akan mengikuti juga nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk?” (QS. Al-Maidah [5]:104) dan, Dan apabila dikatakan kepada mereka, “Ikutilah apa yang telah diturunkan oleh Allah”, mereka menjawab, “(Tidak)! Tetapi, kami hanya mengikuti apa yang telah kami temukan dari (perbuatan-perbuatan) nenek moyang kami.” (Apakah mereka akan mengikuti juga) meskipun nenek moyang mereka itu tidak memahami suatu apa pun dan tidak mendapat petunjuk? (QS. Al-Baqarah [2]:170)

Penulis meminta kepada seluruh pembaca untuk menelaah buku ini secara obyektif, dengan pikiran terbuka dan tanpa bias-bias sektarian, dan menyambut seluruh kritikan, saran dan masukan dari para pembaca budiman.

Saya memohon kepada Allah untuk memberikan taufik dan cahaya dalam pencarian dan penelusuran kita mencari kebenaran. Semoga Allah membuka mata hati dan pikiran kita, dan semoga Allah membimbing kita dan mengucurkan rahmat-Nya yang luas kepada kita, karena Dia Maha Pemberi karunia kepada segala sesuatu,

“Karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu, karena sesungguhnya Engkau-lah Maha Pemberi (karunia).” (QS. Ali Imran [3]:8) Penulis memohon kepada Allah atas rahmat, kasih dan berkah-Nya dalam usaha yang kecil ini dan meminta doa dari para pembaca supaya kita semua tetap menjadi hamba yang bertakwa dalam agama Allah Swt.[]

Sayid Moustafa Al-Qazwini
Orange County, California

Ihwal Buku

Buku Meretas Jalan Islam Muhammadi ini mencoba menjembatani kesenjangan informasi di antara mazhab-mazhab Islam dengan menjelaskan miskonsepsi umum tentang Syiah dan menerangkan konsep dan praktik-praktik spesifik mazhab Syiah. Isu-isu yang diangkat dalam buku ini umumnya terkait dengan pembahasan Al-Quran dan Sunnah sebagaimana yang dinukil dalam kitab-kitab hadis. Tujuan utama penulisan buku ini adalah untuk memotivasi persatuan sejati Islam melalui dialog dan pemahaman atas pelbagai perbedaan ideologi dan keyakinan yang hadir pada tubuh umat Islam hari ini.

Ihwal Pengarang

Sayid Moustafa Al-Qazwini lahir di Karbala, Irak. Ia merupakan alumnus Hauzah Ilmiah Qum, Iran, kemudian hijrah ke Amerika Serikat. Selanjutnya, ia mendirikan The Islamic Educational Center of Orange County, di California, Amerika Serikat.

Bagian 1

Siapakah Syiah Itu?

Imam Kelima Mazhab Ahlulbait, Imam Muhammad Baqir As pernah berkata kepada salah seorang muridnya yang bernama Jabir, —Apakah memadai bagi seseorang untuk mengklaim dirinya sebagai Syiah (pengikut) dengan mengaku cinta kepada kami, Ahlulbait? Tidak! Demi Allah, bukan seorang pengikut kami kecuali ia takwa kepada Allah Swt dan menaati-Nya. Para pengikut kami, wahai Jabir, hanya dikenal dengan kerendahan hati mereka, ketakwaan, kejujuran, banyak memuji Allah, menjalankan puasa dan menunaikan shalat, berbuat baik kepada kedua orang tua, perhatian kepada kaum miskin, orang-orang yang membutuhkan dan anak-anak yatim yang tinggal di sekitarnya, berbicara yang benar (haq), membaca Al-Quran, menahan lisannya kecuali untuk berkata-kata baik, serta sifat amanah terhadap seluruh kerabat dalam segala urusan."¹

Syiah bermakna —sekelompok pengikut (golongan). Istilah ini disebutkan dalam Al-Quran berkali-kali terkait dengan para pengikut para nabi sebelumnya, seperti Nabi Ibrahim dan Musa As. “Yang seorang dari golongannya (Bani Isra‘il) dan seorang (lagi) dari musuhnya (kaum Firaun). Maka orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya untuk mengalahkan orang yang dari musuhnya.” (QS. Al-Qashash [28]: 15)

Dewasa ini, Syiah bermakna para pengikut sebuah mazhab Islam yang ajarannya bersandar pada ajaran-ajaran Nabi Saw dan Ahlulbaitnya As dan juga acapkali disebut sebagai Mazhab Ahlulbait. Ketika tiada mazhab yang telah ada pada masa Nabi Saw, Rasulullah Saw sendiri telah menggunakan istilah ini untuk menyebut sekelompok tertentu sebagai Syi‘ah „Ali (pengikut Ali).

¹ Al-Kâfi, Kulaini, 2:74

Beberapa hadis berikut ini bersumber dari Nabi Saw yang menggunakan terma “Syiah „Ali.”

—Perumpamaan Ali adalah ibarat sebuah pohon, aku adalah akarnya, Ali adalah cabangnya, Hasan dan Husain adalah buahnya, dan syiah adalah dedaunannya.¹

"Kami sedang berkumpul dengan Baginda Rasulullah Saw ketika Ali bin Abi Thalib As datang. Beliau bersabda, ‘Sesungguhnya telah datang saudaraku kepada kalian.’ Lantas beliau meletakkan tangannya di Ka‘bah dan berkata —Demi Zat yang jiwaku di tangan-Nya, orang ini dan Syiahnya adalah orang-orang beruntung di Hari Kiamat.² (Dinukil dari Jabir bin ‘Abdillah Al-Anshari)

—Baginda Nabi Saw sedang bersamaku ketika putrinya Hadhrat Fatimah datang menyampaikan salam bersama suaminya Ali. Rasulullah Saw mengangkat kepalanya dan berkata, ‘Bergembiralah wahai _Ali. Engkau dan Syiahmu berada dalam surga.³ (Dinukil dari Ummu Salamah, istri Rasulullah Saw).

Dan, kembali, Rasulullah Saw berkata kepada Imam Ali As, —Engkau dan Syiahmu berada dalam surga.⁴

Sebagaimana yang ditunjukkan dari riwayat-riwayat ini, Rasulullah Saw sendiri yang menjadi pelopor penggunaan istilah Syiah semasa hidupnya. Setelah beliau wafat, mereka yang setia dan loyal kepada Imam Ali As juga dikenal sebagai Syiah. Selama abad kedua Hijriah (dua abad setelah hijrahnya Nabi Saw dari kota Mekkah ke kota Madinah – kejadian yang menandai permulaan penanggalan Islam), para khalifah Abbasiyah secara resmi melindungi empat mazhab Sunni yang dipopulerkan secara antusias oleh para pemimpin

¹ Lisân al-Mizân, Ibn Hajar, 2:354.

² Tawzih al-Dalâ‘il fi Tashih al-Fadâ‘il, hal. 505.

³ Ibid.,

⁴ The History of the City of Damascus, Ibn Asakir, bagian biografi Imam Ali As.

mereka. Adapun Syiah, setelah pembunuhan Imam Ali, mereka mengikuti kepemimpinan putranya Imam Hasan As, dan selepasnya adalah Imam Husain As dan sembilan imam setelahnya yang merupakan keturunan dari Imam Husain As. Mereka mengikuti para imam tersebut karena bersandar kepada Al-Quran dan Sunnah Nabi Saw yang disampaikan berulang-ulang secara tegas dan eksplisit pada banyak peristiwa bahwa Nabi Saw akan digantikan oleh dua belas imam selepasnya dan kesemuanya berasal dari bangsa Quraisy.¹

Dengan demikian, Syiah merupakan mazhab yang mengikuti Kitab Suci Al-Quran dan Sunnah Rasulullah Saw yang disampaikan oleh Ahlulbaitnya yang ditunjuk sendiri oleh Rasulullah Saw. Pascawafatnya Rasulullah Saw, Syiah mengikut dua belas imam yang ditetapkan berdasarkan wahyu sebagai para khalifah Nabi Saw, sebagaimana akan disajikan pada bagian-bagian selanjutnya.[]

¹ Shahih Bukhâri; Shahih Muslim, 2:191; Shahih Tirmidzi, 2:45; Musnad Ahmad ibn Hanbal, 5:106; Sunan Abu Dâwûd, 2:207

Bagian 2

Lima Mazhab

Mazhab-mazhab merupakan jalan-jalan bagi umat untuk mengikuti Al-Quran dan Sunnah Rasulullah Saw. Nampaknya, mazhab-mazhab ini terbangun setelah wafatnya Rasulullah Saw dan, pada kenyataannya, belum terbentuk hingga masa khalifah Bani Umayyah. Istilah umum Ahl al-Sunnah wal-Jama'ah, misalnya, menjadi populer pada abad ketiga Hijriah. Pada tahun 250 H, keempat mazhab Sunni dipopulerkan dan dilindungi oleh Khalifah Abbasiyah. Mazhab Syiah, di sisi lain, tetap tumbuh dan berkembang pasca Imam Ali melalui putra-putranya yang berhubungan satu dengan yang lain melalui mata rantai periwayatan dan pengetahuan. Nabi Saw dan para imam yang dilantik dalam mazhab Syiah dibentengi oleh Allah Swt dari segala dosa, maksiat dan sifat lupa.

Dewasa ini, lima mazhab Islam yang diterima hampir mayoritas kaum Muslimin ini adalah Mazhab Ja'fari terdiri dari 23 %; Mazhab Hanafi terdiri dari 31 %; Mazhab Maliki terdiri dari 25 %; Mazhab Syafi'i 16 %; Hanbali 4 %. Dan sisanya adalah prosentase kecil yang mengikuti mazhab minoritas seperti Zaidi dan Ismaili.¹

Mazhab Ja'fari

Mazhab Ja'fari dipimpin oleh Imam Ja'far bin Muhammad Al-Shadiq As yang hidup dari tahun 83 H hingga tahun 148 H. Beliau lahir dan wafat di kota penuh cahaya Madinah dan merupakan Imam Keenam dari dua belas imam yang ditetapkan dalam mazhab Ahlulbait. Meski fikih dikembangkan oleh Rasulullah Saw dan para

¹ Statistik ini dikutip dari Bulletin of Affiliation: Al-Madhhab - Schools of Thought, vol. 17 no. 4 (December 1998), hal. 5.

khalifahnya (para imam), fikih yang dikembangkan oleh Syiah tidak memiliki peluang untuk ditawarkan kepada umat lantaran tekanan politik yang diderita oleh Ahlulbait di bawah para penguasa selama beberapa abad. Mereka menolak mengakui legitimasi para khalifah Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah dan pemerintahannya, karena itu para Imam Ahlulbait dan pengikutnya didera dengan siksaan dan pelecehan di tangan para khalifah. Ketika pemerintahan Bani Umayyah melemah, Imam Ja'far bin Muhammad Al-Sadiq As mendapatkan kesempatan emas untuk memformulasikan dan menyebarkan sunnah Rasulullah Saw dan Ahlulbaitnya As. Pada saat itu, empat ribu ulama, penafsir Al-Quran, sejarawan, para filosof menghadiri dan mengikuti pelajaran yang disampaikannya di kota suci Madinah. Dengan demikian, Imam Shadiq mampu menyampaikan ajaran autentik Al-Quran dan Rasulullah Saw serta mengkristalisasikan keduanya menjadi apa yang dikenal sebagai Fikih Ja'fari. Ajarannya dikumpulkan dalam 400 usul (fondasi) yang ditulis oleh para muridnya termasuk hadis, filsafat Islam, teologi, tafsir Al-Quran, sastra dan akhlak.

Setelah beberapa lama, tiga ulama ulung mengkategorikan 400 usul ini dalam empat buku yang merupakan sumber utama hadis dalam mazhab Syiah: al-Kâfi oleh Kulaini (w. 329 H), Man La Yahdhuruh al-Faqih oleh Saduq (w. 381 H), dan al-Tahtzib dan al-Istibshâr oleh Thusi (w. 460 H). Ketiga ulama ulung ini juga dikenal sebagai —Trio Muhammad‖ lantaran nama mereka semuanya adalah —Muhammad.‖

Meski keempat kitab ini merupakan sumber utama hadis Syiah, namun para penyusunnya tidak memberikan label —shahih‖ pada kitab-kitab mereka. Kendati mereka melakukan yang terbaik untuk mengumpulkan hanya hadis-hadis autentik, jika sebuah hadis tertentu terbukti bertentangan dengan Al-Quran, maka hadis tersebut

tidak dapat dipandang sebagai sahih dan valid. Hadis, menurut Mazhab Ja'fari, diterima selama Al-Quran memverifikasi dan membenarkannya, lantaran Al-Quran merupakan satu-satunya sebagai sumber petunjuk.

Mazhab Hanafi

Imam Mazhab Hanafi adalah Imam Nu'man bin Tsabit (Abu Hanifah) yang hidup semenjak 80 H hingga 150 H. Imam Abu Hanifa terlahir dari seorang ayah _ajam (non-Arab), besar di Kufah dan meninggal di Baghdad. Mazhab ini berkembang pada masa kekuasaan Bani Abbasiyah tatkala salah seorang murid Abu Hanifa, menjadi ketua mahkamah dan hakim agung yang membuat mazhab ini berkembang, khususnya pada masa pemerintahan Mahdi, Hadi dan Rasyid. Tiada seorang yang paling dekat kepada khalifah Harun Rasyid melebihi kedekatan Abu Yusuf Al-Qadi (murid Abu Hanifah). Namun, Khalifah Manshur juga bekerja keras untuk menyokong dan mengkonsolidasikan mazhab Abu Hanifah dan menyebarkan mazhabnya dalam menghadapi popularitas Imam Ja'far Shadiq As. Imam Abu Hanifah belajar di bawah bimbingan Imam Ja'far Shadiq As selama dua tahun.¹ Imam Abu Hanifah berkata tentang Ja'far bin Muhammad, "Saya tidak melihat orang yang lebih alim dan cendekia melebihi Ja'far bin Muhammad, dan sesungguhnya ia merupakan orang yang paling alim dan pandainya umat."²

Mazhab Maliki

Mazhab Maliki dipimpin oleh Imam Malik bin Anas Al-Asbahi yang hidup pada masa 93 H hingga 179 H. Ia

¹ Min Amali al-Imam al-Shâdiq, Kalili, 4:157.

² Tadzkirat Al-Huffâzh, 1:166; Asna Al-Matalib, hal. 55.

lahir di kota suci Madinah. Popularitasnya tersebar di seluruh Hijaz sebanding dengan popularitas seterunya, Imam Abu Hanifah, lantaran Imam Malik merupakan imam mazhab hadis sementara Abu Hanifah adalah imam mazhab rakyu (pendapat pribadi). Kebanyakan pemerintahan Muslim adalah pendukung Imam Abu Hanifah. Imam Malik bergabung dengan 'Alawiyyin, keturunan Imam Ali, dan menerima pengetahuan dari Imam Ja'far Shadiq As. Namun, setelah itu, ia tidak lagi konsisten mengikuti ajaran Imam Shadiq As. Di satu sisi ia tertindas: setelah menerima murka pemerintah, ia diseret di jalan-jalan dengan pakaiannya dan dicemeti. Pada tahun 148 H, nasibnya berubah, dan memperoleh popularitas dan kekuasaan. Bani Abbasiyah mencoba menetapkan dia sebagai rujukan bagi umat dalam memberikan fatwa dan hukum fikih. Khalifah Abbasiyah, Mansur, memintanya menulis *Al-Muwaththâ'*, kitab fikih yang mengandung prinsip-prinsip Mazhab Maliki. Lebih jauh, selama musim haji, juru bicara resmi pemerintahan memproklamirkan bahwa tiada yang berhak memberikan fatwa kecuali Imam Malik. Khalifah Abbasiyah, Harun Rasyid duduk di lantai untuk mendengarkan pelajarannya, dan khalifah secara umum sedemikian memujinya sehingga tiada satu pun kitab di muka bumi ini – selain Al-Quran – yang melebihi autentisitas kitab Imam Malik. Ibnu Hazm Al-Andalusi berkata bahwa dua mazhab tersebar berkat pemerintah dan sultan: "Mazhab Hanafi, karena Abu Yusuf Al-Qadi hanya mengangkat hakim-hakim Hanafi, dan Mazhab Maliki, karena seorang murid Imam Malik, Yahya bin Yahya, merupakan orang yang sangat dihormati di istana dan tiada seorang hakim pun yang diangkat di Andalusia tanpa konsultasi dan nasihat darinya.

Mazhab Syafi'i

Mazhab Syafi'i didirikan oleh Imam Muhammad bin Idris Al-Syafi'i yang hidup semenjak tahun 150 H hingga 198 H. Imam Syafi'i lahir di Hijaz, dan mazhabnya muncul di Mesir. Pada masa Dinasti Fatimiyah, orang-orang Mesir kebanyakan adalah pengikut Ahlulbait, dan ajaran-ajaran Ahlulbait diajarkan di Universitas Al-Azhar. Hingga Shalahuddin Ayyubi datang dan angkat senjata memerangi Mazhab Ahlulbait. Ia melarang ajaran tersebut diajarkan di Al-Azhar dan menggantikannya dengan mazhab-mazhab lainnya, termasuk Imam Syafi'i, yang dibunuh di Mesir pada tahun 198 H.

Mazhab Hanbali

Imam Mazhab Hanbali adalah Imam Ahmad bin Hanbal yang hidup pada tahun 164 H hingga 241 H. Ia lahir dan wafat di Baghdad. Ia hanya dapat memperoleh kemasyhuran di Najd (sebuah daerah di semenanjung Arab) lantaran gagasan-gagasan yang dikembangkan oleh Muhammad bin Abdul Wahhab, pendiri Wahabi. Mazhab Hanbali berkembang di Najd berkat ajaran-ajaran Ahmad bin Abdul Halim Al-Dimisyqi ibn Taymiyah (661 H - 728 H.) dan muridnya Ibnu Al-Qayyim Al-Jawziyyah.

Dengan melakukan studi sejarah mazhab-mazhab, meneliti alasan-alasan kelahirannya, dan penyebarannya menunjukkan bahwa pemerintah banyak berperan dalam memunculkan dan menyebarkan mazhab-mazhab ini. Bantuan pemerintah dalam bentuk bantuan fisik dan finansial: mendirikan mazhab, mensponsori penerbitan kitab-kitab fikih, menerima dan menyokong mazhab-mazhab resmi, serta memberikan kebebasan kepada para pendiri dan ulama dari mazhab-mazhab "resmi" ini. Tren ini terjadi hampir di setiap agama di dunia. Misalnya,

Anda dapat membandingkan tren ini dalam Islam dengan kelahiran Gereja Anglikan tahun 1534 M oleh raja Inggris, Henry VIII, yang membuat gereja ini menjadi tradisi resmi keagamaan kerajaan, kemudian menyumbangkan kepada gereja ini 55 juta pengikut.

Sejarah menunjukkan bahwa Mazhab Ahlulbait mengalami penganiayaan, penindasan, dan diskriminasi di tangan para khalifah Umayyah dan Abbasiyah. Kendati dengan semua penindasan ini, sesuai dengan kehendak Allah, Mazhab Ahlulbait mencapai klimaksnya pada masa Khalifah Ma'mun, dan Syiah mencapai tingkatan sedemikian berdaulat sehingga Ma'mun sendiri terpaksa harus menunjukkan simpatinya terhadap 'Alawiyyun, keturunan Imam Ali As, demikian juga kecenderungan terhadap Syiah sedemikian tinggi sehingga ia mengundang Imam Ali bin Musa Al-Ridha As, Imam Kedelapan Mazhab Ahlulbait, untuk menjadi wali ahd (penggantinya) – sebuah posisi yang tinggi yang kemudian ditolak oleh Imam Ridha As.[]

Bagian 3

Imamah

Perbedaan utama antara dua mazhab Ahlulbait dan mazhab-mazhab lainnya dalam Islam berkisar pada pada isu tentang imamah, atau suksesi awal Nabi Muhammad Saw. Mazhab Ahlulbait meyakini bahwa kedudukan imamah merupakan sebuah kedudukan ilahi artinya bahwa imam atau khalifah harus ditunjuk dan disebutkan oleh Allah Swt secara langsung, lantaran kedudukan ini memiliki signifikansi yang sama dengan kedudukan nubuwah. Orang-orang diperintahkan oleh Allah untuk mengikuti imam yang khusus setelah Nabi Muhammad Saw.

Mazhab lainnya berpandangan bahwa imamah ditentukan oleh syura (pemilihan) dan bahwa metode ini digunakan untuk menentukan pengganti (khalifah) bagi Nabi Saw. Namun, mazhab Syiah memandang bahwa konsep syura tidak benar-benar dipraktikkan. Ibnu Qutaibah menegaskan bahwa khalifah pertama dinominasikan oleh dua orang;¹ Ibnu Katsir mengatakan bahwa ia telah membatasi pencalonan khalifah pada Umar bin Khaththab dan Abu Ubadah bin Al-Jarrah, keduanya diturunkan dan dinominasikan, nominasi yang dinomorduakan oleh Ma'adz, Usaid, Bashir dan Zaid bin Tsabit.² Thabari meriwayatkan bahwa kaum Anshar menolak memberikan baiat di Saqifah (tempat berlangsungnya suksesi) dan mengumumkan bahwa mereka akan [ada yang terputus].³ Khalifah Pertama dalam kitab-kitab sejarah tercatat berkata dalam pelantikannya: —Ayyuhannas! Aku telah kalian pilih

¹ Lihat, Al-Imâmah wa Al-Siyâsah, Ibnu Qutaibah, 1:6.

² Lihat, Al-Sirah Al-Nabawiyah, Ibnu Katsir, 2:494.

³ Târikh Al-Thabari, 2:443.

sementara aku bukanlah yang terbaik di antara kalian.¹ Sejarahwan Ibnu Abil Hadid Al-Mu‘tazili menukil bahwa Khalifah Kedua mengakui perannya dalam mendramatisasi Saqifah ketika ia kemudian mendeklarasikan bahwa baiat kepada Khalifah Pertama merupakan sebuah kesalahan (faltah). Akan tetapi, Allah telah menghindarkan kaum Muslimin dari bencana besar.² Konsep syura juga tidak diimplementasikan ketika Khalifah Kedua menjabat sebagai khalifah karena Khalifah Pertama menunjuknya sebelum wafatnya.

Demikian juga konsep syura ini tidak ditunaikan ketika Khalifah Ketiga menduduki tahta khilafah karena ia dipilih secara nominal oleh lima orang tetapi intinya oleh satu orang, yaitu Khalifah Kedua, yang juga menunjuk dua gubernur untuk tetap berkuasa setelah wafatnya: Sa‘ad bin Abi Waqqash dan Abu Musa Asy‘ari.³

Bukti Al-Quran bahwa Allah yang Mengangkat Imam Banyak ayat Al-Quran menunjukkan kenyataan bahwa, sepanjang sejarah, Allah Swt sendiri yang memiliki hak untuk mengangkat seorang imam atau seorang khalifah bagi umat manusia.

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Sesungguhnya Aku ingin menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau akan menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan di dalamnya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji-Mu dan menyucikan-Mu?” Tuhan berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (QS. Al-Baqarah [2]:30).

“Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia

¹ Târikh Al-Khulafa', Suyuti, hal. 69.

² Syarh Nahj Al-Balâghah, Ibn Abi Al-Hadid Al-Mu'tazili, 2:29.

³ Syarh Nahj Al-Balâghah, Ibn Abi Al-Hadid Al-Mu'tazili, 9:50.

dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.” (QS. Shad [38]:26).

Dan (ingatlah) ketika Ibrahim diuji oleh Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu ia menunaikannya (dengan baik). Allah berfirman, “Sesungguhnya Aku menjadikanmu imam bagi seluruh manusia.” Ibrahim berkata, “Dan dari keturunanku (juga)?” Allah berfirman, “Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang-orang yang zalim.” (QS. Al-Baqarah [2]:124).

“Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan mereka meyakini ayat-ayat Kami.” (QS. As-Sajdah [32]:24).

Ayat-ayat ini menegaskan bahwa tidak seorang pun yang memiliki hak untuk memangku jabatan kepemimpinan atau imamah. Satu-satunya orang yang memiliki hak untuk memangku jabatan imamah adalah orang yang Allah uji dan telah lulus dari ujian Allah.

Al-Quran – khusus pada surah Al-Baqarah (2):124 – menekankan secara tegas bahwa orang-orang zalim terlarang untuk memangku kepemimpinan atas orang-orang beriman. Dan juga, apakah sejarah menunjukkan bahwa perintah ini telah ditunaikan? Berapa banyak khalifah dan sultan pada masa Bani Umayyah dan Abbasiyah merupakan khalifah dan sultan yang zalim, tidak mempraktikkan ajaran Islam, kendati mereka merupakan pemimpin kaum Muslimin?

Suksesi – khilafah atau imamah – dinisbahkan hanya kepada Allah kapan saja hal ini disebutkan dalam Al-Quran. Dalam Mazhab Ahlulbait, khilafah tidak hanya

berarti kekuasaan temporal dan otoritas politik atas manusia, namun lebih penting dari semua itu. Otoritas ini harus berasal dari Allah karena Allah mengatributkan pemerintahan dan pengadilan hanya kepada diri-Nya. Delapan kategori dalam ayat-ayat Al-Quran menisbahkan aspek yang beragam dari pemerintahan Ilahiah:

Ayat-ayat tentang Kerajaan

Katakanlah, “Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan-Mu-lah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.” (QS. Ali Imran [3]:26).

Katakanlah, “Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia. Raja dan penguasa manusia. Sembahan manusia.” (QS. An-Nas [114]:1-3).

Dan kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi serta apa yang ada antara keduanya. Dan kepada Allah-lah kembali (segala sesuatu). (QS. Al-Maidah [5]:18)

Ayat-ayat tentang Pemerintahan (Hukumah)

Menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah. Dia menerangkan yang hak (dari yang batil) dan Dialah sebaik-baik pemisah (antara yang hak dan yang batil). (QS. Al-An‘am [6]:57).

Ketahuiilah bahwa segala hukum (pada hari itu) adalah kepunyaan-Nya. (QS. Al-An‘am [6]:62).

Tentang sesuatu apa pun kamu berselisih, maka keputusannya (terserah) kepada Allah. (QS. Asy-Syura [42]:10).

Ayat-ayat tentang Pengaturan

Katakanlah, “Sesungguhnya urusan itu seluruhnya berada di tangan Allah.” (QS. Ali Imran [3]:154).

Ingatlah, menciptakan dan mengatur (alam semesta) hanyalah hak Allah. Mahaberkah (dan Kekal) Allah, Tuhan semesta alam. (QS. Al-A‘raf [7]:54).

Tetapi sebenarnya segala urusan itu adalah kepunyaan Allah (QS. Ar-Ra‘ad [13]:31).

Dan tidaklah patut laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) perempuan yang mukmin memiliki pilihan (yang lain) tentang urusan mereka apabila Allah dan rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata.” (QS. Al-Ahzab [33]:36).

Ayat-ayat tentang Wilayah

Sesungguhnya pemimpinmu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, sedang mereka dalam kondisi rukuk. (QS. Al-Maidah [5]:55).

Para mufasir (penafsir) Al-Quran sepakat bahwa ayat khusus ini berkenaan dengan Ali bin Abi Thalib As yang memberikan cincinnya kepada seorang pengemis selagi ia dalam keadaan rukuk.

Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul menghukum (mengadili) di antara mereka ialah mereka berkata, “Kami mendengar dan kami patuh.” Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. (QS. An-Nur [24]:51); Dan Kami tidak mengutus seseorang rasul, melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. (QS. An-Nisa [4]:64); —Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu penentu dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya. (QS. An-Nisa [4]:65).

Ayat-ayat tentang Mengikuti Nabi

Katakanlah, “Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.” Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Ali Imran [3]:31); Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya. Amat sedikitlah kamu mengambil pelajaran (darinya).(QS. Al-A‘raf [7]:3).

Ayat tentang Pilihan Allah

Dan Tuhanmu menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilihnya. Sekali-kali tidak ada pilihan bagi mereka. Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan (dengan-Nya). (QS. Al-Qashahsh [28]:68).

Ayat-ayat tentang Hukuman Tuhan

Dan Allah menghukum dengan keadilan. Dan sembahhan-sembahhan yang mereka sembah selain Allah tidak dapat menghukum dengan sesuatu apa pun.

Sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (QS. Al-Mu'minin [40]:20).

Contoh-contoh dari ayat Al-Quran ini menunjukkan karakteristik pemerintahan yang hanya untuk Allah Swt. Kalimat yang sering terulang dalam konteks ini adalah —a la lahu al-'amr wal-hukm" (Bukankah urusan (perintah) dan hukum adalah milik-Nya?) juga menggambarkan poin ini. Karakter yang penting dari kepemimpinan Allah adalah wilayah dan perintah, dan Dia anugerahkan keutamaan ini kepada siapa saja yang dikehendaki. Tabiat khilafah memberikan khalifah keistimewaan untuk menjadi seorang wali atas manusia dan kewajiban bagi setiap orang untuk menaatinya. Lantaran ketaatan dan kepasrahan mutlak hanya untuk Allah, hanya Allah yang memiliki hak untuk memindahkan kekuasaan dan otoritas ini kepada siapa saja yang Dia kehendaki.

Allah Swt berfirman, Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-(Nya) dan ulil amri (para washi Rasulullah) di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Quran) dan Rasul, jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (QS. An-Nisa [4]:59).

Namun, jika seseorang memangku jabatan kepemimpinan dan menjadi seorang khalifah atau imam dengan kekuatan dan intimidasi, ia tidak memiliki

kelayakan untuk menjadi seorang pemimpin kaum Muslimin yang sah. Logika sehat manusia mendikte bahwa imam atau khalifah yang menggantikan Nabi Saw harus ditunjuk dan diangkat oleh Allah. Karena Allah Swt menjadikan ketaatan kepada mereka setingkat dan selevel dengan ketaatan kepada-Nya dan kepada Nabi-Nya. Dengan demikian, tiada seorang pun yang berhak untuk menjadi khalifah Rasulullah Saw.

Sejarah Islam menunjukkan bahwa sebagian orang memikul jabatan kepemimpinan dan khilafah selama masa Dinasti Umayyah dan Dinasti Abbasiyah – namun, apakah ayat tentang ketaatan ini masih berlaku dan dapat diterapkan pada mereka? Akankah kaum Muslimin harus mengikuti para pemimpin ini secara membabibuta? Akankah Allah menyeru kepada kaum Muslimin untuk mengikuti seorang pemimpin yang korup dan penindas? Dalam beberapa hadis, pembenaran dijumpai bagi penguasa semacam ini untuk berkuasa dan memerintah kepada kaum Muslimin untuk mengikuti mereka. Imam Bukhari menukil dari Nabi Saw, —Selepaskku, akan datang para penguasa, dan kalian akan mendapatkan penguasa yang baik dan penguasa buruk. Kalian harus mendengarkan keduanya. Barangsiapa yang merusak kesatuan seluruh jamaah akan dipandang murtad.¹

Hadis semacam ini tidak sesuai dengan Al-Quran yang berkata, **Dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang yang zalim yang menyebabkan kamu disentuh api neraka, dan sekali-kali kamu tiada mempunyai seorang penolong pun selain dari Allah, kemudian kamu tidak akan diberi pertolongan"** (QS. Hud [11]:113).

¹ Shahih Bukhâri, Kitab Al-Imarah, hadis 1096; the Book of Trials, hadis 6530 and 6531; Legal Judgements, hadis 6610; Shahih Muslim, Kitab Al-Imârah, hadis 3438; Musnad Ahmad ibn Hanbal, 1:275, 297, and 310; dan Darami, the Book on Biographies, 2407.

Al-Quran dengan jelas menegaskan bahwa orang-orang yang beriman seyogianya tidak mendukung juga tidak cenderung kepada seorang zalim sama sekali. Tiada jalan untuk membenarkan baiat atau menguasai seorang zalim menjadi khalifah atau

pemimpin bagi kaum Muslimin. Dengan melakukan hal tersebut akan bertentangan dengan ajaran-ajaran Al-Quran.

Surah an-Nisa [4] ayat 59 tidak hanya memerintahkan orang-orang beriman untuk menaati 'ul ul-'amr atau wali yang sah (yang merupakan para imam maksum) tapi juga menegaskan kemaksuman mereka karena tiada orang yang buruk atau pelaku maksiat yang memiliki hak dari Allah untuk memikul amanah ini.[]

Bagian 4

Imam Ali As

Kitab Suci Al-Quran dan Nabi Saw secara khusus menjelaskan kepemimpinan Imam Ali As setelah Nabi Muhammad Saw:

Ghadir Khum

Peristiwa ini terjadi pada tanggal 18 Dzulhijjah bulan ke dua puluh enam kalender Islam, dan telah diriwayatkan oleh 110 sahabat Nabi Saw, 84 tabi'in, dan 360 ulama dari berbagai mazhab.

Nabi Muhammad Saw dan hampir 114.000 sahabat telah menunaikan haji dan sedang dalam persiapan menuju ke tempat mereka masing-masing. Tahun itu, selama pelaksanaan haji, suhu udara sangat panas, dengan panas yang terik membakar para jemaah yang berangkat haji tahun tersebut. Namun demikian, ketika Nabi Saw tiba di Ghadir Khum, di sebuah persimpangan tempat dimana kaum Muslimin yang berasal dari berbagai daerah akan berpisah, Nabi Saw menghentikan kafilah itu pada siang hari, menanti yang datang belakangan menyusul mereka dan meminta mereka yang telah mendahului untuk kembali, lantaran Nabi Saw menerima wahyu dari Allah Swt yang harus disampaikan kepada manusia, Hai Rasul, sampaikanlah apa yang di turunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika kamu tidak mengerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan risalah-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. **Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.**(QS. Al-Maidah [5]:67)¹

¹ [Sudah disebutkan di atas, dalam tulisan]. Lihat para penafsir berikut ini: Thabari, Wahidi, Tsa'alibi, Qurtubi, Razi, Ibn Katsir, Naisaburi, Suyuti, dan Alusi Baghdadi; dan sejarawan, Baladzari, Ibn Qutaibah, Thabari,

Lalu beliau berbicara sedikit sebelum bertanya kepada orang-orang yang hadir di tempat itu apakah ia memiliki otoritas (wilayah) atas mereka. Orang-orang di tempat itu berkata, —Iya, wahai Rasulullah, tentu saja engkau adalah pemimpin kami (mawla). Nabi Saw mengulang pertanyaan ini sebanyak tiga kali, dan orang-orang menjawab dengan jawaban yang sama sebanyak tiga kali, mengakui kepemimpinannya.

Nabi Saw kemudian memanggil Ali, mengangkat tangannya sehingga kedua tangan menyatu ke atas, dan berkata kepada orang-orang: —Barangsiapa yang menjadikan aku sebagai pemimpinnya (mawla), maka Ali adalah pemimpinnya.

Pada waktu itu, Ali berusia 33 tahun. Orang-orang menerima berita ini dengan beragam tanggapan dan jawaban, sebagian menanggapinya dengan bahagia dan sebagian yang lain dengan derita. Orang yang pertama memberikan ucapan selamat kepada Ali adalah orang yang kemudian menjadi khalifah pertama dan kedua. Mereka berkata, —Selamat, selamat kepadamu, wahai Ali. Engkau telah menjadi pemimpin kami (mawla) dan pemimpin kaum Muslimin.¹

Kemudian ayat lainnya yang diwahyukan kepada Nabi Saw adalah: **Pada hari ini telah Kusempurnakan untukmu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridai Islam itu menjadi agama bagimu.**” (QS. Al-Maidah [5]:3).

Khatib Baghdadi, Ibn Abd Al-Birr, Syahristani, Ibn Asakir, Ibn Atsir, Ibn Abil Hadid, Ya'qut Hamawi, Iibn Khalliqan, Yafi'i, Ibn Katsir, Ibn Khaldun, Dzahabi, Ibn Hajar Askalani, Ibn Sabbagh Maliki, Maqrizi, dan Jalal Al-Din Suyuti; dan juga perawi hadis: Syafi'i, Ahmad bin Hanbal, Ibn Majah, Tirmidzi, Nasa'i, Baghawi, Dulabi, Thahawi, Abu Ya'la Musali, Hakim Naisaburi, Khatib Khawarizmi, Muhibb Al-Din Thabari, Dzahabi, dan Muttaqi Hindi.

¹ Musnad Ahmad bin Hanbal, 4:281; Sirr al-'Alamin, Ghazali, hal. 12; Al-Riyadh Al-Nadhirah, Thabari, 2:169, et. al

Dengan ayat ini, agama Islam telah sempurna dengan pengangkatan Imam Ali As untuk menggantikan Nabi Saw, dan jika ia tidak diangkat sebagai khalifah (pengganti), maka agama Islam tidak akan sempurna.

Ayat Inzhâr

Tiga tahun sesudah kemunculan Islam, Allah Swt menitahkan Nabi Saw untuk memproklamasikan dakwah dan seruan Islam kepada keluarga terdekatnya di Mekkah dengan isi perintah, **Dan berilah peringatan kepada kerabat terdekatmu.** (QS. Asy-Syu'ara [26]:216) Nabi Saw mengumpulkan empat puluh sanak familinya dari sukunya, Bani Hasyim, di kediaman pamannya Abu Thalib dan menyediakan makanan untuk mereka. Setelah mereka menyantap hidangan makan, Nabi Saw bersabda kepada mereka, "Wahai putra Abdul Muththalib! Demi Allah, aku tidak mengenal seorang anak muda di kalangan Arab yang membawa sesuatu yang lebih baik dari apa yang aku bawa untuk kalian. Aku membawa sesuatu yang terbaik di dunia dan di akhirat, dan Allah Swt telah memerintahkanku untuk mengajak kalian untuk hal ini. Siapakah di antara kalian yang menjadi penolongku dalam usaha ini, menjadi saudara, khalifah dan washiku?" Seluruh hadirin menolak menjawab seruan ini kecuali Ali bin Abi Thalib, yang berkata, "Aku bersedia menjadi penolongmu dalam usaha ini." Rasulullah Saw memintanya untuk duduk dan kemudian mengulang pertanyaannya untuk kedua kalinya. Lagi, Ali berdiri dan kembali, Rasulullah Saw meminta ia duduk. Tatkala untuk ketiga kalinya, Nabi Saw tidak mendengar jawaban dari orang lain yang hadir di tempat itu, Ali berdiri kembali dan mengulang kesiapannya untuk menjadi penolong Rasulullah Saw. Rasulullah Saw kemudian menaruh tangannya di pundaknya dan berkata kepada empat puluh orang sanak familinya, "Ini adalah

saudaraku, washiku dan khalifahku atas kalian, dengarkan dan taatilah ia." Orang-orang berdiri dan, sambil tertawa, berkata kepada Abu Thalib, "Kemenakanmu memerintahkan kepadamu untuk mendengarkan putramu dan menaatinya."¹

Ayat Rukuk: "Sesungguhnya pemimpinmu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, sedang mereka dalam kondisi rukuk." (QS. Al-Maidah [5]:55).

Sejumlah besar penafsir dari berbagai mazhab mengidentifikasi ayat ini turun berkenaan dengan Ali bin Abi Thalib As. Mufasir terkenal, Zamakhsyari, berkata dalam mengomentari ayat ini berkata, "Ayat ini diwahyukan untuk Ali Kw (karramallahu wajhahu). Tatkala seorang pengemis datang kepadanya meminta derma sementara ia sedang berada dalam keadaan rukuk, ia memberikan cincinnya selagi dalam posisi tersebut. Nampaknya ukuran cincin itu terlalu sempit yang membuat Ali kesusahan untuk mengeluarkan cincin tersebut dari jarinya yang dapat membatalkan shalatnya. Jika Anda bertanya bagaimana bisa ayat tersebut berkenaan dengan Ali As karena redaksi ayat tersebut adalah dalam bentuk jamak (plural), saya berkata bahwa meski ayat itu dalam bentuk jamak karena yang disebutkan adalah seorang untuk memotivasi orang-orang untuk meneladaninya dan mendapatkan ganjaran

¹ Ihqaq Al-Haqq, 4:62; Tarikh Thabari, 2:117; Musnad Ahmad ibn Hanbal, 1:159; Tarikh Abul Fida, 1:116; Nazhm Durar Al-Simtain, hal. 82; Kifayat Al-Thalib, hal. 205; Tarikh Madinat Dimisyqq, 1:87, hadith 139 dan 143; Syawahid Al-Tanzil, Hasakani, 1:420; Jami' Al-Bayan, Muhammad ibn Jarir Tabari, 19:131; Al-Durr Al-Mantsur, Jalal Al-Din Al-Suyuti, 5:97; Tafsir Ibn Katsir, 3:350; Tafsir Al-Khazin, Baghdadi, 3:371; Ruh Al-Ma'ani, Alusi Baghdadi, 19:122; Tafsir Al-Jawahir, Thanthawi, 13:103; Al-Mustadrak 'ala Al-Shahihayn, Hakim Naisaburi, 3:135. Dan literatur-literatur sejarah lainnya, seperti Sirat Halabi, yang berkata bahwa Rasulullah Saw bersabda, "Dan ia akan menjadi wazir and pewarisku."

yang sama, dan juga untuk menarik perhatian terhadap kenyataan bahwa kaum Mukmin harus mencermati dan bersikap pemurah terhadap orang miskin sedemikian sehingga apabila kondisi tidak dapat ditunda hingga selesainya shalat, ia dapat menundanya hingga ia menuntaskan shalatnya."¹

Demikian juga, dalam Asbab Al-Nuzul, menukil riwayat Kalbi, menisbahkan pewahyuan ayat ini kepada Imam Ali As: "Bagian terakhir dari ayat ini adalah untuk Imam Ali bin Abi Thalib karena ia memberikan cincinnya kepada seorang pengemis selagi ia berada dalam keadaan rukuk." (QS. Al-Maidah [5]:38) Penafsir lainnya juga berpandangan bahwa ayat ini bertautan dengan Imam Ali As termasuk, Sunan an-Nisa'i, Tafsir Al-Kabir karya Tsa'alibi, Musnad Ahmad ibn Hanbal, Musnad Ibn Marduwayh, dan Kanz Al-'Ummal.²

Ayat Wilayah

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-(Nya) dan ulil amri (para washi Rasulullah) di antara kamu." (QS. An-Nisa [4]:59). Dengan penjelasan Nabi Saw, ayat ini juga merupakan salah satu ayat Al-Quran berkenaan dengan kepemimpinan Imam Ali As pasca Rasulullah Saw dan mewajibkan ketaatan kepada Allah Swt, Rasulullah Saw, dan ulul amri. Tatkala ayat ini diwahyukan kepada Rasulullah Saw, salah seorang sahabat besar Nabi Saw, Jabir bin Abdullah Anshari, bertanya, "Wahai Rasulullah! Kami mengetahui Allah dan Rasul-Nya, namun siapa yang dimaksud dengan ulil amri minkum" yang ketaatan kepadanya dipandang setara dengan

¹ Tafsir Al-Kasysyaf, Zamakhshari, tafsir surah al-Maidah (5), ayat 55.

² 6:391, hadis 5991

ketaatan kepada Allah Swt dan Rasulullah?" Rasulullah Saw menjawab, "Mereka adalah khalifahku dan pemimpin kaum Muslimin setelahku. Yang pertama adalah Ali bin Abi Thalib, kemudian, Hasan dan Husain, lalu, Ali bin Husain, kemudian Muhammad bin Ali yang dikenal sebagai Al-Baqir. Engkau, wahai Jabir, akan bersua dengannya. Tatkala engkau berjumpa dengannya, sampaikan salamku kepadanya. Kemudian Ja'far bin Muhammad Al-Shadiq, kemudian Ali bin Muhammad, kemudian Hasan bin Ali, kemudian seseorang yang namanya sama dengan namaku, Muhammad, dan ia akan menjadi hujjah Allah di muka bumi."

Hadis-hadis Khusus dari Nabi Saw ihwal Khalifah Imam Ali

Nabi Saw bersabda kepada kaum Muslimin keduanya ihwal khilafah Ahlulbait, yang akan kita bahas pada kesempatan mendatang, juga khilafah Imam Ali As secara khusus. Rasulullah Saw bersabda:

Tatkala bersabda kepada Ali: "Engkau bagiku adalah laksana Harun bagi Musa hanya saja tiada nabi setelahku."¹ "Barangsiapa yang menghendaki kehidupan sebagaimana kehidupanku, dan mati sebagaimana matiku, dan memasuki surga yang Allah janjikan bagiku – maka jadikanlah Ali sebagai pemimpinnya, karena Ali tidak akan pernah menuntunmu jauh dari jalan kebenaran, juga ia tidak akan mengajakmu berbuat salah."²

"Ali adalah wali bagi setiap mukmin setelahku."³

"Ali adalah gerbang bagi ilmuku, dan setelahku ia akan menjelaskan kepada seluruh pengikutku apa yang

¹ Shahih Bukhâri, Book on Outstanding Traits, hadis3430; Battles hadis4064; Shahih Muslim, Book of the Merits of the Companions, hadis4418; Tirmidzi, Book on Outstanding Traits, 3664; Ibn Majah, Book on the Introduction, 112 and 118; Musnad Ahmad ibn Hanbal 1:173, 175, 177, 179, 182, 184, 185.

² Al-Mustadrak, Hakim, 3:128; Kanz Al-Ummâl, Muttaqi Hindi, 6:155.

³ Musnad Ahmad ibn Hanbal, 5:25; Shahih Tirmidzi, 5: 296.

telah dikirimkan kepadaku. Cinta kepada Ali adalah iman dan benci kepadanya adalah kemunafikan."¹

"Aku adalah kota ilmu dan Ali adalah gerbangnya. Barangsiapa yang ingin memasuki kota ilmu, maka hendaklah ia masuk melalui gerbangnya."²

"Ali adalah bagian dariku dan aku adalah bagian dari Ali, dan tidak ada yang menyampaikan kecuali aku dan Ali."³

"Barangsiapa yang menaatiku berarti ia telah menaati Allah, dan barangsiapa yang bermaksiat kepadaku telah bermaksiat kepada Allah. Dan barangsiapa yang menaati Ali telah menaatiku, dan barangsiapa yang bermaksiat kepada Ali telah bermaksiat kepadaku."⁴

Ali As adalah orang yang ditinggal oleh Rasulullah Saw untuk menjaga Ahlulbait Nabi Saw dan pemerintahan Islam selama perjalanan ke Khaibar, namun beliau berkata, "Apakah layak bagiku untuk tinggal sementara Rasulullah pergi?" Lalu Ali pergi dan bergabung dengan Rasulullah Saw. Di tempat itu Rasulullah Saw bersabda, "Aku akan serahkan panji ini kepada orang yang dicintai Allah dan Rasul-Nya.

Hadis lain menyebutkan bahwa Rasulullah Saw bersabda, "Allah akan menganugerahkan kemenangan kepada orang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya." Dalam kedua riwayat ini, Rasulullah Saw menyerahkan panji kepada Ali As dan Allah menganugerahkan kemenangan di tangannya."⁵

Riwayat dari Rasulullah Saw yang menunjukkan bahwa ia akan digantikan oleh dua belas pemimpin,

¹ Kanz Al-Ummâl, Muttaqi Hindi, 6:170.

² Al-Mustadrak, Hakim, 3:226. Juga Ibn Jarir; Kanz Al-Ummâl, Muttaqi Hindi, 15:13; Târikh Ibn Katsir, 7:358.

³ Sunan Ibn Majah, 1:44; Tirmidzi, 5:300.

⁴ Hakim, 3:221. Juga Dzahabi.

⁵ Shahih Bukhâri, Book on Battles and Marching, hadis 2724, 2753; Battles hadis 3888; Shahih Muslim, Fadhail Shahabah, hadis4423 dan 4424; Musnad Ahmad ibn Hanbal 5:333.

seluruhnya dari suku Quraisy. Sebagai tambahan atas hadis khusus yang mengidentifikasi Imam Ali As sebagai khalifah Rasulullah Saw. Juga diriwayatkan pada pelbagai kesempatan, Rasulullah Saw bersabda bahwa ia akan digantikan oleh dua belas khalifah dari sukunya, Quraisy. Riwayat itu menyebutkan:

"Khalifah akan tetap di kalangan Quraisy sekalipun hanya dua orang tinggal di muka bumi."¹

"Saya bergabung dengan sahabat Nabi Saw dengan ayahku dan mendengar beliau bersabda, 'Khilafah ini tidak akan berakhir hingga ada dua belas khalifah di antara kalian.' Perawi berkata, "Lalu beliau bersabda sesuatu yang saya tidak dapat tangkap." Saya bertanya kepada ayahku, apa yang beliau sabdakan? Ayahku berkata, "Rasulullah Saw bersabda, 'Seluruhnya berasal dari Quraisy.'²

Riwayat lain dengan jenis yang serupa juga dapat dijumpai pada sumber-sumber lain.

Siapa kedua belas pemimpin ini? Rasulullah Saw diriwayatkan telah bersabda,

"Aku dan Ali adalah ayah bagi umat ini. Barangsiapa yang mengenal kami (menunaikan hak maka sesungguhnya ia) beriman kepada Allah. Dan dari Ali akan lahir dua belas cucuku, Hasan dan Husain, penghulu pemuda di surga dan sembilan anak-anak Husain. Ketaatan kepada mereka adalah ketaatan kepadaku. Pembangkangan kepada mereka adalah pembangkangan kepadaku. Putra kesembilan adalah Qâim mereka dan Mahdi, Imam yang diangkat Allah untuk petunjuk kebenaran. (Ikmaluddin)

¹ Shahih Bukhâri, Book on Outstanding Traits, hadis3240; Shahih Muslim, Kitab Al-Imârah, hadis 3392; Musnad Ahmad ibn Hanbal, part 2, hal. 29, 93, dan 128).

² Shahih Bukhâri, Book on Legal Judgements, hadis6682; Shahih Muslim, Kitab Al-Imârah, hadis3393; Tirmidzi, Book on the Trials, 2149; Abu Dawud, Book on Al-Mahdi, 3731; Musnad Ahmad ibn Hanbal, 5:87, 90, 92, 95, 97, 99, 100, 101, 106, 107, and 108).

Rasulullah Saw bersabda kepada cucunya Husain selagi Imam Husain berusia beberapa tahun, "Engkau adalah tuan (sayid) dan putra seorang tuan. Engkau adalah seorang imam dan putra seorang imam, saudara seorang imam dan ayah dari sembilan imam. Engkau adalah hujjah Allah, penegas dan putra hujjah-Nya. Engkau adalah ayah bagi sembilan hujjatullah bagi keturunanmu. Hujjah Kesembilan adalah Qâim (Imam yang bangkit)." (Ikmaluddin)

Bagian 5

Ahlulbait As

Cara terbaik untuk memperkenalkan Ahlulbait kepada umat Muslim adalah dengan menyebutkan bagaimana Al-Quran bertutur tentang mereka. Beberapa ayat dalam Al-Quran secara spesifik menyebutkan pelbagai keutamaan Ahlulbait dan kedudukan tinggi mereka dalam Islam. Tatkala menyebut Ahlulbait, maka Al-Quran menyebutkan kepada sekelompok khusus orang-orang yang tidak hanya memiliki hubungan darah dengan Nabi Saw tapi yang paling penting adalah hubungan iman dan keyakinan dengan Baginda Nabi Saw. Ayat-ayat tersebut tidak hanya menyebutkan seluruh hubungan darahnya, juga bukan sahabat atau istri-istrinya, Rasulullah Saw mendefinisikan mereka sebagai dirinya sendiri sebagaimana yang akan kita lihat berikut ini.

Ayat Tathhir

Sesungguhnya Allah ingin menyucikan kalian wahai Ahlulbait dan menyucikan kalian dari segala cela dan nista sesuci-sucinya. (QS. Al-Ahzab [33]:33) Para ulama terkemuka Islam dan perawi hadis secara bulat sepakat bahwa Ahlulbait (keluarga Rasulullah Saw) yang disebutkan Allah dalam Al-Quran adalah berkaitan dengan putri Nabi Saw, Sayidah Fatimah Zahra As; saudara sepupunya, Ali bin Abi Thalib As; kedua putra mereka, Hasan dan Husain As.¹

Thabrani meriwayatkan bahwa salah seorang istri terhormat Nabi Saw, Ummu Salamah diminta oleh Nabi Saw untuk berkata kepada putrinya Sayidah Fatimah agar memanggil suaminya Ali dan kedua putra mereka,

¹ Al-Durr al-Mantsur, Suyuti.

Hasan dan Husain. Tatkala mereka datang, Rasulullah Saw menutupi mereka dengan sebuah kain, meletakkan tangannya di atas kain tersebut dan berdoa, "Wahai Allah! Mereka ini adalah Keluarga Muhammad (Âli Muhammad), tunjukkanlah kemurahan-Mu dan rahmatilah keluarga Muhammad sebagaimana Engkau memberikan kehormatan kepada keluarga Ibrahim. Engkaulah yang patut dipuji."

Ummu Salamah berkata bahwa ia mengangkat kain tersebut untuk bergabung dengan mereka. Namun Rasulullah Saw menarik tangannya dan bersabda, "Sesungguhnya Anda berada dalam kebaikan."¹

Meski pada permulaan ayat ini dialamatkan kepada istri-istri Nabi Saw dan ayat tathir ini terletak di tenggah-tengah perintah Allah Swt kepada para istri Nabi Saw, namun mereka tidak termasuk dari ungkapan khusus (Ahlulbait) Allah Swt ini. Mengingat ayat-ayat sebelum dan setelahnya berkenaan dengan para istri nabi berada dalam bentuk kata ganti feminin (muannats), ayat ini bertalian dengan Ahlulbait yang dinyatakan dalam bentuk maskulin (mudzakkar) atau gender campuran. Karena itu redaksi Ahlulbait dalam ayat tathir ini tidak dialamatkan kepada istri-istri Nabi Saw.

Namun demikian, bahkan tanpa bukti gramatikal ini pun, hubungan di antara sebagian istri Rasulullah Saw tidak selaras dan sejalan dengan semangat ayat ini yang menegaskan kesucian fisik, mental dan spiritual keluarga Rasulullah Saw.

Untuk menekankan bahwa redaksi Ahlulbait ini berkenaan dengan hanya lima orang – Muhammad, Ali, Fatimah, Hasan dan Husain – para perawi berkata bahwa Rasulullah Saw, ketika melintas di hadapan rumah Sayidah Fatimah menuju masjid untuk menunaikan shalat subuh, beliau selalu berhenti dan menyeru: "Al-

¹ Manaqib Ahlulbait, Tirmidzi.

shalat...al-shalat, wahai Ahlulbait." Sesungguhnya Allah hendak menyucikan kalian dari segala kekotoran dan nista sesuci-sucinya."¹ Imam Anas bin Malik menambahkan bahwa Rasulullah Saw melakukan hal ini selama enam bulan setiap harinya dalam perjalanannya menuju masjid untuk menunaikan shalat di masjid.²

Ayat Mawaddah

Katakanlah, "Aku tidak meminta upah dari seruan ini kecuali kecintaan kepada keluargaku (al-qurba)." (QS. Al-Syura [42]:23) Al-Qurba yang dimaksud di sini adalah Ahlulbait.³ Tatkala menjelaskan ayat ini, Fakhruddin Razi berkata, "Tanpa ragu bahwa tiada seorang pun yang dekat kepada Rasulullah Saw melebihi Fatimah, Ali, Hasan dan Husain. Hal ini merupakan kenyataan yang dikenal dalam mata rantai periwayatan dan hal itu adalah "Alif-lam". Karena itu, "Al" atau "Ahl" hanya terkait dengan keluarga langsung Nabi Saw yaitu Sayidah Fatimah, Ali, Hasan dan Husain. Beberapa orang berdalih bahwa Hasan dan Husain bukan merupakan putra Rasulullah Saw karena keduanya adalah putra Imam Ali dan bersambung garis keturunannya kepada Rasulullah Saw melalui bunda mereka, Sayidah Fatimah al-Zahra As.

Diriwayatkan bahwa Khalifah Abbasiyah, Harun Rasyid, bertanya kepada Imam Ketujuh Ahlulbait, Imam Musa bin Ja'far, bagaimana mungkin ia menyandarkan dirinya kepada Rasulullah Saw sementara ia adalah putra Ali dan Fatimah yang melahirkannya. Bagaimana

¹ Ibnu Mardawai, Ahmad bin Hanbal, Tirmidzi, Ibnu Munzhir, Tabarani. Untuk rinciannya silahkan lihat, Tafsir al-Mizan, pada penjelasan ayat QS Al-Ahzab [33]:56.

² Fadhâil Ahlulbait, Al-Miqrizi, hal. 21.

³ Sawâiq Ibnu Hajar, 11:16-; Thabâqat al-Kubra, Ibnu Sa'ad; juga Shahih Muslim, Musnad Ibnu Hanbal, Tafsir al-Durr al-Mansur.

mungkin ia memandang dirinya sebagai putra Rasulullah Saw? Imam Musa kemudian membacakan ayat berikut ini berkenaan dengan Nabi Ibrahim yang menyatakan, Dan Kami telah menganugerahkan Ishaq dan Ya,,qub kepada Ibrahim. Kepada keduanya masing-masing telah Kami beri petunjuk; dan kepada Nuh sebelum itu (juga) telah Kami beri petunjuk, dan kepada sebagian dari keturunan Nuh, yaitu Dawud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa, dan Harun. **Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik, dan (begitu juga) Zakaria, Yahya, Isa, dan Ilyas. Semuanya termasuk orang-orang yang saleh.** (QS. Al-An'am [6]:84-85)

Lalu Imam Musa bertanya kepada Harun Rasyid tentang siapa ayah Isa. Harun menjawab bahwa ia tidak memiliki ayah. Imam berkata, "Lalu engkau lihat bagaimana Allah menghubungkannya dengan Ibrahim melalui ibunya dan Allah melakukan hal yang sama bagi kami, menghubungkan kami kepada Rasulullah Saw melalui bunda kami Sayidah Fatimah al-Zahra."¹

Dalam banyak kejadian, Rasulullah Saw mengekspresikan kecintaan dan kasihnya kepada Fatimah, seperti ketika beliau berkata, "Fatimah adalah dariku. Sukanya adalah sukaku dan dukanya adalah dukaku."

Ayat Mubâhalah

Barangsiapa yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu), maka katakanlah (kepadanya), **"Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anakmu, istri-istri kami dan istri-istrimu, diri kami dan dirimu; kemudian marilah kita bermubahalalah kepada Allah dan kita**

¹ Ihtijâj Thabarsi, 2:335; Ihtijâj No. 271.

minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta (QS. Ali Imran [3]:61)

Tonggak peristiwa ini dalam sejarah Islam telah diriwayatkan oleh sejarawan, perawi dan penafsir Al-Quran. Peristiwa ini merupakan sebuah peristiwa yang mengungkapkan status tinggi Ahlulbait As. Riwayat-riwayat menyebutkan bahwa satu rombongan Kristen dari Najran datang ke kota Madinah untuk berjumpa dengan Rasulullah Saw guna membahas masalah kenabiannya dan agama baru yang dibawanya.

Rasulullah Saw menetapkan bahwa Isa adalah putra Maryam – seorang manusia, nabi dan seorang hamba Allah, sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Quran – dan memandangnya sebagai putra Tuhan adalah penghinaan karena Allah Swt adalah suci dari karakter-karakter manusia. Setelah mendiskusikan poin-poin ini dengan mantap dan meyakinkan, tatkala Nabi Saw mendapatkan mereka masih bersikeras untuk mempertahankan kepalsuan keyakinan dan kebiasaan mereka yaitu menuhankan Nabi Isa As – Allah Swt mewahyukan ayat ini yang merupakan tantangan besar kepada delegasi Kristen tersebut untuk berdoa dan meminta Allah Swt melaknat kelompok yang bersikeras kepada kepalsuan dan kebohongan.

Esok paginya, pada 24 Dzulhijjah, sesuai dengan titah Allah Swt, Rasulullah Saw tiba di tempat yang telah dijanjikan membawa Husain dalam gendongannya dan menuntun Hasan dengan tangannya, diikuti oleh putri kinasihnya, Fatimah Zahra, dan di belakangnya menantu dan sepupunya Ali bin Abi Thalib membawa panji Islam.

Melihat bahwa Nabi Saw datang hanya ditemani oleh keluarga terdekatnya, pendeta Kristen tersebut yakin bahwa Nabi Saw adalah benar; kalau tidak, ia tidak akan pernah berani membawa orang-orang yang dicintainya bersamanya. Delegasi Kristen mundur dari mubâhalah ini dan memutuskan untuk kembali ke Najran.

Kendati terdapat beberapa orang wanita dari keluarga Nabi Saw pada saat itu, seluruh penafsir, perawi dan sejarawan sepakat bahwa redaksi ayat Al-Quran, "wanita kami" hanya berkenaan dengan Sayidah Fatimah Zahra As, "anak-anak kami" terkait dengan Hasan dan Husain As dan "diri kami" bersangkutan dengan Nabi Saw dan Imam Ali As.

Zamakhsyari dalam Tafsir Al-Kasysyâf-nya, menuturkan peristiwa ini sebagai berikut.

"Tatkala ayat ini diwahyukan (diturunkan), Rasulullah Saw meminta kepada pendeta-pendeta Kristen tersebut ber-mubahalah untuk mengundang laknat Tuhan atas orang-orang yang berdusta. Orang-orang Kristen tersebut berdiskusi sesama mereka pada malam harinya yang pemimpin mereka, Abdul Masih, menyatakan pendapatnya sebagai berikut. Ia berkata, "Wahai orang-orang Kristen! Ketahuilah bahwa Muhammad adalah seorang nabi utusan Allah yang membawa pesan terakhir dari Tuhan kalian. Demi Tuhan! Tiada satu bangsa pun yang berani menantang seorang nabi untuk ber-mubahalah kecuali mereka celaka. Mereka tidak hanya akan binasa, namun anak-anak mereka juga akan tertimpa kutukan."

Setelah menyampaikan pandangannya – bahwa lebih baik berkompromi dengan Rasulullah Saw ketimbang menantang kebenaran yang ia bawa dan binasa – Abdul Masih menasihatkan kelompoknya untuk menghentikan permusuhan dan bertahan pada agama mereka dengan menyerahkan kepada Nabi Saw beberapa syarat. "Jadi, apabila kalian bersikeras (untuk berkonfrontasi), maka kita semua akan binasa. Namun jika kalian, untuk menjaga iman kalian, menolak (untuk berkonfrontasi) dan bertahan sebagaimana adanya kalian, maka buatlah perdamaian dengan orang ini (Rasulullah Saw) dan kembalilah ke negeri kalian."

Hari berikutnya, Rasulullah Saw, membawa Husain dalam gendongannya, menuntun Hasan dengan tangannya, diikuti oleh putrinya Sayidah Fatimah dan di belakangnya Ali bin Abi Thalib, memasuki tempat yang disepakati dan beliau terdengar berkata kepada keluarganya, "Ketika aku berdoa kepada Allah, doa kedua dari doa ini.

Pendeta Najran, tatkala melihat Nabi Saw dan Ahlulbaitnya, berkata kepada kaum Kristian, "Wahai kaum Kristen! Saya menyaksikan wajahnya yang apabila Tuhan menghendaki, demi mereka, Dia akan menggerakkan gunung untuk mereka. Jangan kalian terima tantangan mereka untuk ber-mubâhalah, lantaran apabila kalian melakukannya, kalian semua akan binasa dan tiada lagi akan tersisa orang-orang Kristen di muka bumi hingga hari Kiamat."¹

Mendengarkan nasihat ini, kaum Kristen berkata kepada Rasulullah Saw, —Wahai Abul Qasim! Kami putuskan untuk tidak ber-mubâhalah dengan Anda! Tetaplah Anda dengan agama Anda, dan kami akan tetap dengan agama kami." Rasulullah Saw berkata kepada mereka, "Jika kalian menolak untuk ber-mubâhalah, maka berserah dirilah kepada Allah, dan kalian akan menerima apa yang diterima kaum Muslimin dan

¹ Musnad Ahmad Ibn Hanbal, 1:185; Tafsir Thabari, 3:192; Al-Mustadrak, Hakim, 3:150; Dalâ'il Al-Nubuwwah, Hafiz Abu Nu'aym, hal. 297; Asbâb Al-Nuzûl, Naysaburi, hal. 74; Ahkâm Al-Qur'ân, Abu Bakr ibn Al-'Arabi, 1:115; Tafsir Al-Kabir, Fakhrurrazi, 8:85; Usd Al-Ghabah, Juzri, 4:25; Tadzkira Sibt Ibn Al-Jawzi, hal. 17; Al-Jâmi' li Ahkâm Al-Qur'ân, Qurtubi, 3:104; Tafsir ibn Katsir, 1:370; Al-Bidâyah wa Al-Nihâyah, Ibn Katsir, 5:52; Al-Ishâbah, Ibn Hajar Asqalani, 2:503; Al-Fushul Al-Muhimmah, Ibn Shabbagh Al-Maliki, hal. 108; Al-Durr al-Mantsur, Jalal Al-Din Al-Suyuti, 4:38; Tarikh al-Khulafa', Jalal Al-Din Al-Suyuti, hal. 115; Al-Shawa'iq al-Muhriqa, Ibn Hajar, hal. 199; dan sumber-sumber terpercaya lainnya. Empat perawi dan mufasir Al-Quran dari empat mazhab meriwayatkan bahwa keluarga langsung dari Nabi saw hanyalah Sayidah Fatimah, Ali, Hasan, dan Husain.

menyumbangkan apa yang disumbangkan kaum Muslimin.

Delegasi Kristen berkata bahwa mereka tidak ingin berperang dengan kaum Muslimin, mereka mengusulkan sebuah fakta perjanjian untuk berdamai. Rasulullah Saw menerima usulan tersebut.

Ayat Shalawat

Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah untuk nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya. (QS. Al-Ahzab [33]:56)

Selama menunaikan lima shalat wajib, selama menyatakan syahadat (testimony), mereka yang menunaikan shalatnya harus menyampaikan salam dan shalawat kepada Nabi Saw dan Ahlulbaitnya – sebuah terminologi yang terkhusus untuk Ali, Fatimah, Hasan, Husain beserta keturunannya yang suci. Penekanan atas keluarga Rasulullah Saw dalam shalawat merupakan indikasi lain atas peran sentral mereka setelah Nabi Muhammad Saw. Dengan meminta orang-orang beriman untuk memuji mereka, Allah Swt mengingatkan kaum Muslimin bahwa Dia telah memilih Ahlulbait untuk menjalankan peran sebagai pemimpin kaum Muslimin. Salah satu penafsir Al-Quran terkemuka, Fakhruddin Razi, menukil jawaban Rasulullah Saw tatkala ditanya oleh beberapa orang sahabat tentang bagaimana menyampaikan shalawat kepadanya. Beliau berkata, "Katakanlah, Ya Allah, sampaikan salam dan shalawat kepada Muhammad sebagaimana Engkau menyampaikan shalawat kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Dan curahkan rahmat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau curahkan rahmat

kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Sesungguhnya pujian hanya untuk-Mu."¹

Fakhrurrazi mengomentari bahwa jika Allah Swt dan para malaikat-Nya mengirimkan shalawat kepada Nabi Saw, lantas apa gunanya shalawat yang kita kirimkan? Ia menjawab pertanyaan retorisnya sendiri dengan berkata bahwa kita mengirim shalawat kepada Nabi Saw bukan karena beliau membutuhkannya karena beliau sendiri telah memiliki shalawat dan salam dari Allah Swt. Beliau bahkan tidak meminta shalawat dan salam dari para malaikat. Manakala kita mengirim shalawat kepadanya artinya kita mengirimkannya untuk memuji Allah dan juga menyampaikan rasa syukur kita kepada Allah Swt sehingga Dia mengasihi dan mengganjari perbuatan kita. Karena itu, Rasulullah Saw bersabda, "Barangsiapa yang mengirimkan shalawat satu kali kepadaku, Allah akan mengirimkan sepuluh kali shalawat baginya."

Ayat lain dalam Al-Quran menegaskan ajaran yang sama tatkala Allah Swt menyampaikan shalawat-Nya kepada keluarga Nabi Saw (Ahlulbait) dengan berfirman, "Salam padamu wahai Keluarga Yasin."² Menurut sebagian penafsir Al-Quran, Yasin adalah salah satu nama Rasulullah Saw, sebagaimana disebutkan pada surah Yasin, ketika dialamatkan kepadanya: "Yasin, wal Quran al-hakim. Innaka laminal mursalin."³

Ayat Ith'âm

Surah Al-Insan (76) dalam Al-Quran diturunkan untuk menghormati perbuatan suci yang dipraktikkan oleh Ahlulbait As. Allah Swt menggelari surah ini sebagai "al-Insan" untuk menarik perhatian manusia keindahan

¹ Tafsir al-Kabir, 3:56.

² QS. Al-Shaffat [37]:130.

³ Al-Shawâ'iq, Ibn Hajar, Bab 11.

perbuatan manusia di muka bumi dan berfirman kepada mereka bahwa mereka tidak boleh bersikap mementingkan diri sendiri atau serakah namun memerintahkan mereka untuk peduli dan menjadi orang berpikir yang menghabiskan waktu mereka untuk memikirkan keadaan orang lain di sekeliling mereka. Permulaan surah ini ini dimulai dengan: Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum berbentuk sesuatu yang dapat disebut? Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur (dan) Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan). Karena itu, Kami jadikan dia mendengar dan melihat. Sesungguhnya Kami telah menunjukkan jalan (yang lurus) kepadanya; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir."

Perkenalan ini merupakan persiapan bagi kita untuk mengenal pengorbanan besar keluarga Nabi (Ahlulbait), Ali, Fatimah, Hasan, Husain dan pelayan mereka, Fidhdhah yang dijelaskan pada ayat-ayat berikutnya, 5-13.

Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebajikan minum dari gelas (berisi minuman) yang telah dicampur dengan air kafur (yang semerbak mewangi), yang berasal dari mata air (di dalam surga) yang darinya hamba-hamba Allah minum, (dan) mereka dapat mengalirkannya dari manapun mereka kehendaki. Mereka menunaikan nazar dan takut akan suatu hari yang azabnya merata di mana-mana. Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim, dan orang yang ditawan. (Mereka hanya berkata), "Sesungguhnya Kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dan tidak pula (ucapan) terima kasih darimu. Sesungguhnya Kami takut kepada Tuhan kami pada suatu hari yang (di hari itu) orang-orang bermuka masam penuh kesulitan." Maka

(karena keyakinan dan amal itu) Allah memelihara mereka dari kesusahan hari itu, dan memberikan kepada mereka kejernihan (wajah) dan kegembiraan hati. Dan Dia memberi balasan surga dan pakaian sutra kepada mereka karena kesabaran mereka, di dalamnya mereka duduk bertelekan di atas dipan, sedang mereka tidak merasakan (teriknya) matahari dan tidak pula rasa dingin yang menyengat.

Para penafsir Al-Quran sepakat (ijma) bahwa ayat-ayat ini berbicara tentang Ahlulbait dan kedudukan mereka pada puncak ketakwaan. Di samping itu, ayat-ayat ini juga memperkenalkan Ahlulbait sebagai model bagi kemanusiaan. Kemanusiaan akan terbimbing dengan baik dengan berbagai keteladanan mereka. Kejadian yang membuat turunnya ayat ini bermula tatkala Hasan dan Husain jatuh sakit, dan Hadhrat Fatimah Zahra bertanya kepada ayahandanya ihwal apa yang harus dilakukan. Rasulullah Saw menasihati mereka untuk bernazar bahwa jika Allah Swt memberikan kesembuhan kepada mereka, maka seluruh keluarga akan menunaikan puasa selama tiga hari. Hasan dan Husain sembuh dari sakit dan puasa pun mulai ditunaikan. Pada waktu itu, mereka tidak memiliki sesuatu apa pun untuk dimakan. Maka itu, Imam Ali As pergi menemui seorang Yahudi Khaibar bernama Simon dan meminjam tiga takaran gandum. Sang istri, Sayidah Fatimah menurunkan satu takaran gandum ke dalam adonan tepung dan membuatnya menjadi lima lembar roti untuk masing-masing dari mereka. Baginda Ali, Hadhrat Fatimah, kedua putra mereka beserta pembantu mereka, Fidhdhah, berpuasa selama tiga hari berturut-turut. Pada hari pertama, pada waktu berbuka puasa, seorang miskin datang mengetuk pintu untuk meminta makanan. Mereka mengambil makanan yang tadinya mereka ingin santap – masing-masing lembaran roti – dan menyerahkan kepada orang miskin tadi. Pada hari kedua, tatkala mereka ingin

berbuka, seorang yatim datang mengetuk pintu rumah. Dan mereka kembali menyerahkan seluruh makanan yang siap santap itu kepadanya. Sekali lagi, pada hari ketiga, sewaktu ingin berbuka puasa, seorang tawanan perang (yang telah ditangkap dalam membela Islam dan tinggal di Madinah) datang ke kediaman mereka dan meminta makanan; mereka mengambil seluruh lima lembar roti tersebut dan menyerahkan kepada orang itu. Mereka berbuka puasa selama tiga hari hanya dengan air.

Pada saat itu, Rasulullah Saw datang dan melihat putrinya Hadhrat Fatimah Zahra dan kedua putranya, Hasan dan Husain tampak pucat dan terlalu lemah untuk berkata-kata. Beliau melihat mereka badan mereka gemeteran karena lapar. Hadhrat Fatimah sendiri duduk dengan mata cekung di atas sajadahnya. Tatkala Rasulullah Saw bertanya gerangan apa sebabnya, Jibril datang kepada Rasulullah Saw dengan membawa surah al-Insan (76) dan bersabda, —Wahai Muhammad! Allah Swt memberikan ucapan selamat atas pengorbanan keluargamu."¹

Ayat-ayat ini tidak hanya menerjemahkan kepemurahan dan keteguhan Ahlulbait tapi juga mengungkapkan kepasrahan dan penyerahan diri secara total keluarga Rasulullah Saw, kesucian dan kekudusan pribadi mereka.

Ayat Wilâyah:

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-(Nya) dan ulil amri (para washi Rasulullah) di antara kalian. Kemudian jika kalian berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Quran) dan

¹ Tafsir Al-Kasysyâf, Zamakhshari, Bab 76; Tafsir al-Kabir, Fakhurrrazi, Bab 76; Majma' Al-Bayan, Thabarsi, Bab 76.

Rasul, jika kalian benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. (QS. Al-Nisa [4]:59)

Ayat ini, sebagaimana telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, berkenaan dengan wilayah Imam Ali bin Abi Thalib As dan sebagai ikutannya adalah Ahlulbait yang lainnya.

Rasulullah Saw bersabda tentang ulil amri (yang memiliki wilayah atas kalian), Mereka adalah khalifahku dan para pemimpin kaum Muslimin selepasku. Yang pertama dari mereka adalah Ali bin Abi Thalib, kemudian Hasan dan Husain, kemudian Ali bin Husain, lalu Muhammad bin Ali yang dikenal sebagai Al-Baqir, kemudian Ja'far bin Muhammad Al-Shadiq, kemudian Musa bin Ja'far, kemudian Ali bin Musa, kemudian Muhammad bin Ali, kemudian Ali bin Muhammad, kemudian Hasan bin Ali, kemudian yang menyandang namaku – Muhammad. Dia yang akan menjadi hujjah Allah di muka bumi.¹

Hadis Tsaqalain

Rasulullah Saw bersabda, —Boleh jadi saya akan segera dipanggil dan saya akan memenuhi panggilan itu. Oleh itu, saya tinggalkan setelahku dua pusaka berat (sangat berharga dan penting): Kitabullah (Al-Quran), yang merupakan tali yang terentang dari langit hingga bumi, dan Ahlulbaitku. Sesungguhnya Allah Swt telah mengabarkan kepadaku bahwa kedua pusaka ini tidak akan pernah berpisah antara satu dengan yang lain hingga keduanya menjumpaiku di Telaga Kautsar. Karena itu, berhati-hatilah bagaimana kalian memperlakukan keduanya selepasku."²

¹ Tafsir Al-Burhân.

² Hadis ini telah diriwayatkan oleh lebih dari dua puluh sahabat Nabi saw dan juga diriwayatkan oleh lebih dari 185 perawi yang disebutkan dalam

Hadis ini setidaknya dideklarasikan pada lima kesempatan – pertama pada pidato Hajjatul Wida, kedua di Ghadir Khum, ketiga setelah Nabi Saw meninggalkan kota Thaif dekat Mekkah, keempat di atas mimbar di Madinah, dan kelima – sebelum beliau wafat – di bilik beliau yang dipenuhi oleh para sahabat.

Mengingat sangat pentingnya peranan Al-Quran, mengapa Nabi Saw menisbatkan Ahlulbait As dengan Al-Quran dan menempatkannya sebagai pusaka penting setelah Al-Quran? Jawabannya adalah bahwa Ahlulbait As merupakan yang terbaik dalam menjelaskan makna dan penafsiran yang sebenarnya dari Al-Quran. Al-Quran, sebagaimana ia menyebutkan dirinya sendiri, mengandung ayat-ayat jelas (muhkam) dan tidak jelas (mutasyabihat). Dengan demikian, penafsiran dari ayat-ayat mutasyabihat ini harus dilakukan oleh Nabi Saw sendiri, sebagaimana beliau lakukan untuk Ahlulbaitnya. Di samping itu, karena kedekatan mereka kepada Rasulullah Saw, mereka memiliki pengetahuan yang tidak tertandingi terhadap sunnah Rasulullah Saw.

Riwayat yang sama dari Rasulullah Saw tentang Ahlulbaitnya, "Permisalan Ahlulbaitku adalah laksana bahtera Nuh. Barangsiapa yang menaikinya akan selamat dan barangsiapa yang menolak menaikinya niscaya akan karam."¹ "Sebagaimana bintang-gemintang melindungi manusia dari kesesatan dalam perjalanan, demikian juga Ahlulbaitku. Mereka adalah penjaga terhadap pelbagai hal-hal ikhtilaf dalam agama."²

Shahih Muslim, 2:238; Musnad Ahmad ibn Hanbal, 5:181-182; Shahih Tirmidzi, 2:220, dan lain-lain.

¹ Hadis ini telah disampaikan oleh delapan sahabat Nabi saw dan delapan tabi'it tabi'in, enam puluh orang ulang tersohor, dan lebih dari sembilan puluh penulis dari saudara-saudara Ahlu Sunnah, seperti Misykât Al-Mashâbih, Ahmad bin Hanbal, hal.523; Faraidh Al-Simthain, 2:242; Al-Shawâiq Al-Muhriqah, hal.234; „Uyun Al-Akhhâr, 1:211, dan lain-lain.

² Al-Mustadrak, Al-Hakim (nukilan dari Ibnu Abbas), 3:149.

"Pengakuan terhadap keluarga Muhammad bermakna keselamatan dari api neraka. Kecintaan terhadap keluarga Muhammad merupakan tiket untuk melintasi jembatan shirath; ketaatan kepada keluarga Muhammad adalah pelindung dari kemurkaan Tuhan."¹

Bagian 6

Kemaksuman

Mazhab Syiah meyakini bahwa seluruh nabi Allah semenjak Adam hingga Muhammad, demikian juga dua belas khalifah Rasulullah Saw dan putrinya Sayidah Fatimah Zahra As, adalah orang-orang maksum sepanjang perjalanan hidup mereka dan tidak pernah melakukan jenis dosa apa pun yang bisa mengundang kemurkaan Allah. Jalan yang paling terang untuk melihat permasalahan ini adalah menimbang bahwa orang-orang ini merupakan teladan-teladan yang diutus kepada manusia untuk diikuti, dan apabila mereka melakukan kesalahan, maka orang-orang berkewajiban untuk mengikuti mereka bahkan tatkala mereka melakukan kesalahan. Jika demikian halnya, maka para nabi dan rasul ini akan menjadi orang-orang yang tidak dapat dipercaya.

Kemaksuman bermakna perlindungan. Dalam terminologi Islam, ia bermakna anugerah spiritual yang diberikan Allah Swt kepada seseorang sehingga ia mampu menjauhkan dirinya dari dosa-dosa dengan kehendak dan pilihannya sendiri. Kekuatan kemaksuman atau keterjagaan dari perbuatan dosa tidak membuat seseorang tidak mampu melakukan dosa-dosa namun ia terjaga dari perbuatan dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan dengan kekuasaan dan kebebasan yang dimilikinya. Kemaksuman sangat penting bagi para nabi dan rasul karena tugas mereka bukan hanya menyampaikan kitab-kitab suci Allah tetapi juga untuk

¹ Al-Syafâ,2:40.

memimpin dan membimbing manusia menuju jalan yang benar. Karena itu, mereka harus menjadi panutan dan teladan sempurna bagi umat manusia.

Baik Al-Quran dan kearifan umum menggambarkan hal ini bahwa: Al-Quran menyebutkan redaksi "ishmah" (kemaksuman) sebanyak tiga belas kali. Allah Swt berfirman kepada Iblis: **Bahwa sesungguhnya engkau tidak akan dapat menguasai hamba-hamba-Ku, kecuali orang-orang sesat yang mengikutmu.**" (QS. Al-Hijr [15]:42). Dalam menjawab firman Allah Swt ini, Iblis menjawab, **"Demi kekuasaan-Mu, aku akan menyesatkan mereka semuanya "** kecuali hamba-hamba-Mu yang disucikan (dari dosa) di antara mereka." (yakni, para rasul dan para imam) (QS. [38]:82)

Terdapat beberapa ayat dalam Al-Quran yang boleh jadi menandakan bahwa beberapa orang nabi (seperti Adam, Musa, Yunus melakukan dosa. Terkait dengan Adam As, ia tidak mematuhi perintah wajib Allah Swt; perintah yang tidak ditunaikannya adalah perintah yang bersifat anjuran, bukan perintah yang bersifat harus dan wajib ditunaikan. Karena itu, menurut terminologi teknis Islam, ia tidak melakukan dosa. **Dan sebelum ini sesungguhnya Kami telah mengambil perjanjian dari Adam, tapi ia lupa (akan janji itu), dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat.** (QS. Thaha [20]:115) Kesalahan Adam adalah ia tidak memiliki kemauan yang kuat, namun ia tidak melanggar perintah Allah Swt karena perintah tersebut adalah bersifat anjuran (advirsory) bukan kewajiban (obligatory). Sebagai hasil dari perbuatannya ini, ia kehilangan keistimewaan dan kenikmatan yang dianugerahkan kepadanya di dalam surga. Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalam surga dan tidak akan telanjang. **Dan sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga dan tidak (pula) akan ditimpa**

panas matahari di dalamnya.”” (QS. Thaha [20]:118-119)

Ketika berbicara tentang ketidaktaatan Nabi Adam, Al-Quran tidak memaknai ketidaktaatan itu secara literal. Hal itu bermakna bahwa tidak diharapkan dari seorang seperti Nabi Adam yang merupakan seorang pemimpin bagi umat manusia untuk melanggar titah Allah Swt. Karena itu, tindakan yang dilakukan oleh Nabi Adam ini secara kiasan diartikan sebagai dosa dalam Al-Quran.

Terkait dengan Nabi Musa As, Al-Quran bertutur kata tentangnya, "Dan (menurut keyakinan mereka) aku berdosa terhadap mereka, maka aku takut mereka akan membunuhku." (QS. Al-Syu‘araa [26]:14)

Tudingan ini datang tatkala ia mendorong seorang pria dan secara tidak sengaja membunuhnya. Kala itu, Nabi Musa As mencoba membela salah seorang dari sukunya dan tatkala ia mendorong orang dari kaum Fir'aun, kebetulan orang yang didorong itu adalah orang yang sangat lemah sehingga terjatuh dan mati seketika. Nabi Musa As tidak bermaksud untuk membunuhnya, namun ia melarikan diri dari tempat kejadian lantaran ia tidak ingin tertawan Fir'aun dan pasukannya yang mencarinya.

Ketika Nabi Musa As berbicara tentang "tuduhan kejahatan" yang dilontarkan kepadanya, ia mengulang tuduhan-tuduhan Fir'aun yang masyarakat tidak meyakini tuduhan-tuduhan tersebut ada benarnya.

Kasus Nabi Yunus juga kurang lebih sama dengan kasus Nabi Musa As. Al-Quran menyatakan, Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus), ketika ia pergi (dari tengah-tengah kaumnya) dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya). Maka (setelah berada di dalam perut ikan hiu) ia menyeru di dalam kegelapan yang gulita, "Tidak ada Tuhan selain Engkau. Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim." (QS. Al-Anbiya [21]:87)

Dalam hal ini, Nabi Yunus bermaksud bahwa ia melakukan kesalahan pada dirinya sendiri, tetapi melakukan kesalahan pada diri sendiri bukanlah sebuah dosa atau sebuah kesalahan. Ia telah melakukan "kesalahan pada dirinya" karena tidak bersabar dengan para pengikutnya dan meninggalkan mereka ketika mereka bersikukuh menolak seruan untuk menyembah Allah Swt dan mengolok-oloknya hingga ia meninggalkan kaumnya untuk menghadapi nasibnya sendiri.

Sebagian besar ayat-ayat Al-Quran yang boleh jadi menyinggung perbuatan dosa yang dilakukan Nabi Muhammad Saw maka hal itu terkait dengan urusan penafsiran Al-Quran. Tidak semua ayat Al-Quran yang dimaksud dapat dipahami secara harfiah dan literal. Makna yang dalam kebanyakan tertimbun dari bentuk lahir ayat-ayat ini. Hal ini dinyatakan dalam Al-Quran, Dialah yang menurunkan al-Kitab (Al-Quran) kepadamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamât, itulah pokok-pokok isi Al-Quran dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihât. Adapun orang-orang yang hatinya condong kepada kesesatan, mereka mengikuti ayat-ayat yang mutasyabihât untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah Dan orang-orang yang mendalam ilmunya (rasikhun fi al-Ilm) berkata. (Nabi Saw dan Ahlulbaitnya) (QS. Ali Imran [3]:7)

Terlebih, karakter dan penghormatan umum yang disandarkan kepada Nabi Saw menunjukkan bahwa tanpa ragu ia bukanlah salah seorang pendosa atau orang yang melakukan kesalahan.

Riwayat yang tidak senonoh dapat ditemukan pada beberapa kitab hadis terkait dengan kekerasan-kekerasan yang dilakukan oleh sebagian nabi Allah. Misalnya, Imam Bukhari meriwayatkan: Umar meminta izin dari

Nabi Saw untuk mengunjunginya tatkala beberapa wanita Quraisy sedang sibuk bercakap-cakap dengan Nabi Saw dan meninggikan suara mereka melebihi suara Nabi Saw. Ketika Umar meminta izin, mereka berdiri dan segera lari bersembunyi di balik tirai. Rasulullah Saw memberikan izin kepadanya sembari tersenyum. Saat itu, Umar berkata, "Ya Rasulullah! Semoga Allah membahagiakanmu sepanjang hidupmu." Kemudian Rasulullah Saw bersabda, "Aku memperhatikan (dengan takjub) wanita-wanita yang bersamaku, dan tidak lama setelah mendengar suaramu mereka segera mengenakan hijab."¹

Demikian pula, Imam Muslim menukil riwayat: "Abu Bakar datang menemuiku (Rasulullah Saw) dan di sampingku ada dua wanita dari kalangan wanita Anshar, dan mereka bernyanyi apa yang didendangkan oleh kaum Anshar sesama mereka pada peperangan Bua'ts. Tentu saja mereka bukan biduanita. Tatkala melihat ini, Abu Bakar berkata, "Apa! Alat setan dimainkan di kediaman Rasulullah Saw dan pada saat hari raya?" Mendengar ini, Rasulullah Saw berkata, "Abu Bakar, setiap orang punya hari raya. Dan hari ini adalah hari raya kita (Jadi, biarkan mereka memainkan alat musik itu)."²

Diriwayatkan juga bahwa Rasulullah Saw dilihat kencing berdiri di hadapan orang-orang.³

Jelaslah, tindakan-tindakan yang dilakukan oleh Khalifah Pertama dan Kedua beserta orang-orang awam akan memandangkan bahwa hal-hal yang tidak islami tidak

¹ Shahih Bukhâri, Book on the Beginning of Creation, hadis #3051, Book on Outstanding Traits, hadis #3407; Good Manners, hadis #5621; Shahih Muslim, Book on the Merits of the Companions, hadis #4410; Musnad Ahmad ibn Hanbal, 1:171, 182, 187)

² Shahih Bukhâri, Book on Friday Prayer, hadis #897; Shahih Muslim, Book on the 'Id Prayers, hadis #1479; al-Nisa'i, Book on the 'Id Prayers, hadis #1575, #1576, #1577, dan #1579; Sunan Ibn Majah, Book on Marriage, hadis #1888; Musnad Ahmad ibn Hanbal, bagian 6, hal. 166, 186, 247.

³ Shahih Muslim, Bab al-Hirab wal-Darq Yawm al-'Id; Muslim, Book of Taharah, Bab 22; Shahih Bukhâri, Book of Wudu', vol. 1.

akan dipraktikkan Nabi Saw terang-terangan. Tidak ada seorang Muslim pun akan menerima perilaku dari seorang pemimpin kemanusiaan yang dijadikan sebagai panutan dan teladan oleh Al-Quran dan Al-Quran menitahkan kita untuk mengikutinya dari segala aspek.

Dalam kitab-kitab hadis, terdapat riwayat-riwayat yang tidak berdasar lainnya yang bertentangan dengan hikmah dan akal sehat.

Terdapat riwayat yang serupa dengan riwayat di atas berkenaan dengan nabi-nabi Allah lainnya. Sebagai contoh, Malaikat Maut datang kepada Musa dan berkata, "Penuhilah seruan Allah (bersiap-siaplah untuk mati). Musa menghajar mata Malaikat Maut dan membuatnya terjatuh. Malaikat Maut kembali kepada Allah dan berkata, "Engkau mengutusku kepada hamba-Mu yang tidak ingin mati dan ia menghajar mataku. Allah kemudian menyembuhkan matanya.¹

Seorang Muslim biadab yang menyerang seseorang yang menjalankan tugas kesehariannya akan disebut sebagai penganiaya dan penyerang, dia akan dihukum atas perbuatannya ini. Perbuatan tidak senonoh ini sama sekali tidak dapat diterima jika orang tersebut adalah salah seorang lima besar nabi Allah yang diutus untuk memberikan petunjuk, memberikan pencerahan dan mendidik manusia dengan teladan-teladan yang baik dan akhlak karimah. Mengapa seseorang seperti Nabi Musa menyerang Malaikat Maut yang datang kepadanya untuk membawanya lebih dekat kepada Allah Swt? Riwayat-riwayat semacam ini sama sekali tidak dapat diterima. Seorang Muslim yang bijak harus membuka matanya dalam mencermati kisah-kisah seperti ini dalam kitab-kitab hadis yang sama sekali tidak sejalan dan selaras dengan ajaran-ajaran Al-Quran .[]

¹ Shahih Bukhâri, Book on Funerals, hadith #1253; Shahih Muslim, Book in the Virtues, hadith #4374; al-Nisa'i, Book on Funerals, hadith #2062; Musnad Ahmad ibn Hanbal, 2:269, 315, 351, 533

Bagian 7

Syafaat

Masalah syafaat merupakan salah satu masalah kontroversial dalam Islam. Mazhab Syiah dan sebagian mazhab Sunni menerima konsep syafaat dan sebagian lainnya menolaknya. Bagi mazhab yang menolak konsep syafaat beranggapan bahwa barangsiapa yang meyakini konsep ini, maka ia bukan seorang Muslim. Al-Quran menyampaikan masalah ini dalam tiga pendekatan. Pertama, ayat-ayat yang menafikan syafaat, seperti pada surah al-Baqarah ayat 123 dan ayat 254. Kemudian, ayat-ayat yang menyatakan bahwa syafaat secara eksklusif berada pada wilayah kodrati Tuhan – bahwa Dia dan hanya Dia yang memiliki kuasa untuk melakukan syafaat sebagaimana hal ini dinyatakan pada surah al-An'am [6] ayat 70 dan surah Ali Imran [3] ayat 44.

Bagian ketiga adalah ayat-ayat yang mengkhususkan dua kategori pertama dan memberikan pandangan utuh terhadap syafaat dalam Islam. Ayat-ayat ini menyebutkan bahwa syafaat semata hak Allah Swt, namun Dia menghendaki, kapapun Dia hendaki, melebarkan syafaat ini kepada orang-orang tertentu dalam penciptaan-Nya.

“Tiada seorang pun yang akan memberi syafaat kecuali sesudah ada izin-Nya.” (QS. Yunus [10]:3)

“Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya. (QS. Al-Baqarah [2]:255)

“Pada hari itu tidak berguna syafaat, kecuali (syafaat) orang yang Allah Maha Pengasih telah memberi izin kepadanya dan meridai perkataannya. (QS. Al-Baqarah [2]:109)

“[Dan] mereka tidak memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridai Allah, dan mereka itu

selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya.(QS. Al-Anbiya [21]:28)

“Mereka tidak berhak mendapat syafaat kecuali orang yang telah mengadakan perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pengasih. (QS. Maryam [19]:87)

“Dan tidaklah berguna syafaat di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah Dia izinkan memperoleh syafaat itu.(QS. Saba [34]:23)

Sesuai dengan ayat-ayat ini, terdapat orang-orang tertentu yang menerima izin dari Allah – seperti para nabi, imam dan wali – akan memberikan syafaat dan menolong orang-orang dengan izin Allah Swt. Tanpa izin-Nya tiada syafaat pun yang akan diterima.

Bahkan pada masa hidup, para nabi memiliki kemampuan dalam memberikan syafaat bagi orang-orang bertaubat dan mencari pengampunan dan ingin kembali ke jalan Allah:

“Dan Kami tidak mengutus seseorang rasul, melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. Sesungguhnya jika mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Nisa [4]:64)

“Mereka berkata, “Hai ayah kami, mohonkanlah ampun bagi kami terhadap dosa-dosa kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa).” Ya„qub berkata, “Aku akan memohonkan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Yusuf [12]:97-98)

Rasulullah Muhammad Saw juga menyebutkan syafaatnya:

"Aku akan memberikan syafaat pada hari Kiamat pada siapa saja yang memiliki iman dalam hatinya."¹

"Setiap nabi sebelumku meminta kepada Allah untuk dianugerahkan sesuatu dan aku menyimpan permintaan hingga Hari Kiamat untuk memberikan syafaat kepada umatku."²

"Syafaatku bagi orang-orang yang melakukan dosa-dosa besar (al-kabair) kecuali dosa syirik dan kezaliman."³

"Terdapat lima hal yang memberikan syafaat: Al-Quran, kerabat terdekat, amanah, nabi kalian dan keluarga nabimu."⁴

Syafaat bukanlah bermakna meminta kepada Nabi Saw atau para Imam Maksum untuk melindungi atau menolak bala atau mendatangkan kebahagiaan dan kesuksesan melainkan memohon kepada Allah Swt melalui perantara orang-orang yang dekat kepada-Nya, seperti para nabi dan para imam.

Sebagaimana yang ditegaskan dalam Al-Quran, hanya mereka yang dijanjikan dan diizinkan Allah Swt yang dapat memberikan syafaat dan menolong orang-orang di hari Kiamat. Syafaat adalah bagi orang-orang yang tulus niatnya dan lurus imannya dalam kehidupan, yang tidak membangkang perintah Allah Swt juga tidak menantang wilayah-Nya dan juga tidak mengabaikan tugas-tugas dan kewajiban-kewajiban keagamaannya. Catatan amal kebaikan akan membantu mereka untuk menerima syafaat dari para nabi, imam dan orang-orang beriman di hari Kiamat.

Imam Ja'far Shadiq As, Imam Keenam Ahlulbait, pada detik-detik terakhir menjelang syahidnya, memanggil seluruh kerabat dan sahabatnya. Beliau bersabda,

¹ Kanz al-Ummâl, Muttaqi Hindi, hadis 39043.

² Kanz al-Ummâl, Muttaqi Hindi.

³ Kanz al-Ummâl, Muttaqi Hindi.

⁴ Kanz al-Ummâl, Muttaqi Hindi, hadis 39041.

Sesungguhnya syafaat kami tidak meliputi orang-orang yang melalaikan shalat.¹

Meminta Pertolongan Nabi Saw dan para Imam Maksum

Meminta pertolongan Nabi Saw dan para Imam Maksum As (juga disebut sebagai istighatsah al-nabi wa al-aimmah) dimaknai secara majazi bukan literal. Al-Quran mengajarkan orang-orang untuk beribadah dan mencari pertolongan pada Allah Swt (Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in). Bagaimanapun, meminta pertolongan dalam bentuk kiasan juga dibolehkan sebagaimana yang dicontohkan dalam Al-Quran. Misalnya, dalam kisah Nabi Musa As: —Maka orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya, untuk mengalahkan orang yang dari musuhnya lalu Musa meninjunya, dan matilah musuhnya itu. (QS. Al-Qashash [28]:15).

Para perawi hadis meriwayatkan sebuah doa dari Nabi Saw yang bermula, "Allahumma! Aku menghadap kepada-Mu dengan perantara nabi-Mu nabi yang pengasih...(Allahumma inni atawajjahu ilaika bi nabiyyika nabiyyurahma). Kemudian disebutkan, "Wahai Muhammad! Aku menghadap kepada Allah dengan perantaramu (kiranya) engkau menyelesaikan kesulitan-kesulitanku."²

Demikian juga, diriwayatkan bahwa kaki Abdullah bin Umar bin Khaththab lumpuh dan tidak lagi dapat membawanya. Setelah diberitahu tentang siapa orang yang paling dekat dengannya, ia berkata, "Wa Muhammadah! Kakinya sembuh dan bekerja seperti

¹ Bihâr Al-Anwâr, 82:236.

² Ibn Majah; Nisa'i; Tirmidzi; al-Husn al-Hasin, Ibn al-Juzri.

sedia kala.¹ Al-Quran mengajarkan kepada kita untuk mencari pertolongan melalui shalat dan sabar.² Sabar di sini bermakna puasa dan shalat adalah sarana-sarana yang membimbing hamba akhirnya sampai kepada Allah. Dengan demikian, meminta pertolongan kepada Nabi Saw atau Imam Ali As adalah bersifat kiasan karena hal itu disepakati oleh semua orang bahwa Allah Swt adalah media pertolongan, sokongan dan bantuan.

Sebagian kaum Muslimin menyebut bahwa meminta pertolongan kepada Nabi Saw atau para Imam As merupakan perbuatan syirik. Mereka berdalih bahwa seseorang tidak boleh meminta pertolongan kepada siapapun. Namun jika seseorang menghadapi sebuah persoalan dalam hidup, tidakkah logis dan diterima apabila orang ini meminta pertolongan kepada orang terdekatnya? Jika seseorang yang hampir tenggelam meminta pertolongan, apakah permintaannya kepada orang lain selain Allah akan menjadikannya sebagai musyrik?

Dengan alasan yang sama, memohon pertolongan kepada Nabi Saw atau para Imam Maksum bukanlah tergolong perbuatan syirik. Dalih bahwa mereka tidak dapat dimintai pertolongan karena mereka telah mati juga tidak dapat diterima. Peralnya, Al-Quran menolak anggapan bahwa orang-orang yang syahid itu adalah orang-orang mati. (QS. Ali Imran [3]:169; Al-Baqarah [2]:154)

Jika seorang Muslim biasa syahid di jalan Allah dipandang hidup, lantas bagaimana mungkin Nabi Saw dan Ahlubaitnya, yang bukan hanya para syuhada namun juga kedudukannya melampaui seluruh manusia, dapat dipandang mati?

Memohon pertolongan kepada Nabi Saw dan Ahlubaitnya tidak mengingkari kenyataan bahwa Allah

¹ Shifa' al-Asqam, Samhudi

² QS. Al-Baqarah [2]:45.

Swt merupakan sumber pertolongan dan keselamatan di dunia ini. Namun, lantaran orang-orang ini merupakan orang-orang yang paling dekat kepada Allah Swt, dan karena mereka memiliki kedudukan spesial di sisi-Nya, memohon pertolongan kepada mereka bermakna memohon pertolongan kepada Allah melalui orang-orang yang Dia cintai. []

Bagian 8

Imam Mahdi As

Seluruh kaum Muslimin sepakat bahwa pada akhir masa, Imam Mahdi As akan muncul kembali untuk menyebarkan keadilan di muka bumi setelah didominasi oleh kezaliman, kerusakan dan tirani. Namun, perbedaan di antara mazhab terkait dengan siapa gerangan dia dan apakah ia sudah lahir atau belum lahir. Para ulama besar menegaskan bahwa Imam Mahdi akan datang dan merupakan salah seorang anggota dari Ahlulbait Nabi Saw.

Imam Bukhari meriwayatkan dari Rasulullah Saw, "Bagaimana perasaan kalian tatkala Isa Putra Maryam turun di antara kalian dan pemimpin (imam) dari kalangan kalian?"¹

Imam Muslim meriwayatkan dari Rasulullah Saw, "Seorang khalifah akan muncul pada akhir zaman umatku." Tirmidzi dan Abu Daud dalam mengomentari hadis ini berkata bahwa khalifah yang dimaksud adalah Imam Mahdi.²

Abu Daud meriwayatkan dari Rasulullah Saw, —Jika tidak tersisa dari akhir zaman kecuali sehari, maka Allah Swt akan memperpanjang hari tersebut hingga Dia mengutus seorang dari keturunanku yang namanya seperti namaku yang akan mengisi dunia dengan keadilan dan kesetaraan setelah dipenuhi dengan kezaliman dan penindasan."³

Ibnu Majah menukil dari Rasulullah Saw, "Kami adalah Ahlulbait yang dengannya Allah Swt telah memilih akhirat ketimbang dunia ini." Ahlulbaitku setelahku akan menghadapi kesulitan-kesulitan,

¹ Shahih Bukhâri, 4:143.

² Shahih Muslim, jil. 2; Sunan Tirmidzi; Sunan Abu Dawud, 2:421.

³ Sunan Abu Dawud, 2:421.

penderitaan-penderitaan dan penyiksaan di muka bumi hingga orang-orang akan muncul dari Timur, pembawa-pembawa panji-panji hitam. Mereka akan menuntut hak, namun tuntutan mereka diingkari. Lalu mereka berperang dan muncul sebagai pemenang. Mereka akan diberikan apa yang mereka tuntut namun tidak akan menerimanya hingga mereka menyerahkan hak tersebut kepada seseorang dari Ahlulbaitku yang akan mengisi bumi dengan keadilan setelah dijejali dengan penindasan."¹

Ibnu Majah juga menukil dari Rasulullah Saw, "Mahdi adalah dari kami, Ahlulbait. Mahdi berasal dari keturunan Fatimah."²

Tirmidzi meriwayatkan dari Rasulullah Saw, "Seseorang dari Ahlulbait yang namanya seperti namaku sesungguhnya akan memerintah dunia, dan jika tidak tersisa hari sebelum akhir zaman kecuali sehari maka Allah Swt akan memperpanjang hari tersebut hingga ia memerintah."³

Menurut Mazhab Syiah, Imam Muhammad bin Hasan Al-Mahdi As lahir pada tahun 255 Hijriah (869 M) tepatnya pada 15 Sya'ban di kota Samarra, bagian Utara Irak. Ayahnya adalah Imam Hasan Askari As, yang garis keturunannya dapat ditelusuri hingga Imam Ali bin Abi Thalib As, dan ibunya bernama Nargis.

Ia adalah imam terakhir umat manusia di muka bumi, dan dengannya garis khilafah Rasulullah Saw akan berakhir. Karena keharusan hadirnya seorang khalifah dari sisi Allah di muka bumi, ia masih, dengan kehendak Allah, hidup di dunia ini – namun tidak nampak di

¹ Sunan Abu Dawud, jil. 2 Hadis 4082 dan 4087.

² Sunan Abu Dawud, jil. 2 hadis 4082 dan 4087.

³ Al-Jami' Al-Shahih, Tirmidzi, 9: 74-75. Untuk referensi lebih jauh terkait dengan masalah ini, silahkan lihat, Fath al-Bari, Hafiz, 5:362; Al-Shawa'iq, Ibnu Hajar Al-Haytsami, 2:212; Muntakhab Al-Atsar, Allamah Lutfullah Shafi, yang memuat lebih dari enam puluh hadis dari kitab-kitab Ahlusunnah dan sembilan puluh hadis dari sumber-sumber Syiah.

hadapan umum. Akan tetapi ia akan hadir kembali pada akhir zaman peradaban manusia untuk mengembalikan tatanan dan keadilan setelah dipenuhi dengan kejahatan dan ketidakadilan.

Meski gagasan tentang Imam Mahdi yang masih hidup setelah hampir sembilan belas abad adalah sesuatu yang pelik untuk diterima oleh sebagian orang, Al-Quran membeberkan beberapa contoh para nabi yang hidup bahkan lebih tua dari masa hidup Imam Mahdi. Seperti Nabi Isa dan Nabi Khidir (lihat surah 18:60-82 kisahnya dengan Nabi Musa As). Al-Quran juga menyebutkan dua contoh lain tentang orang yang mati kemudian dibangkitkan oleh Allah Swt. Contoh pertama adalah Ashabul Kahf (lihat ayat 18:25). Contoh kedua adalah kisah Uzair: "Ataukah (kamu tidak memperhatikan) orang yang melalui suatu negeri yang (temboknya) telah roboh menutupi atapnya? Ia berkata, "Bagaimana mungkin Allah akan menghidupkan kembali negeri ini setelah hancur?" Maka Allah mematikan orang itu selama seratus tahun, kemudian menghidupkannya kembali. Allah bertanya, "Berapa lama kamu tinggal di sini?" Ia menjawab, "Saya telah tinggal di sini sehari atau setengah hari." Allah berfirman, "Sebenarnya kamu telah tinggal di sini selama seratus tahun lamanya. Lihatlah makanan dan minumanmu yang belum lagi berubah (dengan berlalunya masa itu). Dan lihatlah keledaimu (yang telah hancur menjadi tulang-belulang). Kami akan menjadikanmu sebagai tanda kekuasaan Kami bagi manusia. Dan lihatlah kepada tulang-belulang keledai itu bagaimana Kami menyusunnya kembali, lalu Kami membalutnya dengan daging." Maka, tatkala telah nyata baginya (bagaimana Allah menghidupkan segala yang telah mati), ia pun berkata, "Saya yakin bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." (QS. Al-Baqarah [2]:259)

Terlebih, jika Allah mengizinkan Nabi Ibrahim, Nabi Musa dan Nabi Isa untuk mempertontonkan beberapa mukjizat, kemudian mengizinkan Imam Mahdi As untuk hidup untuk waktu yang lama, maka hal itu tidak susah bagi-Nya, karena Dia mampu melakukan segala hal.[]

Bagian 9

Taqiyyah

Taqiyyah atau praktik menyembunyikan keyakinan tatkala berada di bawah ancaman atau siksaan, disebutkan dalam Al-Quran pada tiga tempat:

“Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barangsiapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka.” (QS. Ali Imran [3]:28)

“Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman, (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa).” (QS. Al-Nahl [16]:106)

“Dan seorang laki-laki yang beriman di antara pengikut-pengikut Firaun yang menyembunyikan imannya.” (QS. Al-Mukmin [40]:28)

Ketiga ayat ini dengan jelas menunjukkan bolehnya menyembunyikan keyakinan dan pendapat tatkala terancam marabahaya. Mereka yang hidup di negara-negara yang sama sekali tidak toleran dengan pengikut Ahlulbait; demokrasi tidak diterapkan dan tirani, penindasan dan pelecehan hak asasi manusia merajalela; dan orang-orang cenderung disiksa, dianiaya dan dibunuh karena keyakinan mereka, maka kewajiban mereka adalah mempraktikkan taqiyyah sebagaimana yang didawuhkan Al-Quran untuk menyelamatkan jiwa, harta, keluarga dan sahabat mereka. Taqiyyah hanya boleh dipraktikkan tatkala ada rasa takut yang mencekam dari marabahaya. Jika tidak ada rasa takut dan kerugian,

seperti bagi kaum Muslimin yang hidup di Amerika dan Eropa, maka taqiyyah tidak boleh dijalankan.

Surah al-Nahl ayat 106 di atas secara khusus menggambarkan masalah ini. Ayat ini diturunkan untuk membolehkan sebagian sahabat Nabi Saw di Makkah untuk mengekspresikan kekufuran mereka dengan lisannya dan menyembunyikan iman mereka dalam hati tatkala disiksa dan didera oleh Abu Sufyan. Bahkan, sahabat Rasulullah Saw sekaliber Ammar bin Yasir, menyatakan kekufuran tatkala orang-orang kafir menyiksanya di Makkah. Orang-orang datang kepada Rasulullah Saw dan mengeluhkan bahwa Ammar telah menjadi seorang kafir. Rasulullah Saw menjawab, "Tidak. Sesungguhnya sekujur tubuh Ammar dipenuhi oleh iman." Kemudian beliau bersabda kepada Ammar bahwa jika orang-orang musyrik itu menyiksanya lagi, maka ia harus mengingkari keyakinannya di hadapan umum. Kisah ini juga disebutkan pada kitab-kitab tafsir terkait dengan ayat yang bersangkutan.

Orang yang pertama mempraktikan taqiyyah dalam Islam adalah Nabi Saw sendiri tatkala beliau menjalankan misinya secara sembunyi-sembunyi pada masa awal-awal kedatangan Islam. Selama tiga tahun,¹ misinya sangat rahasia, dan untuk melindungi pesan dan gagasan-gagasan yang beliau bawa, Nabi saw tidak mengungkapkannya kepada kaum Quraisy hingga Allah memerintahkannya untuk berdakwah secara terbuka: —Maka sampaikanlah secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik.” (QS. Al-Hijr [15]:94)

Kemudian Nabi Saw mulai menyeru masyarakat kepada Islam dan berdakwah secara terbuka setelah periode taqiyyah. Terlebih, sejarah menunjukkan bahwa banyak emimpin mazhab melakukan taqiyyah pada

¹ Sirah Ibn Hisyam, 1:274; Târikh Thabari, 2:216 dan 218; Al-Thabâqat Al-Kubrâ, Ibn Sa'ad, hal. 200.

pelbagai kesempatan, seperti Imam Abu Hanifah, tatkala ia memberikan fatwa untuk meninggalkan shalat dan berbuka puasa di bulan Ramadhan bagi seseorang yang dipaksa. Demikian juga, Imam Malik dipaksa untuk menjalankan diplomasi tingkat tinggi dengan Dinasti Umayyah dan Abbasiyah, ia menggunakan ayat 28 surah Ali Imran sebagai pembenaran.

Imam Syafi'i juga mempraktikkan taqiyyah dalam fatwanya terkait dengan seorang yang bersumpah palsu atas nama Allah karena dipaksa bahwa ia tidak perlu menyerahkan kafarat.¹

Imam Ghazali meriwayatkan bahwa wajib melindungi darah kaum Muslimin dan berdusta adalah wajib untuk melindungi tumpahnya darah seorang Muslim.²

Sebagian orang menyebutkan bahwa orang yang menjalankan taqiyyah adalah orang munafik. Namun, definisi munafik adalah menunjukkan iman selagi menyembunyikan kekufuran, sementara taqiyyah menunjukkan persetujuan padahal dalam hatinya ketidaksetujuan untuk melindungi diri, keluarga, harta dan agama.[]

¹ Difâ' 'an Al-Kâfi, Amidi, 1:627.

² Ihyâ 'Ulum Al-Din, Ghazali.

Bagian 10

Melihat Allah (Ru'yat Allah)

Mazhab Syiah secara mutlak mengingkari bahwa Allah dapat dilihat. Alasannya adalah Tuhan tidak memiliki bentuk atau raga. Namun, mazhab dalam Islam lainnya menerima beberapa hadis yang tidak hanya mengklaim bahwa Allah Swt memiliki bagian-bagian fisik namun juga Dia dapat dilihat pada hari Kiamat persis sebagaimana objek atau benda yang terlihat di hadapan mata. Mereka juga mengklaim bahwa Allah mendiami ruang dan berjalan dari satu tempat ke tempat lainnya. Dasar argumentasi ini adalah hadis dan tidak bertitik-tolak dari Al-Quran. Sebagian dari riwayat tersebut adalah sebagai berikut:

"Tuhan kami, sebelum menciptakan ciptaan-Nya, tidak ada sesuatu apa pun bersama-Nya; di bawahnya adalah udara; di atasnya adalah udara kemudian Dia mencipta arasy-Nya di atas air."¹

Pada hari Kiamat, akan dikatakan kepada Neraka, "Apakah engkau telah penuh?" Ia berkata, "Apakah masih ada lagi? Kemudian Allah Swt meletakkan kaki-Nya di dalamnya, kemudian neraka berkata, "Sekarang aku telah penuh."²

"Kami duduk bersama Nabi Saw tatkala beliau menyaksikan dan mengamati bulan purnama, 'Kalian akan melihat Tuhan kalian sebagaimana kalian menyaksikan bulan ini, dan engkau tidak akan terluka dengan melihat-Nya."³

¹ Sunan Ibnu Majah, Mukaddimah; Sunan al-Tirmidhi, penjelasan surah al-Hud. Musnad Ahmad Ibnu Hanbal, 4:11-12.

² Shahih Bukhâri, 3:128; 4:191; 4:129 dari Anas dan yang lain. Beberapa riwayat menyebutkan "foot" sebagai ganti "leg."

³ Shahih Bukhâri, 10:18, 20; Book on the Times of Prayers hadith 521 and 539; Interpretation of the Holy Qur'an hadith 4473; Monotheism hadith #6882, #6883, #6884; Shahih Muslim, Book on Mosques and Places of

Riwayat terakhir, khususnya, menegaskan bahwa manusia akan melihat Allah dengan mata fisik mereka, terlepas bahwa manusia tersebut adalah orang baik atau orang munafik. Melihat Allah bermakna bahwa Allah harus memiliki badan fisik dan mesti mendiami ruangan fisik; Imam Malik bin Anas dan Imam Syafii menerima pendapat ini, sedangkan Imam Ahmad bin Hambal memandang bahwa keyakinan ini merupakan dasar-dasar agama.

Dalam pandangan Mazhab Ahlulbait melihat Allah Swt adalah suatu hal yang mustahil. Hal ini didukung oleh Al-Quran dan logika. Al-Quran menyatakan dengan jelas, —Dia tidak dapat digapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat menggapai (melihat) segala penglihatan itu.” (QS. Al-An'am [6]:103)

Lebih-lebih, terdapat banyak contoh orang-orang yang meminta untuk melihat Allah Swt dan jawaban Allah Swt atas permintaan mereka: —Dan (ingatlah) ketika kamu berkata, “Hai Musa, kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan terang.” Lalu karena itu halilintar menyambarmu sedang kamu menyaksikannya.” (QS. Al-Baqarah [2]:55)

“Ahli kitab meminta kepadamu (Muhammad) agar kamu menurunkan kepada mereka sebuah kitab dari langit. Sesungguhnya mereka pernah meminta kepada Musa yang lebih besar dari itu. Mereka berkata, “Perlihatkanlah Allah kepada kami dengan nyata.” Maka mereka disambar petir karena kezalimannya.” (QS. Al-Nisa [4]:53)

“Dan orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami berkata, “Mengapa tidak

Performing Prayers hadith 1002; Tirmidhi, Book on the Description of Paradise hadith 2474; Abu Dawud, Book on the Sunnah, hadith 4104; Ibn Majah, Book on the Introduction, hadith 173; Musnad Ahmad ibn Hanbal 4:360, 362, 365

diturunkan kepada kita malaikat atau (mengapa) kita (tidak) melihat Tuhan kita?” Sesungguhnya mereka memandang besar tentang diri mereka dan mereka benar-benar telah melampaui batas (dalam melakukan) kezaliman.” (QS. Al-Furqan [25]:21)

“Dan tatkala Musa datang ke tempat perjanjian yang telah Kami tentukan dan Tuhan berfirman (langsung) kepadanya, Musa berkata, “Ya Tuhan-ku, nampakkanlah (diri-Mu) kepadaku agar aku dapat melihat-Mu.” Tuhan berfirman, “Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku. Tapi lihatlah bukit itu. Jika bukit itu tetap berada di tempatnya (sebagai sediakala), niscaya kamu dapat melihat-Ku.” Tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, Dia menjadikan gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Setelah Musa sadar kembali, ia berkata, “Mahasuci Engkau, aku bertobat kepada-Mu dan aku adalah orang yang pertama-tama beriman.” (Qs. Al-A'raf [7]:143)

Jika melihat Allah Swt adalah mustahil bagi para nabi dan rasul Allah, lalu bagaimana hal itu mungkin bagi orang lain, baik di dunia maupun di akhirat.

Secara logis, untuk melihat sebuah objek, maka objek tersebut harus memiliki beberapa sifat tertentu. Pertama, objek tersebut memiliki sebuah arah yang jelas, seperti berada di depan atau sebelah kiri atau kanan orang yang menyaksikannya. Kedua, harus ada jarak antara orang yang melihat dan objek yang dilihat. Melihat objek akan menjadi mustahil apabila jaraknya sangat jauh atau sangat dekat. Allah Swt bukan bendak fisik yang dapat kita tunjuk jari dan dapat dilihat, juga tidak mendiami ruang. Meski Al-Quran menyatakan: —Dan Dia-lah yang mempunyai kekuasaan tertinggi di atas semua hamba-Nya. (QS. Al-An'am [6]:61) dan, Mereka takut kepada Tuhan mereka yang berkuasa atas mereka.” (QS. Al-Nahl [16]:50) Redaksi "atas

mereka" berkaitan dengan kekuasaan, kodrat dan ketinggian Tuhan di atas hamba-hamba-Nya. Bukan bermakna suatu tempat, ruang, area, tinggi atau lokasi fisik. Sifat-sifat ini tidak dapat diterapkan pada Tuhan.

Pada waktu mikraj ke langit, Nabi Saw dipanggil oleh Tuhannya dengan redaksi kalimat ini: "Engkau adalah sebagaimana Engkau memuji dirimu sendiri." Sementara Nabi Yunus dipanggil Tuhannya dari kedalaman laut dengan ungkapan: —*tiada Tuhan selain Engkau, Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus), ketika ia pergi (dari tengah-tengah kaumnya) dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya). Maka (setelah berada di dalam perut ikan hiu) ia menyeru di dalam kegelapan yang gulita, "Bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau. Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim.* (QS. Al-Anbiya [21]:87)

Terkait dengan Nabi Yunus As, Rasulullah Saw bersabda, "Jangan meninggikan aku atasnya terkait dengan kedekatan kepada Allah Swt hanya karena aku telah mencapai arasy, sementara ia di bawah ke dalam laut, karena (Tuhan) yang dipuji adalah di atas untuk dibatasi pada ruang atau sebuah arah."

Imam Ali As ditanya oleh salah seorang sahabatnya, Ts'alab Yamani, apakah ia telah melihat Tuhannya. Imam Ali As menjawab, "Bagaimana mungkin aku menyembah sesuatu yang aku tidak lihat?" Ketika beliau ditanya bagaimana ia melihat-Nya, Imam Ali As menjawab, "Mata tidak mampu menggapai-Nya dengan pandangan fisik, namun hati dapat menggapai-Nya dengan hakikat-hakikat iman."¹

Terdapat banyak hal yang tidak dapat digapai oleh manusia dan manusia tidak memiliki akses fisik namun

¹ Nahj al-Balâghah

demikian manusia tetap meyakinkannya. Imam Ja'far Shadiq As suatu waktu ditanya, "Dapatkah Allah Swt dilihat pada hari Kiamat?" Jawabannya adalah: "Allah Swt sangat suci dan tinggi dari hal itu! Mata dapat menggapai sebuah benda yang berwarna dan berbentuk, namun Allah Swt adalah Pencipta warna dan bentuk."

Demikian juga, sisi-sisi Allah, seperti "tangan" atau "wajah"-Nya adalah bermakna kiasan. Tangan Allah bertaut dengan kekuasaan dan kodrat, dan wajah-Nya berkaitan dengan hal-hal yang lain.

Langkah pertama dalam masalah tauhid dan keesaan Allah Swt adalah memahami bahwa Dia Swt bukan badan dan tidak akan pernah dilihat dan bahwa Dia adalah Esa sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran, —Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya.— (QS. Al-Syura [42]:11)[]

Bagian 11

Shalawat atas Nabi Saw

Kaum Muslimin diperintahkan al Qur-an pada surah al Ahzab (33) ayat 56 untuk menyampaikan shalawat kepada Rasulullah Saw. Nabi Saw telah menunjukkan bagaimana melakukan hal ini dan juga memerintahkan kepada para pengikutnya untuk tidak menyampaikan shalawat semata kepadanya saja namun juga shalawat kepada keluarganya. Rasulullah Saw bersabda: Jangan kirimkan aku shalawat bunting. —Para sahabat bertanya: —Apakah gerangan shalawat bunting itu? Rasulullah Saw menjawab: —Ketika kalian berkata, —Allahumma shalli ala Muhammad dan kemudian berhenti. Kalian harus berkata; —Allahumma Shalli _ala Nuhammad wa Ali Muhammad.¹ —Doa tidak akan diterima kecuali (doa tersebut disertai) dengan shalawat kepada Rasulullah Saw dan keluarganya.²

Diriwayatkan dari Abdullah bin Abi Laila sebagaimana dinukil oleh Imam Bukhari:

Diriwayatkan dari Abdullah bin Abi Laila sebagaimana dinukil oleh Imam Bukhari: —Rasulullah Saw datang kepada kami, dan kami berkata kepadanya: —Kami telah belajar bagaimana menyerumu, bagaimana kami berdoa untukmu? Rasulullah Saw bersabda: —Katakanlah! Allahumma Shalli „ala Muhammad wa Ali Muhammad kama Shallaita „ala Ibrahim wa Ali Ibrahim. —Sesungguhnya Engkau satu-satunya yang layak dipuji. Sampaikan shalawat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana engkau

¹ Yanâbi al Mawaddah, 2: 59; Al-Sawa“iq Al-Muhriqah, Ibn Hajar, bag. 1, 11.

² Yanâbi al Mawaddah 2: 59

sampaikan kepada keluarga Ibrahim. Sesungguhnya engkau yang patut di puji. Ya Karim.¹

Tatkala mengajarkan sahabatnya shalawat ini, Rasulullah Saw secara khusus memasukkan keluarganya (Ali Muhammad). Karena itu, kaum Muslimin harus mengikuti ajaran Rasulullah Saw dan mengirimkan salam dan shalawat kepada mereka yang diperintahkan oleh Nabi Saw.[]

¹ Shahih Bukhâri, Book on Traditions of Prophets hadith 3119; Interpretation of the Holy Qur'an hadith 4423; Supplication hadith 5880; Shahih Muslim, Book on Prayer hadith 614; Al-Tirmidhi, Book on Prayer, hadith 445; Al-Nisa'i, Book on Inattention, hadith 1270, 1271, 1272; Abu Dawud, Book on Prayer hadith #830; Ibn Majah, Book on Immediate Call for Prayer hadith 894; Musnad Ahmad ibn Hanbal 4:241, 243, 244; Al-Darami, Book on Prayer hadith 1308

Bagian 12

Tentang Praktik Ibadah

Mengusap Kedua Kaki Saat Wudhu

Para pengikut Ahlulbait As mengikuti apa yang diajarkan Al-Quran kepada mereka selama wudhu dengan mengusap kaki alih-alih membasuhnya. Hal ini sesuai dengan perintah Al-Quran, **Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah muka dan tanganmu sampai dengan siku, dan usaplah kepala dan kakimu sampai dengan kedua mata kaki.** (QS. Al-Maidah [5]:6)

Mereka yang membasuh kakinya pada waktu wudhu berdalih bahwa —kakimul dalam Al-Qur'an berkait (.,athf) dengan membasuh wajah sementara para pengikut Ahlulbait beralasan bahwa —kakimul bertaut (.,athf) dengan mengusap kepala —usaplah kepala sehingga dengan demikian kedua kaki harus diusap bukan dibasuh.

Untuk menyokong pandangan ini, Ibnu Abbas meriwayatkan dari Rasulullah Saw bahwa mereka membasuh kedua kaki mereka pada masa Rasulullah Saw.¹

Tentu saja, kaum Muslimin pada masa Rasulullah Saw seluruhnya berwudhu dengan cara yang sama. Tidak ada perselisihan di antara mereka karena Rasulullah Saw hadir di tengah mereka dan seluruh kaum Muslimin menyerahkan perselisihan mereka kepada beliau sesuai dengan titah al-Qur'an, Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Quran) dan Rasul. (QS. Al-Nisa [4]:59)

¹ Wudhu' al-Nabi, al-Shahrastani

Situasi yang sama terjadi pada masa Khalifah Pertama, Abu Bakar (11-13 H); tidak terdapat perselisihan terkait pelaksanaan wudhu yang telah diriwayatkan pada masa itu. Demikian juga pada masa khalifah kedua, Umar bin Khaththab (13-23 H) kecuali kenyataannya ia membolehkan orang mengusap kasut alih-alih mengusap kaki sebagaimana yang ditahankan Al-Quran (5:6)

Bagaimanapun, perselisihan terkait dengan tata-cara wudu dimulai pada awal masa pemerintahan khalifah ketiga, Utsman bin Affan (23-35 H) tatkala ia memulai membasuh kakinya dan tidak mengusapnya.¹

Muttaqi Hindi dalam kitabnya, *Kanz al-Ummal*² menyebutkan bahwa Khalifah Ketiga, Utsman bin Affan, adalah orang pertama yang berbeda dalam mengerjakan wudhu pada masa kekhalifahannya. Dalam *Shahih Muslim*³ dan *Kanz Al-Ummal*,⁴ Utsman bin Affan berkata bahwa selama masa kekhalifahannya, beberapa sahabat Rasulullah Saw yang mengerjakan wudhu dengan cara yang berbeda-beda dari dirinya dan menyandarkan perbuatan itu kepada Rasulullah Saw. Lebih dari dua puluh riwayat yang dinukil dari Khalifah Ketiga tentang cara baru dalam melaksanakan wudhu.

Hadis-hadis ini menunjukkan bahwa ia mengadakan sebuah metode baru dalam berwudhu. Beberapa sejarawan terkemuka, seperti Ibnu Abil Hadid Muktazili⁵ memandang tren seperti ini sebagai tiada yang aneh dalam sunnah Khalifah Ketiga lantaran khalifah ketiga terkenal dengan banyaknya hal yang baru yang ia perkenalkan.

Terdapat hampir mencapai konsensus (ijma) di kalangan sejarawan Muslim bahwa Khalifah Ketiga

¹ *Shahih al-Bukhâri*, 1:52; *Shahih Muslim*, 1:204

² *Kanz al-Ummâl*, al-Muttaqi al-Hindi, 9:443, hadis #26890

³ *Shahih Muslim*, 1:207 - 8

⁴ *Kanz al-Ummâl*, al-Muttaqi al-Hindi, 9:423, hadis #26797

⁵ *Syarh Nahj al-Balâgha*, Ibn Abi al-Hadid, 1:199-200

Utsman dibunuh oleh kaum revolusioner Muslim pada tahun 35 H lantaran masalah politik dan keuangan.

Bagaimanapun, sejarawan Muslim lainnya menafsirkan segala yang diperkenalkan oleh Khalifah Ketiga terkait dengan sebagian aturan agama selama tiga tahun terakhir masa kekhalifaannya sebagai berbeda dari sunnah Khalifah Pertama dan Khalifah Kedua.

Mayoritas kaum Muslimin pada masa pemerintahannya melihat Khalifah Ketiga ini sebagai pengikut Khalifah Pertama dan Khalifah Kedua serta pelaksana atas sunnah-sunnahnya. Lantaran Khalifah Ketiga menyaksikan banyak hal yang baru pada masa pemerintahan Khalifah Kedua, dan karena ia melihat dirinya sendiri secara keagamaan dan keilmuan tidak kurang dari para pendahulunya,¹ ia pun memutuskan untuk meninggalkan kebijakan sebelumnya dan memilih memiliki pendapat mandiri terkait dengan masalah politik, keuangan, masalah-masalah fikih seperti membasuh kaki pada saat wudhu.

Meskipun beberapa orang hari ini memandang membasuh kaki mengarah kepada lebih bersih dan higienisnya kaki ketimbang sekedar mengusapnya, Allah Swt, yang mensyariatkan seluruh perbuatan ibadah, termasuk wudhu, lebih tahu maslahat dan mafsadah membasuh atau mengusap kaki. Diriwayatkan bahwa Imam Ali bin Abi Thalib bersabda, —Apabila agama mengikut pendapat manusia, alas kaki lebih baik diusap ketimbang di atasnya. Namun saya melihat Rasulullah Saw mengusap bagian atas kakinya.²

Menjamak Shalat

¹ Târikh, al-Tabari, 4:339

² Al-Musannath, Abu Shaybah, 1:30 #6; Sunan Abi Dawud, 1:42 #164

Seluruh kaum Muslimin sepakat bahwa ada lima kewajiban shalat sepanjang siang dan malam. Mereka juga setuju bahwa kelima shalat wajib ini memiliki waktu khusus yang harus dikerjakan dan bahwa menggabungkan shalat-shalat dapat dikerjakan sewaktu-waktu (misalnya shalat zuhur dapat dikerjakan secara bersamaan disusul shalat asar, atau segera setelah shalat magrib, shalat isya dapat dikerjakan). Mazhab Maliki, Syafi'i, dan Hambali sepakat bahwa menggabung shalat ketika dalam perjalanan (safar) dibolehkan, namun mereka tidak membolehkan menggabung shalat untuk alasan lain. Mazhab Hanafi membolehkan menggabung shalat hanya pada hari Arafah, sementara Syiah Imamiyah membolehkan menggabung shalat dalam setiap kesempatan, berdiam di suatu tempat (mukim) atau dalam perjalanan (safar), tanpa ada alasan tertentu, pada masa damai atau perang, cuaca hujan atau tidak, dan seterusnya. Perbedaan sebenarnya pada kapan akhir dan awal dari waktu-waktu shalat ini dan sudah seharusnya perbedaan ini harus diselesaikan dengan merujuk kepada Al-Quran dan hadis-hadis Rasulullah Saw.

Tiga ayat-ayat Al-Quran berbicara tentang waktu-waktu shalat. Allah Swt berfirman, **Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam (pertengahan malam) dan (dirikanlah pula) shalat subuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat malam dan siang).**" (QS. Al-Isra [17]:78). "Sesudah matahari tergelincir" terkait dengan waktu bersama untuk shalat zuhur dan shalat ashar, "gelap malam" berhubungan dengan shalat magrib dan shalat isya. Adapun waktu subuh (fajr) terkait dengan shalat subuh.

Al-Quran dengan jelas dan lugas menyebutkan bahwa terdapat tiga waktu utama untuk shalat lima waktu.

Meski jumlah shalat ada lima, kelima waktu shalat ini dibagi menjadi tiga waktu shalat.

Ulama kawakan Sunni, Fakhruddin Razi memahami penafsiran ini juga dari ayat ini¹ Tentu saja, shalat-shalat harus dikerjakan dengan tertib, yakni shalat zuhur harus dikerjakan terlebih dahulu sebelum shalat asar, shalat magrib dilaksanakan sebelum shalat isya.

Al-Quran juga menyatakan, **Dan dirikanlah shalat itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat.** (QS. Hud [11]:114) Fokaha dan mufasir Al-Quran sepakat bahwa ayat ini terkait dengan lima shalat wajib dan sebagaimana yang dinyatakan Al-Quran, menentukan waktu shalat – yaitu, tiga waktu utama, dua di antaranya adalah pada —tepi siang dan tiga lainnya adalah pada —pada bagian permulaan malam.

Yang pertama, —tepi siang adalah waktu shalat-shalat pagi; kedua —tepi siang bermula dari siang dan berakhir pada tenggelamnya matahari, waktunya adalah waktu untuk shalat zuhur dan shalat asar; dan —pada bagian permulaan malam adalah waktu utama ketiga yang terkait dengan shalat magrib dan isya yang waktunya terentang semenjak permulaan malam hingga tengah malam.

Pembagian yang sama juga dinyatakan dalam ayat ketiga, **Maka bersabarlah kamu terhadap apa yang mereka katakan dan bertasbihlah sambil memuji Tuhanmu sebelum matahari terbit dan sebelum terbenam. Dan bertasbihlah kamu kepada-Nya pada malam hari dan setiap selesai shalat.** (QS. Qaaf [50]:39-40)

¹ Tafsir, 5:428

Sebagaimana pada ayat sebelumnya, para fakih dan mufasir Al-Quran setuju bahwa ayat ini berkenaan dengan waktu lima shalat wajib dan membagi waktu shalat menjadi tiga, pertama, —semenjak subuh hingga terbitnya matahari yang merupakan waktu shalat subuh; kedua, —semenjak siang hingga terbenamnya matahari yang merupakan waktu shalat-shalat siang dan sore; dan ketiga, —pada malam hari yang terentang semenjak terbenamnya matahari hingga tengah malam yang merupakan shalat magrib dan shalat isya. —Dan setiap selesai shalat menurut para mufassir, terkait dengan shalat-shalat nawâfil (yang dianjurkan) atau shalat-shalat lainnya, lebih khusus, shalat tahajjud yang merupakan shalat sunnah yang sangat dianjurkan.

Imam Bukhâri dan yang lainnya meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw biasa menggabungkan shalat menjadi tiga waktu: —Rasulullah Saw menunaikan shalat Zuhur dan Asar bersamaan dan shalat magrib dan isya bersamaan tidak dalam keadaan takut (khauf) atau dalam perjalanan.¹

Imam Muslim menukil hadis yang sama dan menambahkan bahwa ketika Rasulullah Saw ditanya oleh Ibnu Abbas mengapa beliau menggabungkan dua shalat. Rasulullah Saw menjawab bahwa ia tidak ingin menimbulkan kesulitan bagi umatnya.²

Pada buku yang sama, Ibnu Abbas sendiri menukil bahwa mereka biasa menggabungkan dua shalat pada masa Rasulullah Saw.³

¹ Shahih Bukhâri, Book on Times of Prayers, hadis 510, 529; Book on Friday Prayer, hadis 1103; Shahih Muslim, Book on the Prayer of Travellers, hadis 1146; al-Tirmidhi, Book on Prayer hadis 172; al-Nisa'i, Book on Timings, hadis 585, 597, 598, #599; Abu Dawud, Book on Prayer, hadis 1024, 1025, 1027; Musnad Ahmad ibn Hanbal, 1:217, 221, 223, 251, 273, 283, 285, 346, 349, 351, 354, 360, 366; Malik, Book on Shortening the Prayer While Travelling, hadis 300.

² Shahih Muslim, Book of the Prayers of Travellers, bab. 6 #50-54

³ Shahih Muslim, bab. 6-8, 58-62

Karena itu, baik Al-Quran atau Hadis Rasulullah Saw menunjukkan dengan jelas kebolehan menggabungkan shalat tanpa adanya alasan tertentu dan Allah Swt membuat agama-Nya mudah bagi orang-orang beriman.

Azan dan Hayya ‘ala Khair al-‘Amal

Seluruh azan diajarkan Allah Swt kepada Rasulullah Saw pada malam beliau mikraj dan shalat diwajibkan baginya pada malam yang sama.¹ Azan yang asli diajarkan kepada Rasulullah Saw mengandung kalimat, —hayya ala khair al-amal. Namun, pada waktu perluasan kekuasaan Islam, Khalifah Kedua, Umar bin Khatthab, berpikir bahwa kalimat ini akan mengendurkan semangat orang untuk berperang (jihad), lalu ia memerintahkan untuk menghapusnya dari azan.

Imam Muslim meriwayatkan dari Ibnu Mas‘ud bahwa Rasulullah Saw memerintahkan kaum Musimin untuk menyebutkan dalam azan dan iqamah kalimat —hayya ala khair al-amal namun ketika Umar naik tampuk kekuasaan, ia menghilangkan kalimat ini.²

Ia juga berkata bahwa Ali bin Abi Thalib dan para pengikutnya, demikian juga Abdullah bin Umar, tidak menghilangkan kalimat tersebut dalam azan dan ikamah mereka.³

Umar bin Khatthab diriwayatkan berkata, —Wahai manusia! Tiga hal yang dulunya ada pada masa Rasulullah yang aku larang dan mengharamkannya dan akan menghukum (orang yang melakukannya): haji mut‘ah, mut‘ah perempuan, dan hayya „ala khair al-„amal.⁴

¹ Kanz al-Ummâl, al-Muttaqi al-Hindi, jil. 6 hadis #397; al-Mustadrak, al-Hakim, 3:171

² Shahih Muslim, 1:48

³ al-Sirah al-Halâbiyyah, 4:56

⁴ Syarh al-Tajrid, Musnad Ahmad ibn Hanbal 1:49

Di samping itu, Malik bin Anas menukil bahwa suatu waktu muazin datang kepada Umar bin Khatthab untuk mengumandangkan azan subuh dan mendapatkannya tidur. Lantas muazin tersebut berkata, —Al-shalatu khairun min al-naum (shalat lebih baik daripada tidur). Umar menyukai kalimat ini, lalu ia memerintahkan untuk menempatkannya dalam azan subuh.¹

Imam Muslim dan Abu Daud sepakat bahwa kalimat ini bukan bagian dari azan pada masa Rasulullah Saw. Tirmidzi menambahkan menandakan bahwa Umarlah yang menambahkan kalimat tersebut.²

Sebagian orang bertanya-tanya mengapa Syiah, dalam azan, setelah mengumandangkan dua kesaksian menambahkan kalimat kesaksian “Asyhadu anna „Aliyyan waliyullah (Aku bersaksi bahwa Ali adalah wali Allah). Seluruh fukaha dan ulama Syiah bersepakat (ijma) bahwa kalimat ini bukan merupakan bagian wajib dalam azan.

Bagaimanapun, disebutkan bahwa hal itu merupakan sebuah kebiasaan bahwa keyakinan Syiah bermula pada masa Rasulullah Saw pada hari Ghadir setelah beliau mengangkat Imam Ali As sebagai khalifahnyanya. Ketika kaum Muslimin menyampaikan baiat kesetiaan kepada Imam Ali As, Abu Dzar Al-Ghiffari mengumandangkan azan dan menambah kalimat ini. Kaum Muslimin datang kepada Rasulullah Saw dan berkata bahwa mereka telah mendengar sesuatu yang baru. Tatkala Rasulullah Saw bertanya ihwal apa yang mereka dengarkan, mereka berkata bahwa mereka telah mendengar kalimat, —Asyahâdu anna „Aliyyan waliyullah,|| dalam azan. Rasulullah Saw bertanya kepada mereka apakah mereka tidak mengakui kalimat yang sama kepada Imam Ali As tatkala mereka memberikan baiat kepadanya. Kaum Syiah menambah kalimat ini sebagai sesuatu yang

¹ Malik ibn Anas, Kitab al-Muwattâ', Bab Adhan

² Sunan Al-Tirmidzi, 1:64

mustahab (anjuran) bukan bagian wajib azan. Dan jika ada orang yang mengumandangkannya dalam azan dan menganggapnya sebagai bagian wajib, maka azannya akan batal.

Menyedekapkan Tangan dalam Shalat (Takfir)¹

Rasulullah Saw bersabda, —Dirikan shalatmu sebagaimana aku menunaikannya. Menyedekapkan dalam shalat membatalkan shalat menurut Mazhab Imamiyah karena perbuatan ini dipandang sebagai kebiasaan orang-orang Majusi.² Dalam Mazhab Hanafi dan Syafi'i, dianjurkan (mustahab) bersedekap. Mazhab Syafi'i mengatakan bahwa cara bersedekap adalah dengan melipat tangan kanan di atas tangan kiri di atas perut, sementara Mazhab Hanafi memandang melipat tangan di bawah perut.

Menyudahi Shalat dengan Tiga Takbir

Rasulullah Saw menyudahi shalatnya dengan tiga takbir. Imam Muslim meriwayatkan fakta ini dengan riwayat dari Ibnu Abbas yang berkata, —Kami tahu Rasulullah Saw menyelesaikan shalatnya ketika beliau membaca tiga takbir.³

Shalat di Atas Tanah (Turbah)

Sujud di atas tanah (turbah) sama sekali tidak bermakna menyembah batu atau tanah yang dijadikan sebagai tempat sujud. Pada praktiknya, sujud di atas

¹ Takfir derivatnya dari bahasa Arab yang bermakna —menutupi dan lantaran menyilangkan tangan di atas dada sehingga ia disebut takfir.

² Al-Kafi, al-Kulayni, 3:336; Al-Ta'dzib, Al-Thusi, 2:84 and 2:309

³ Shahih Muslim, 1:219

tanah memiliki landasan kuat dalam riwayat Rasulullah Saw yang diajarkan Al-Quran yang harus diikuti oleh kaum Muslimin dalam seluruh aspek. Imam Bukhâri meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw bersabda, —Aku telah diberi lima hal yang belum pernah dianugerahkan kepada siapa pun (nabi lain) sebelumku. Setiap nabi diutus secara khusus untuk umatnya sendiri, sementara aku diutus untuk seluruh manusia, (berkulit) merah atau hitam; pampasan perang telah dihalalkan buatku, dan hal ini belum pernah dihalalkan bagi siapa pun sebelumku; bumi dijadikan suci dan tempat bersujud untukku, jadi kapan saja tiba waktu shalat bagi siapa pun di antara kalian, maka ia harus shalat dimana ia berada; aku disokong oleh keterpesonaan (yang menguasai musuh) dari kejauhan (yang memerlukan waktu sebulan); aku dianugerahi (untuk memberi) syafaat.¹

Hadis ini dengan jelas menunjukkan bahwa bumi (tanah dan batu) merupakan tempat untuk sujud. Sejarah Islam dan hadis Rasulullah Saw menunjukkan bahwa masjidnya di Madinah hanya dihiasi dengan tanah meski terdapat ragam jenis karpet dan dekorasi pada waktu itu. Karena masjid ini tidak memiliki karpet atau apapun jenis penutup lantai, sehingga ketika hujan turun, lantai masjid berubah menjadi lumpur. Namun demikian, kaum Muslimin sujud di atas lumpur dan tidak meletakkan karpet atau permadani di atasnya. Abu Said Khudri, salah seorang sahabat Rasulullah Saw, meriwayatkan, —Saya melihat dengan dua mataku sendiri Rasulullah Saw dan hidungnya dialiri hujan dan lumpur." Imam Bukhâri meriwayatkan bahwa ketika melaksanakan shalat di dalam kamarnya, Rasulullah Saw shalat di atas

¹ Shahih Bukhâri, Book on Making Ablutions with Sand or Earth, hadis 323; Prayer hadis 419; The Prescribed Fifth Portion hadis 2890; Shahih Muslim, Book on Mosques and Places of Performing Prayers hadis 810; al-Nisa'i, Book on Washing and the Dry Ablution, hadis 429; Mosques, hadis 728; Musnad Ahmad ibn Hanbal, 3:305; al-Darami, Book on Prayer, hadis 1353

—khumra (potongan keras atau potongan jerami): Rasulullah Saw mengerjakan shalat dan saya (salah seorang istri Rasulullah Saw) duduk di hadapannya dalam keadaan haid. Terkadang pakaiannya menyentuh tatkala beliau sujud dan ia biasa sujud di atas khumrah.¹

Istri Rasulullah Saw lainnya meriwayatkan, —Saya tidak pernah melihat Rasulullah Saw (selagi sujud) menghalangi wajahnya dari menyentuh bumi.² Terlebih, Wail, salah seorang sahabat Rasulullah Saw, menukil, —Saya melihat Rasulullah Saw, ketika beliau sujud, menyentuh kening dan hidungnya di atas bumi (tanah).³ Riwayat yang lain menyatakan bahwa Rasulullah Saw melarang kaum Muslimin untuk bersujud pada bahan-bahan lainnya selain tanah. Suatu hari, Rasulullah Saw melihat seseorang sujud di atas kain surbannya. Rasulullah Saw menunjuk orang tersebut dan berkata kepadanya untuk menyingkirkan surbannya serta menyentuh keningnya ke tanah.⁴ Meski panas tanah yang menyengat, namun Rasulullah Saw dan para sahabatnya sujud di atasnya. Seorang sahabat besar Rasulullah Saw, Jabir bin Abdullah Anshari, berkata, "Saya shalat zuhur bersama Rasulullah Saw dan saya mengambil seikat kerikil di tanganku untuk mendinginkannya lantaran panasnya yang menyengat sehingga saya bisa sujud di atasnya."⁵ Sahabat yang lain

¹ Shahih Bukhâri, Book on Menstruation, hadis 321; Book on Prayer hadis 366, 487, 488; Shahih Muslim, Book on Prayer, hadis 797; al-Nisa'i, Book on Mosques, hadis 730; Abu Dawud, Book on Prayer, hadis 560; ibn Majah, Book on Immediate Call for Prayer, hadis 1018; Musnad Ahmad ibn Hanbal 6:330, 331, 335, 336; al-Darami, Book on Prayer, hadis 1338

² Musnad Ahmad ibn Hanbal, 6:58; Kanz al-Ummâl, al-Muttaqi al-Hindi, 4:212

³ Ahkâm al-Qurân, al-Jassan, 3:36; Musnad Ahmad ibn Hanbal, 4:315

⁴ Sunan Al-Bayhaqi, 2:105; Al-Isâbah li Ma'rifat al-Shahâbah, ibn Hajar, 2:201

⁵ Shahih al-Nisa'i, 2:204; sunan al-Bayhaqi, 1:439; Musnad Ahmad ibn Hanbal, 3:327

Rasulullah Saw, Anas bin Malik meriwayatkan, —Kami sujud bersama Rasulullah Saw pada waktu panas menyengat. Salah seorang dari kami mengambil kerikil (kemudian) menaruhnya di tangannya dan ketika kerikil tersebut dingin, mereka meletakkannya di bawah dan sujud di atasnya.¹ Khabbab bin Arath, salah seorang sahabat Rasulullah Saw, berkata, —Kami mengeluhkan masalah sengatan panas tanah dan pengaruhnya pada kening dan tangan (selama sujud) kepada Rasulullah Saw, tetapi beliau tidak membolehkan kami dari beribadah (baca: sujud) di atas tanah.² Abu Ubaidah, yang juga merupakan seorang sahabat Rasulullah Saw, meriwayatkan bahwa Ibnu Mas‘ud tidak pernah sujud kecuali di atas tanah.³ Sementara Ubadah bin Shamit diriwayatkan menarik surbannya ke belakang untuk membiarkan keningnya menyentuh tanah.⁴

Selama masa Khalifah Pertama, Kedua, Ketiga, dan Keempat, kaum Muslimin sujud di atas tanah; Abu Umayyah meriwayatkan bahwa Khalifah Pertama, Abu Bakar, sujud dan ibadah di atas tanah (ardh).⁵ Sujud di atas tanah juga merupakan kebiasaan tabi‘in (mereka yang tidak melihat nabi namun bertemu dengan para sahabat). Masruq bin Ajda, seorang tabi‘in terkemuka dan fakih terpercaya dan murid Abdullah bin Mas‘ud, membuat sebuah lembaran dari tanah Madinah dan sujud di atasnya, membawanya dalam perjalanan khususnya ketika ia naik bahtera.⁶ Orang-orang yang dekat kepada Rasulullah Saw, Ahlulbait As juga sangat tegas dalam praktik mereka sujud di atas tanah dan dalam melakukan

¹ Sunan Al-Bayhaqi, 2:105; Nayl al-Awtar, 2:268

² Sunan Al-Bayhaqi, 2:106

³ Majma' al-Zawâ'id, 2:57

⁴ Sunan al-Kubrâ, Al-Bayhaqi, 2:105

⁵ Kanz al-Ummâl, Al-Muttaqi al-Hindi, 4:212; Sunan al-Kubra, Al-Bayhaqi, vol. 2

⁶ Al-Thabaqat al-Kubra, Ibnu Sa'ad, 6:53

hal ini, mereka mengikuti sunnah datuk mereka, Rasulullah Saw.

Imam Ja'far Shadiq As, Imam Keenam Mazhab Ahlulbait bersabda, —Sujud tidak dibolehkan kecuali di atas bumi dan apa pun yang tumbuh darinya kecuali dari benda-benda yang dimakan atau dari bahan kapas.¹

Ketika beliau ditanya apakah (shalatnya) diterima apabila seseorang bersujud di atas sorbannya ketimbang di atas tanah seseorang menyentuh tanah. Beliau menjawab bahwa hal ini tidak memadai kecuali keningnya benar-benar menyentuh tanah.²

Sahabat dan muridnya, Hisyam bin Hakam, bertanya kepadanya apakah tujuh anggota sujud (kening, kedua tangan, kedua lutut dan ujung jari-jari kaki) harus menyentuh tanah selama sujud, Imam Shadiq As bersabda bahwa sepanjang kening menyentuh tanah, maka tidak perlu keenam anggota tubuh lainnya menyentuh bumi juga. Kemudian, orang-orang dapat menggunakan karpet atau permadani sembayang dengan syarat keningnya sendiri menyentuh bumi. Namun, sujud dengan meletakkan kening di atas selembar kain, karpet, nilon, kapas, atau apapun lainnya yang bukan merupakan produk bumi (kecuali hal-hal yang dimakan dan dipakai dan segala sesuatu yang tidak dibolehkan sujud di atasnya) tidak dipandang sebagai sujud di atas bumi.

Di samping masalah keabsahan sujud, sujud di atas bumi memiliki pelajaran dan petunjuk berharga bagi orang-orang beriman. Sujud itu sendiri adalah semacam perlambang kehinaan dan kerendahan di hadapan Allah Swt, dan jika dilakukan di atas tanah, akan lebih menyisakan pengaruh ketimbang sujud di atas karpet.

Rasulullah Saw bersabda, —Biarkan wajahmu berdebu dan tutupi hidungmu dengan debu.³ Ketika Imam Shadiq

¹ Wasâ'il al-Shi'ah, 3:592

² Ibid

³ Targhib wal-Tarhib, 1:581

As ditanya tentang falsafah di balik sujud di atas bumi, beliau bersabda, —Lantaran sujud adalah penyerahan diri dan penghinaan diri di hadapan Tuhan. Karena itu, sujud tidak boleh dilakukan di atas benda yang dipakai atau dimakan lantaran manusia adalah budak-budak dari apa yang mereka makan dan kenakan, dan sujud adalah ibadah kepada Allah Swt, karena itu seseorang tidak dibenarkan meletakkan keeningnya selama sujud di atas sesuatu yang disembah manusia (makanan dan pakaian) dan yang membuat orang-orang menjadi sombong.¹

Akan tetapi, setiap aturan memiliki pengecualian tersendiri. Riwayat-riwayat tertentu yang membolehkan orang-orang pada masa darurat seperti di penjara atau pada sebuah tempat (seperti kapal dan pesawat) yang tidak tersedia bumi atau potongan kayu atau daun atau kertas yang tersedia untuk dijadikan sebagai tempat sujud – dalam kasus-kasus seperti ini, orang-orang dapat sujud baik di atas kemejanya atau di atas karpet, lantaran Rasulullah Saw bersabda, —Tiada yang dilarang bagi manusia kecuali Allah Swt membolehkan atasnya bagi siapa saja yang berada dalam kondisi darurat.

Mengapa Kita Sujud Di Atas Tanah Karbala?

Para pengikut Ahlulbait lebih memilih sujud di atas tanah Karbala yang mengingatkan mereka akan tragedi besar dari pengorbanan Imam Husain As.

Mereka tidak menghargai tanah fisik sebanyak prinsip-prinsip Imam Husain dan revolusi agungnya yang menjaga Islam dari pelbagai penyimpangan, pengrusakan dan tirani kaum zalim. Banyak imam dari Mazhab Ahlulbait meriwayatkan bahwa sujud di atas tanah Karbala menembus tujuh hijab yang memisahkan seseorang yang berdoa dari Allah Swt.

¹ Wasâ'il al-Shi'ah, 3:591

Kebijaksanaan umum juga menyatakan beberapa tanah lebih baik dari yang lain. Kenyataan ini bersifat normal, rasional, dan telah disepakati oleh seluruh bangsa, pemerintah, pemegang otoritas dan agama-agama. Seperti halnya tempat-tempat dan bangunan yang erat tautannya dengan Allah Swt. Mereka menikmati status khusus yang status hukum, hak-hak, kewajibannya dijaga dan didukung.

Misalnya, Ka'bah yang memiliki status hukum bagi dirinya sendiri, demikian juga masjid Nabi di Madinah. Tanah Karbala juga demikian adanya, lantaran Rasulullah Saw diriwayatkan telah mengambil tanah dari Karbala, mencium dan mengecupnya. Istri Rasulullah Saw, Ummu Salamah, juga menaruh sepotong tanah Karbala dalam pakaiannya. Rasulullah Saw dinukil telah bersabda kepada Ummu Salamah, —Jibril telah datang kepadaku dan mengabariku bahwa sebagian orang dari umatku akan membunuh putraku, Husain, di Irak dan ia mengantarkan sepotong tanah tersebut. Rasulullah Saw memberikan sepotong tanah tersebut kepada istrinya dan bersabda, —Tatkala tanah ini berubah menjadi darah segar, maka ketahuilah bahwa putraku Husain telah terbunuh.¹ Ummu Salamah mengambil tanah tersebut dan menaruhnya dalam sebuah botol. Tatkala Imam Husain bertolak ke Irak pada tahun 61 H, Ummu Salamah mengecek potongan tanah tersebut setiap hari. Suatu hari, ia datang melihat botol tersebut dan menyaksikan bahwa tanah tersebut telah berubah menjadi darah segar kemudian ia mulai menjerit. Kaum wanita Bani Hasyim berkumpul di sekelilingnya dan bertanya gerangan apa yang terjadi. Ummu Salamah memberitahukan kepada mereka bahwa Husain telah terbunuh. Tatkala mereka

¹ Al-Khasâ'is, Al-Suyuti al-Shafi'i, 2:125; Al-Manâqib, Al-Maghazali, hal. 313; Musnad Ahmad ibn Hanbal, 6:294; Târikh Al-Islâm, Al-Dimishqi, 3:11; Al-Bidâyah wal-Nihâyah, 6:230; al-'Aqd al-Farid, ibn 'Abd Rabbah, 2:219; Kanz al-Ummâl, Al-Muttaqi Al-Hindi, 5:110

bertanya bagaimana ia tahu, Ummu Salamah meriwayatkan kisahnya, kemudian mereka bergabung dengannya dalam ratapan dan tangisan untuk Imam Husain As.

Seorang pria dari Bani Asad yang mencium tanah tempat Imam Husain dikebumikan menangis. Hisyam bin Muhammad berkata, —Tatkala air telah dialirkan untuk melenyapkan dan membanjiri kuburan Imam Husain, tanah tersebut kering setelah empat puluh hari dan kuburan lenyap tanpa jejak. Seorang badui dari Bani Asad datang dan mencicipi tanah tersebut, mengambilnya segenggam demi segenggam, menciumnya setiap saat, hingga ia mampu mengidentifikasi kuburan Imam Husain, kemudian ia menangis di atasnya dan berkata, Semoga ayah-ibuku menjadi tebusanmu! Alangkah semerbaknya Anda semasa hidup, dan alangkah semerbaknya tanahmu ketika engkau mati! Kemudian menangis lagi dan menggubah syair di bawah ini:

Karena kebencian mereka ingin melenyapkan kuburannya

Namun semerbak tanah yang menuntun kepada kuburannya.¹

Orang pertama yang sujud di atas tanah Karbala ketika Imam Husain dipenggal dan dikebumikan adalah putranya, Ali bin Husain Zainal Abidin As, Imam Keempat Mazhab Ahlulbait dan cicit Rasulullah Saw.

Segera setelah beliau memakamkan ayahandanya di Karbala, ia mengambil segenggam tanah dan membuatnya menjadi keras dan selalu sujud di atasnya (ketika shalat dan berdoa). Setelahnya, putranya Imam Muhammad Baqir As dan putranya, Imam Ja'far Shadiq As melakukan hal yang sama. Imam Zainal Abidin dan Imam Shadiq As membuat tasbih dari tanah kuburan

¹ Târikh Ibnu Asakir, 4:342; Al-Kifâyah, Hafiz al-Kanji, hal. 293.

Imam Husain As dan Imam Shadiq meriwayatkan bahwa putri Rasulullah Saw, Fatimah Zahra As biasa membawa tasbih yang terbuat dari pilinan kayu yang beliau gunakan untuk memuji dan memuja Allah Swt. Namun setelah Hamzah bin Abdul Muththalib terbunuh (syahid) di Perang Uhud, beliau mengambil tanah dari kuburannya dan membuat tasbih dari tanah tersebut dan menggunakannya untuk memuji dan mengagungkan Allah Swt. Orang-orang belajar dari kebiasaannya dan melakukan hal yang sama tatkala Imam Husain syahid, mengambil tanah dari kuburannya dan membuat tasbih dari tanah tersebut.

Shalat Jenazah

Selama masa Rasulullah Saw, shalat mayit dilaksanakan dengan lima takbir. Ahmad bin Hambal menukil dari Abdul -Ala: —Saya shalat jenazah di belakang Zaid bin Arqam dan saya melakukan takbir sebanyak lima kali.

Seseorang berdiri di belakangnya dan memegang tangannya lalu bertanya apakah ia telah lupa. Abdul _Ala menjawab: —Tidak. Saya shalat di belakang Abul Qasim Muhammad Saw dan beliau melakukan (shalat jenazah) sebanyak lima takbir. Saya tidak akan melakukan selain dari apa yang dilakukannya.¹

Suyuti menyebutkan nama-nama sahabat yang mengubah jumlah takbir dalam shalat jenazah dari lima takbir menjadi empat.²

Shalat Tarawih

¹ Musnad Ahmad bin Hanbal, 4:370; Shahih Muslim, Chapter of the Prayers over the Graves; Shahih Al-Nisa'i, Kitab al-Janazah.

² Al-Kâmil, Suyuti, 15:29; Tarikh al-Khulâfa', Suyuti, hal. 137

Imam Bukhâri meriwayatkan dari Abdullah bin Abdulqari: —Pada suatu malam dari malam-malam Ramadhan, saya pergi ke masjid bersama Umar bin Khaththab. Kami menyaksikan orang-orang secara berpencar, dan masing-masing mengerjakan shalat sendiri-sendiri. Yang lainnya shalat bersama kelompok lainnya di belakang mereka. Umar menatapku dan berkata, Menurutku, jika aku dapat membawa orang-orang ini secara bersamaan, di belakang seorang imam, hal itu akan lebih baik.‘ Lalu ia mengumpulkan mereka dan Ubay bin Ka‘ab memimpin shalat mereka. Lalu aku bersama dengannya lagi pada malam yang lain pergi ke masjid, dan melihat orang-orang shalat secara berjamaah di belakang seorang imam. Umar menyaksikan mereka dan berkata, —Ni‘mah al-bid‘ah hadzihi (alangkah indahnyanya bid‘ah ini).¹ Dalam tradisi Syiah, shalat-shalat yang dianjurkan (nawafil) dikerjakan secara perorangan selama bulan Ramadhan. []

¹ Shahih Bukhâri, 1:342.

Bagian 13

Para Sahabat Rasulullah Saw

Mayoritas ulama mendefinisikan sahabat Rasulullah Saw sebagai orang-orang yang hidup semasa beliau, melihat atau mendengar ucapannya, meski dalam waktu singkat. Islam mengajarkan bahwa tiada seorang yang harus dipuji atau dicela tanpa ada alasan yang rasional tanpa memandang asal-usulnya, keyakinan atau warna kulitnya. Lantaran menurut Al-Quran, orang yang paling dekat kepada Allah Swt adalah —orang-orang yang bertakwa."

Tiada hubungan darah, persahabatan, pertemanan, status keuangan atau sosial yang memainkan peran dalam kedekatan seseorang kepada Allah Swt.

Adapun terkait dengan sahabat, Al-Quran membagi mereka menjadi dua bagian. Bagian pertama terdiri dari para sahabat yang benar, setia dan penuh pengorbanan atas harta dan jiwa mereka untuk membela Islam. Orang-orang yang beriman dan berhijrah, serta berjihad di jalan Allah dengan harta benda dan diri mereka adalah lebih tinggi derajat mereka di sisi Allah; dan itulah orang-orang yang mendapat kemenangan. Tuhan mereka memberikan berita gembira kepada mereka dengan memberikan rahmat dari-Nya, keridaan, dan surga, mereka memperoleh di dalamnya kesenangan yang kekal. Mereka kekal di dalamnya untuk selamanya. Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar. (QS. Al-Taubah [9]:20-22)

Banyak ayat lainnya dalam Al-Quran menyebutkan para sahabat Rasulullah Saw yang budiman, seperti para pejuang Badar (Badariyun), mereka yang berperang di samping Rasulullah Saw selama Perang Badar berkecamuk meski jumlah mereka kurang dari sepertiga jumlah serdadu musuh dan senjata mereka tidak ada

bandingannya dengan senjata-senjata musuh. Mereka berjuang gigih dan mengorbankan diri mereka. Perjuangan dan pengorbanan ini merupakan sebaik-baik teladan bagi kaum Muslimin. Demikian juga, terdapat para wanita terhormat di antara para sahabat yang berpartisipasi dalam politik, sosial dan ekonomi Islam, seperti Ummu Amarah, yang mempersembahkan empat putranya kepada Islam selagi menyaksikan kepada putranya yang terluka di medan pertempuran sehingga Nabi Saw bersabda, "Wahai Ummu Amarah, siapa yang dapat memikul apa yang engkau pikul?"

Akan tetapi, terdapat kelompok lain yang dijelaskan secara gamblang oleh Al-Quran, yakni kaum munafik. Banyak ayat Al-Quran mencela upaya mereka yang berusaha menghancurkan umat Islam. Dua surah dalam Al-Quran secara khusus berbicara tentang mereka, surah 9, al-Taubah dan surah 63, al-Munafikun.

Dalam surah al-Munafikun, Al-Quran mengajarkan bahwa orang-orang tidak boleh dinilai dari penampilan fisiknya atau bahkan oleh aksi-aksi publik mereka. Namun dari ketulusan dan pengabdian mereka kepada Allah Swt, Rasulullah Saw dan umat Islam. Apabila kamu melihat mereka, tubuh-tubuh mereka menjadikan kamu kagum. Dan jika mereka berkata, kamu mendengarkan ucapan mereka. Mereka adalah seakan-akan kayu yang tersandar (di tembok). Mereka mengira bahwa tiap-tiap teriakan yang keras ditujukan kepada mereka. Mereka itulah musuh (yang sebenarnya). Maka waspadalah terhadap mereka. Semoga Allah membinasakan mereka. Bagaimana mereka sampai dipalingkan (dari kebenaran)? (QS. Al-Munafikun [63]:4).

Orang-orang ini adalah orang-orang berpaling yang tidak akan diampuni Allah Swt pada hari Kiamat, sebagaimana ditegaskan Al-Quran, Sama saja bagi mereka, kamu mintakan ampunan atau tidak kamu

mintakan ampunan bagi mereka, Allah tidak akan mengampuni mereka. **Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.** (QS. Al-Munafikun [63]:6)

Kendati mereka menunaikan shalat dan menyerahkan zakat, amalan-amalan ini bersumber dari kemunafikan mereka dan ingin berpamer diri dan bukan karena ketulusan semata-mata untuk Allah Swt. Dan tidak ada yang menghalangi nafkah-nafkah mereka untuk diterima, melainkan karena mereka kafir kepada Allah dan rasul-Nya; mereka tidak mengerjakan shalat, melainkan dengan malas; dan tidak (pula) menafkahkan (harta) mereka, melainkan dengan rasa enggan." Bahkan tatkala shalat di belakang Nabi Saw sendiri, ketika sebuah kafilah niaga masuk ke Madinah, orang-orang munafik ini akan meninggalkan posisi mereka dalam barisan shalat untuk mengamati kafilah ketimbang mendengarkan ceramah Rasulullah Saw, Apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya dan meninggalkan kamu sedang berdiri (berkhotbah). **Katakanlah, "Apa yang ada di sisi Allah adalah lebih baik daripada permainan dan perniagaan itu, dan Allah sebaik-baik pemberi rezeki."** (QS. Al-Jumu'ah [62]: 11)

Sesuai dengan dokumen sejarah, beberapa orang kaum munafik ini yang menyusup pada sahabat untuk membunuh Rasulullah Saw,¹ dan Al-Quran menyatakan bahwa mereka telah merencanakan makar untuk menciptakan perang saudara di Madinah, **Sesungguhnya dari dahulu pun mereka telah mencari-cari fitnah dan menghancurkan seluruh urusanmu, hingga datanglah kebenaran, dan menanglah urusan (agama) Allah, padahal mereka tidak menyukainya.** (QS. Al-Taubah [9]:48); **Mereka**

¹ Untuk keterangan lebih jauh, silahkan lihat, al-Magâzi, al-Waqidi, 2:989

berkata, “Sesungguhnya jika kita telah kembali ke Madinah, benar-benar orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah darinya.” Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi rasul-Nya, dan bagi orang-orang mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tidak mengetahui. (QS. Al-Munafikun [63]:8)

Sebagian orang-orang munafik ini membangun sebuah masjid dan mengundang Rasulullah Saw untuk meresmikannya, bukan untuk mencari keridhaan Allah Swt namun untuk bersaing dengan kaum Muslimin dan memecah belah barisan kaum Mukminin. Allah Swt memerintahkan Rasulullah Saw untuk menampik undangan mereka dan menghancurkan masjid tersebut yang dibangun atas dasar kemunafikan, Dan (kelompok lain dari orang-orang munafik itu) adalah orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudharatan (bagi orang-orang mukmin), untuk (memperkokoh) kekafiran, untuk memecah belah antara orang-orang mukmin, dan sebagai tempat perlindungan bagi orang-orang yang telah memerangi Allah dan rasul-Nya sejak dahulu. Mereka bersumpah, “Kami tidak menghendaki selain kebaikan (dan berkhidmat).” Tapi Allah menjadi saksi bahwa sesungguhnya mereka itu adalah pendusta. Janganlah kamu berdiri dalam masjid itu selama-lamanya (untuk beribadah). Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar takwa (mesjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu berdiri di dalamnya (untuk beribadah). Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang bersih. Maka apakah orang-orang yang mendirikan bangunannya di atas dasar takwa kepada Allah dan keridaan-(Nya) itu yang lebih baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dengannya ke dalam neraka Jahanam?

Dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zalim. **Bangunan-bangunan yang mereka dirikan itu senantiasa menjadi pangkal keraguan dalam hati mereka, kecuali bila hati mereka itu telah hancur. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.** (QS. Al-Taubah [9] :107-110)

Sementara sebagian kaum munafik lain mendekati kaum Mukmin sejati dan mengklaim bahwa mereka adalah bagian dari umat Islam, Allah Swt mengabarkan kepada kaum Muslimin untuk tidak mempercayai mereka, Dan mereka bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa sesungguhnya mereka termasuk golonganmu; padahal mereka bukanlah dari golonganmu. **Tetapi mereka adalah kaum yang sangat penakut.** (QS. Al-Taubah [9]:56); Di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang menyakiti nabi dan mengatakan, “Nabi mempercayai semua apa yang didengarnya.” Katakanlah, “Ia mempercayai semua yang baik bagimu, ia beriman kepada Allah, mempercayai orang-orang mukmin, dan menjadi rahmat bagi orang-orang yang beriman di antara kamu.” Dan orang-orang yang menyakiti Rasulullah itu, bagi mereka azab yang pedih. (QS. Al-Taubah [9]:61)

Bahkan Rasulullah Saw tidak sadar terhadap beberapa kaum Munafik di Madinah. Meski beliau tahu Abdullah bin Ubay, pemimpin kaum munafik, terdapat orang lain di masjid Nabawi, di kota Madinah yang tidak dikabarkan Allah tentangnya, Di antara orang-orang Arab Badui yang di sekelilingmu itu, ada orang-orang munafik; dan (juga) di antara penduduk Madinah ada sekelompok orang yang keterlaluhan dalam kemunafikannya. **Kamu (Muhammad) tidak mengetahui mereka, (tetapi) Kami-lah yang mengetahui mereka. Nanti mereka akan Kami siksa dua kali kemudian mereka akan dikembalikan kepada azab yang besar.** (QS. Al-Taubah [9]:101)

Lantaran tindakan-tindakan pemisahan Islam dan kaum Muslimin dari sebagian kaum munafik sampai pada tingkatan yang di dalamnya Allah menjanjikan azab abadi, kaum Muslimin tidak seharusnya melebarkan keridhaan Allah kepada seluruh orang di sekeliling Nabi Saw tanpa membedakan antara yang baik dan buruk di antara mereka. Juga tidak boleh dijadikan kaum Muslimin sebagai rujukan sebagai "bintang" – kepada siapa pun kita merujuk, kita akan terbimbing," karena Imam Bukhari meriwayatkan, "Rasulullah Saw bersabda, "Aku hadir di Telaga Kautsar sebelum kalian, Aku akan berkata, "Tuhanku, mereka ini adalah sahabat-sahabatku, dan akan dikatakan: "Engkau tidak mengetahui bid'ah apa yang mereka buat setelahmu."¹

Bukhari juga menukil riwayat yang sama dari hadis ini, "Rasulullah Saw berkata kepada para sahabat: Saya akan berada di Telaga Kautsar menanti yang akan datang kepadaku dari kalangan kalian. Demi Allah, beberapa orang akan dicegah untuk datang kepadaku dan aku akan berkata, "Tuhanku! Mereka ini adalah para pengikutku dan umatku. Allah Swt berfirman, "Engkau tidak tahu apa yang mereka lakukan selepasmu; mereka secara berketerusan berpaling (dari agama mereka). Disebutkan bahwa Ibnu Abu Mulaikah pernah berdoa, "Allahumma! Aku berlindung kepada-Mu untuk tidak kembali kepada masa jahiliyah atau diuji tentang agama kami."²

Sebagian kaum Muslimin mengklaim bahwa barangsiapa yang tidak menghormati orang-orang di sekeliling Nabi Saw (baca: para sahabat) bukanlah seorang Muslim atau seorang beriman. Tentu saja,

¹ Shahih Bukhâri, Book on Heart-Melting Traditions, hadith 6089 dan 6090; Book on the Trials, hadith 6527; Shahih Muslim, Book on the Virtues, hadith 4250; Ibnu Majah, Book on Religious Rituals, hadith 3048; Musnad Ahmad ibnu Hanbal, 1:384, 402, 406, 407, 425, 439, 453, 455;5:387, 393, 400.

² Shahih Bukhâri, Book on Heart-Melting Traditions hadith #6104; Shahih Muslim, Book on the Virtues, hadith #4245

mengkritisi para sahabat setia dan terpilih sama sekali terlarang dan tidak dapat diterima. Namun bagaimanapun, tidak boleh dilupakan bahwa dalam kelompok sahabat ada sebagian munafik yang bahkan tidak diketahui oleh Rasulullah Saw.¹ Allah Swt adalah Yang pertama mengutuk sebagian orang munafik ini. Terlebih, di antara Bani Umayyah, terdapat khalifah tertentu yang memulai mengutuk sahabat tertentu yang dikenal pengabdianya kepada Allah dan Islam. Jika setiap Muslim yang mencela dan mengecam salah seorang sahabat dan dipandang sebagai kafir, lantas bagaimana hukum Islam terkait dengan khalifah ini? Di samping itu, setelah wafatnya Rasulullah Saw, para sahabat, dari waktu ke waktu, berselisih satu sama lain sedemikian sehingga tiada seorang bermoral pun yang mau memilih salah satu dari dua pihak. Beberapa orang sahabat Rasulullah Saw bertanggung jawab atas pembunuhan Khalifah Ketiga, Usman bin Affan. Haruskah mereka yang membunuh Khalifah Ketiga ini masih dapat dipandang sebagai sahabat mulia Rasulullah Saw?

Jika hadis seperti "para sahabatku adalah laksana bintang-gemintang, siapa pun yang kalian ikut, kalian akan terbimbing," yaitu meluaskan keridhaan Allah tanpa pandang bulu kepada seluruh (sahabat) yang berada di sekeliling Rasulullah Saw, maka hadis seperti ini tidak dipandang sebagai hadis sahih nabawi dalam mazhab Syiah lantaran hadis ini tidak sejalan dengan Al-Quran.

Sebagian sahabat melakukan dosa tanpa bermaksud untuk membangkang perintah Allah dan Allah

¹ "Di antara orang-orang Arab Badui yang di sekelilingmu itu, ada orang-orang munafik; dan (juga) di antara penduduk Madinah ada sekelompok orang yang keterlaluan dalam kemunafikannya. Kamu (Muhammad) tidak mengetahui mereka, (tetapi) Kami-lah yang mengetahui mereka. Nanti mereka akan Kami siksa dua kali kemudian mereka akan dikembalikan kepada azab yang besar." (QS. Al-Taubah [9]:101)

menjanjikan ampunan bagi mereka, Dan (ada pula) orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka, mereka mencampurbaurkan pekerjaan yang baik dengan pekerjaan lain yang buruk. Mudah-mudahan Allah menerima tobat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Taubah [9]:102) []

Bagian 14

Istri-istri Rasulullah Saw

Demikian juga, istri-istri Rasulullah Saw adalah termasuk dari apa yang disampaikan terkait dengan para sahabat Rasulullah Saw. Semata-mata karena hubungan darah atau ikatan perkawinan tidak menjadi jaminan untuk mendapatkan tiket melangkah mulus masuk ke surga. Allah mengajarkan dalam Al-Quran bahwa hanya orang-orang yang mengerjakan kebaikan akan berjaya dan memasuki surga. Menjadi istri atau putra atau putri tidak akan secara otomatis mendatangkan kesuksesan pada hari Kiamat, meski boleh jadi hal itu akan mendatangkan kekerabatan dan pengetahuan terhadap sunnahnya.

Allah Swt mengajukan sebuah permisalan dalam Al-Quran terkait dengan istri-istri dua nabi Allah, Nuh As dan Luth As, Allah menjadikan istri Nuh dan istri Luth sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua istri itu berkhianat kepada kedua suaminya. Kedua suami mereka itu tidak dapat membantu mereka sedikit pun dari (siksa) Allah. **(Kepada mereka) dikatakan, “Masuklah ke neraka bersama orang-orang yang masuk (neraka).** (QS. Al-Tahrim [66]:10)

Atas beberapa alasan tertentu, Rasulullah Saw banyak memiliki istri dan para sejarawan mencatat bahwa beberapa dari mereka tidak baik hubungannya dengan beliau. Imam Bukhari menukil dari salah seorang istri Rasulullah Saw, Aisyah: Rasulullah Saw meluangkan waktunya bersama Zainab binti Jasyh (salah seorang istri beliau) dan meminum madu di rumahnya. Ia (Aisyah) berkata lebih jauh, —Saya dan Hafshah (istri lain Rasulullah Saw) bersepakat bahwa orang yang pertama

dikunjungi Rasulullah harus berkata, ‘Saya perhatikan bahwa Anda bau maghafir (getah mimosa).’ Rasulullah Saw mengunjungi salah seorang dari mereka dan menyampaikan hal tersebut kepada beliau. ‘Saya meminum madu di rumah Zainab binti Jash dan saya tidak akan melakukannya lagi.’ Pada masa itu, ayat berikut ini diwahyukan, terkait dengan pengharaman madu, Hai nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah bagimu demi mengharapkan kesenangan hati istri-istrimu? **Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.** (QS. Al-Tahrim [66]:1)¹

Al-Quran juga secara eksklusif berkata kepada Aisyah dan Hafsa, Jika kamu berdua bertobat kepada Allah, maka (hal itu lebih baik bagimu; karena) hatimu betul-betul telah menyimpang (dari kebenaran). Tetapi jika kamu berdua bantu-membantu untuk menyusahkan nabi, maka sesungguhnya Allah, Jibril, dan orang-orang mukmin yang saleh adalah pelindungnya; dan lebih dari itu para malaikat adalah penolongnya pula. Jika nabi menceraikan kamu, boleh jadi Tuhan-nya akan memberi ganti kepadanya dengan istri-istri yang lebih baik daripada kamu, yang patuh, yang beriman, yang taat, yang bertobat, yang mengerjakan ibadah, yang berpuasa, yang janda, dan yang perawan. (QS. Al-Tahrim [66]:4-5)

Ayat-ayat Al-Quran ini membuktikan bahwa istri-istri Rasulullah Saw bukan merupakan sahabat terbaik. Akan tetapi, lantaran persoalan politik, sosial dan ekonomi juga untuk menebarkan kalimat Allah, Rasulullah Saw

¹ Lihat, Shahih Bukhâri, Book on the Interpretation of the Holy Qur’an, hadis 4531; Shahih Muslim, Book on Divorces, hadis 2694; Al-Tirmidzi, Book on Foods, hadis 1574; Al-Nasai, Book on Divorces, hadis 3367; Oaths, Vows, and Crop Sharing, hadis 3735; Intimacy for Women, hadis 3896; Abu Daud, Book on Drinks, hadis 3227; Ibnu Majah, Book on Foods, hadis 3314; Musnad bin Hanbal, 6;221; Al-Darami, Book on Foods, hadis 18986.

menikah sejumlah wanita dan bersabar atas kenakalan dan pembangkangan mereka. []

Bagian 15

Beberapa Fakta Sejarah

Imam Ali As adalah pria pertama yang memeluk Islam.¹ Beliau sendiri mendeklarasikan, "Aku mulai menyembah Allah Swt sembilan tahun sebelum orang lain dari umat ini mulai menyembahnya kecuali Nabi Muhammad Saw.²

Rasulullah Saw mengadakan dua acara persaudaraan (mu'akhat) ketika beliau membuat saudara-saudara kaum Muslimin antara satu dengan yang lain. Beliau melakukan hal ini sebelum hijrah ke Madinah dan seterusnya.³ Dalam ikatan persaudaraan ini, Rasulullah Saw menjadikan persaudaraan dirinya dengan Baginda Ali As, Abu Bakar dan Umar, Utsman bin Affan dan Abdurrahman bin Auf, Hamzah bin Abdul Muththalib dan Zaid bin Haritsah, Mush'ab bin Umair dan Sa'ad bin Abi Waqqas; Salman Farisi dan Abu Dzar Ghiffari, Thalhah dan Zubair.⁴

Rasulullah Saw memerintahkan seluruh gerbang dan pintu yang bersambung langsung dengan halaman Masjid Nabawi ditutup kecuali pintu yang berhubungan dengan rumah Imam Ali As lantaran orang junub tidak lagi dibolehkan memasuki masjid sebelum mandi.

Namun demikian, Rasulullah Saw, Imam Ali As, dan Hadhrat Fatimah Zahra As dikecualikan dari aturan ini sebagai penekanan bagi ayat tathhir (33:33). Hamzah, paman Rasulullah Saw sangat bersedih atas keputusan ini dan datang kepada Rasulullah Saw menangis. Rasulullah

¹ Syarh Nahj al-Balâghah, Ibnu Abil-Hadid Al-Muktazili, 13:224

² Khasâ'is Amir al-Mu'minin, al-Nisa'i, 13:39; Silahkan juga lihat Târikh al-Thabari 2:316 dan 5:17 untuk melihat kapan sahabat lainnya masuk Islam.

³ Al-Mustadrak, Hakim, 3:14; Fath Al-Bâri, 7:211; Târikh Al-Khamis, 1:353; al-Sirah Al-Halabiyyah, 2:220; Al-Sirah Al-Nabawiyyah, Ahmad Zaini Dahlan, 1:155.

⁴ Al-Thabaqât Al-Kubrâ, Ibnu Sa'ad, 3:102.

Saw bersabda kepadanya, —Aku tidak melarangmu, dan aku tidak mengizinkan dia (Ali); Allah Swt yang mengizinkannya.¹ Ibnu Abbas juga meriwayatkan bahwa banyak sahabat yang merasa heran terhadap keputusan Rasulullah kecuali Imam Ali dari menutup pintunya ke masjid, dan bahwa Rasulullah Saw menjawab keheranan mereka dalam sebuah khotbah, —Aku perintahkan bahwa pintu-pintu ini harus ditutup kecuali pintu rumah Ali. Demi Allah, hal ini bukan keinginanku pribadi, namun perintah dari Allah Swt dan aku menjalankan perintah tersebut.²

Atas alasan ini, Khalifah Kedua, Umar bin al-Khattab, berkata, —Ibnu Abi Thalib telah diberikan tiga keutamaan yang apabila aku memiliki satu saja dari keutamaan tersebut, maka hal itu akan lebih baik bagiku daripada segala yang ada dalam hidup ini; Rasulullah Saw menikahkannya dengan putrinya sendiri, dan dia (putri Rasulullah) melahirkan keturunan baginya; Rasulullah Saw menutup seluruh pintu ke Masjid Nabawi kecuali pintunya; dan Rasulullah Saw menyerahkan panji kepadanya pada hari Khaibar.³

Peristiwa Kamis

Menjelang akhir usia Rasulullah Saw, pasukan Roma berkumpul di perbatasan negara Islam. Rasulullah Saw memerintahkan seluruh sahabat bergabung dengan pasukan Usamah bin Zaid kecuali Imam Ali untuk menetap di Madinah. Beberapa sahabat utama menolak untuk bergabung. Rasulullah Saw memerintahkan mereka lagi, namun mereka tetap menolak. Kali ketiga,

¹ Al-Isâbah fi Ma'rifat al-Sahâbah, 1:373; Al-Durr al-Mantsur, 6:122; Wafâ' al-Wafâ', Samhudi, 2:477; Kanz Al-Ummâl, Muttaqi Hindi, 15:155, dan yang lainnya.

² Musnad Ahmad ibn Hanbal, 1:175; 2:26; 4:369.

³ Al-Shawâ'iq Al-Muhriqah, Ibnu Hajar, 3:9; Al-Mustadrak, Hakim, 3:125

tatkala mereka berkumpul di kediaman beliau pada hari Kamis, empat hari sebelum Rasulullah Saw wafat, dan beliau membuka matanya dan melihat para sahabat berkumpul di sekeliling pembaringannya. Lantas, beliau meminta pena dan kertas untuk menulis wasiatnya. Salah seorang sahabat menolak untuk memberikan kepadanya dan berkata, —Sesungguhnya sakit telah menguasainya. Kitab Allah telah cukup bagi kita.‖ Tatkala perdebatan meningkat, Rasulullah Saw berpaling kepada mereka dan berkata, —Pergilah kalian dari sini! Kalian tidak seharusnya berbantahan di hadapanku.¹ Abdullah bin Abbas berkata, —Petaka terjadi tatkala mereka tidak mengizinkan Rasulullah untuk menulis wasiatnya.² Sejarahwan lainnya menukil bahwa, pada hari itu, sahabat yang sama berkata, —Biarkan Nabi sendiri, sesungguhnya ia sedang meracau (terhalusinasi).³ Situasi ini terjadi meski ada perintah tegas Al-Quran, Taatilah Allah dan taatilah Rasulullah sehingga engkau mendapatkan rahmat" (QS. Ali Imran [3]:132) dan, Barangsiapa yang menaati rasul itu, sesungguhnya ia telah menaati Allah. Dan barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka. (QS. Al-Nisa [4]:80)

Sahabat ini kemudian menyesali penolakannya atas permintaan Rasulullah tersebut pada peristiwa hari Kamis dengan berkata bahwa beliau ingin menyebutkan Ali untuk menjabat sebagai pemimpin selama masa sakitnya, lalu ia mencegah Nabi untuk melakukan hal itu.⁴

¹ 219. Shahih Bukhâri, 4:490, hadith #1229; Shahih Muslim, 11:89; Al-Thabâqât al-Kubra, Ibnu Sa'ad, 2:36; Misbâh Al-Munir, 6:34

² Al-Milal wal-Nihal, Syahristani, 1:22.

³ Tadzkirat Al-Khawwâs, Sibt ibnu Al-Jawzi; Sirr al-'Alamin, Abu Hamid al-Ghazali hal. 21; Târikh Ibnu al-Wardi, 1:21.

⁴ Syarh Nahj al-Balâghah, Ibnu Abil-Hadid Al-Muk'tazili 3:114; Fath al-Bari 'ala Shahih al-Bukhâri, Ibnu Hajar, 8:132.

Imam Bukhari melaporkan melalui sanad Sa'ad bin Jubair dari Ibnu Abbas, —Hari Kamis... Duhai Hari Kamis! Kemudian ia menangis hingga matanya sembab. Kemudian saya berkata, Wahai Ibnu Abbas! Ada apa dengan hari Kamis? Ia berkata, —Rasulullah Saw bersabda, 'Hadirkan untukku (pena dan kertas) agar aku menuliskan sesuatu bagi kalian sebagai dokumen (yang dengan mengikutinya) kalian tidak akan pernah sesat selamanya.' Mereka bertengkar sementara di hadapan seorang nabi, tidak boleh ada pertengkaran. Mereka berkata, 'Ada apa dengannya?' tanyanya. Beliau berkata, Tinggalkan aku sendiri. Aku lebih baik menderita. Aku mewasiatkan tiga hal kepada kalian. Usir orang-orang musyrik dari Semenanjung Arab. Berikan tunjangan kepada para utusan sebagaimana yang dulu aku berikan.' Namun beliau diam atas wasiat ketiga, atau beliau sampaikan namun saya lupa tentang hal itu.¹

Penderitaan Hadhrat Fatimah Zahra

Salah satu fakta yang tidak terbantahkan bahwa seluruh sejarawan Muslim, terlepas apa pun mazhabnya, secara bulat sepakat bahwa putri kinasih Rasulullah, Hadhrat Fatimah Zahra As, wafat (syahid) tiga bulan setelah Rasulullah Saw karena luka parah dan penderitaan yang beliau alami akibat penyerangan ke rumah beliau. Beliau wafat pada usia 18 tahun 7 bulan. Pada waktu pemakaman, Imam Ali berbicara kepada Rasulullah, —Wahai Nabi Allah! Salam padamu dariku dan dari putrimu yang telah datang kepadamu dan telah bersegera untuk menemuimu. Wahai Nabi Allah, kesabaranku atas (kepergian putri) pilihan Anda telah

¹ Shahih Bukhâri, Book on Jihad and Marching, hadith 2825; Shahih Muslim, Book on the Bequest, hadith 3089; Abu Dawud, Book on Land Tax, Emirate, and Booty, hadith 2634; Musnad Ahmad ibn Hanbal, 1:222

habis, dan ketabahanku telah melemah, kecuali bahwa aku mempunyai dasar untuk hiburan dalam menanggung kesulitan besar dan peristiwa menyayat hati dari perpisahan denganmu. Aku meletakkanmu ke dalam makammu ketika napasmu yang terakhir telah berlalu (sementara kepalamu) di antara leher dan dadaku. Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali. (QS. 2:156) Sekarang amanat telah dikembalikan dan apa yang telah diberikan telah diambil kembali. Ihwal kesedihanku, (kesedihan) itu tak mengenal batas, dan tentang malam-malamku, (malam-malam) itu tetap sukar dibawa tidur hingga Allah memilih bagiku rumah di mana Anda tinggal sekarang. Sungguh, putrimu akan mengabarkan kepadamu tentang persekongkolan umatmu untuk menindasnya. Engkau tanyakan kepadanya dengan rinci dan perolehlah semua kabar tentang keadaannya. Ini telah terjadi ketika belum panjang waktu yang terentang, dan ingatan kepada Anda belum hilang. Salamku padamu berdua, salam dari orang yang dilanda kesedihan, bukan orang yang muak dan benci; karena, apabila aku pergi jauh bukanlah itu karena letih (tentangmu), dan apabila aku tinggal bukanlah itu karena kurang percaya akan apa yang dijanjikan Allah kepada orang-orang yang sabar.¹

Hadhrat Fatimah Zahra As wafat hanya tiga bulan setelah ayahandanya, Rasulullah Saw, dengan menghabiskan seluruh waktunya dalam kesedihan dan nestapa. Beliau tidak pernah terlihat tersenyum sekalipun setelah wafatnya Rasulullah Saw.² Penderitaannya semakin hari semakin bertambah sebagai akibat luka yang diderita tatkala para sahabat menghantam pintu setelah wafatnya ayahnya dan menyebabkan gugurnya kandungan putranya, Muhsin. Beliau juga harus kehilangan warisannya dari Rasulullah Saw, khususnya,

¹ Nahj al-Balâghah, Khutbah 202.

² Al-Thabâqat al-Kubra, Ibnu Sa'ad, 2:85

sebuah tanah di luar kota Madinah yang disebut Fadak – dengan dalih bahwa para nabi tidak menyisakan warisan. Imam Bukhari meriwayatkan bahwa tatkala Hadhrat Fatimah As meminta bagiannya dari warisan Rasulullah Saw, beliau menerima jawaban bahwa Rasulullah Saw telah bersabda, —Kami para nabi tidak menyisakan warisan. Apa yang kami tinggalkan semuanya adalah amal kebaikan. Tatkala beliau ditolak untuk mendapatkan warisan dari ayahnya meski pada kenyataannya Al-Quran memberikan contoh para nabi mewarisi dari nabi lainnya seperti, Dan Sulaiman mewarisi dari Daud (QS. Al-Naml [27]:16). Tatkala beliau wafat, suaminya Imam Ali menguburkannya pada malam hari dan hanya segelintir sahabat yang turut serta dalam proses pemakamannya; Imam Ali menunaikan sendiri shalat (jenazah) baginya¹ Kejadian-kejadian ini berlaku meski Rasulullah Saw telah bersabda, —Fatimah adalah bagian dariku. Barangsiapa yang membuatnya marah ia telah membuatku marah.² Ibnu Qutaibah mencatat bahwa Hadhrat Fatimah Zahra bersabda kepada sebagian sahabat, —Aku jadikan Allah sebagai saksi dan para malaikat-Nya, bahwa kalian telah membuatku marah dan tidak membuatku senang. Jika aku berjumpa dengan Rasulullah, aku akan adukan duka dan nestapaku karena kalian kepadanya.³

Apakah Rasulullah Saw Memerintahkan Khalifah Pertama untuk Memimpin Shalat Sebelum Wafatnya?

Sebagaimana yang disebutkan sebelumnya, Rasulullah Saw, sebelum wafatnya, memerintahkan sebagian besar

¹ Shahih Bukhâri, 5:177

² Shahih Bukhâri, 5:35

³ Al-Imâmah wal-Siyâsah, Ibnu Qutaybah, 1:14

sahabat untuk meninggalkan Madinah dan bergabung dengan laskar Usamah guna mempertahankan kota Madinah dari agresi tentara Roma. Namun demikian, sebagian sahabat menolak perintah Rasulullah ini dan menetap di Madinah sementara Usama berkemah di sebuah daerah bernama Jurf.

Bagaimanapun, dua orang meriwayatkan bahwa Khalifah Pertama memimpin shalat dengan izin Rasulullah Saw selagi beliau sakit yakni pertama, Aisyah, putri Khalifah Pertama dan istri Rasulullah Saw, dan kedua, dan Anas bin Malik. Aisyah meriwayatkan, "Rasulullah Saw pergi ke Masjid untuk memimpin shalat sementara beliau terlalu lemah untuk berjalan dan Abu Bakar sedang memimpin shalat. Rasulullah Saw datang dan duduk dekat Abu Bakar (menggantikannya) memimpin shalat.¹ Riwayat ini tidak mengindikasikan bahwa Rasulullah Saw memerintahkan Khalifah Pertama untuk memimpin shalat, lantaran, meski Rasulullah Saw sakit parah, beliau keluar untuk memimpin shalat. Periwiyat lainnya adalah Anas bin Malik, orang yang tidak dipandang sebagai sumber netral dalam mazhab Syiah.

Para sejarawan menukil bahwa Khalifah Pertama di Madinah pada masa wafatnya Rasulullah Saw menunjukkan bahwa beliau ditakdirkan wafat pada siang hari. Aisyah memerintahkan Bilal untuk menyampaikan kepada ayahnya bahwa Rasulullah Saw memintanya untuk memimpin shalat subuh. Tatkala mengetahui hal ini, Rasulullah Saw keluar untuk memimpin shalat, dituntun oleh Imam Ali dan Fadhl bin Abbas. Setelah menyingkirkan Khalifah Pertama dan mengambil alih memimpin shalat, Rasulullah Saw kembali ke kamarnya di Masjid Nabawi dan berkata kepada Aisyah, —Kau adalah di antara para sahabat Yusuf.²

¹ Al-Bidâyah wal-Nihâyah, Ibnu Katsir, 5:253

² Târikh al-Thabari, 2:439; Sirah Ibnu Hisham, 4:303

Kisah ini telah dinukil dalam redaksi yang beragam oleh sembilan perawi: Aisyah, Abdullah bin Mas'ud, Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Umar, Abdullah bin Zam'a, Abu Musa Asy'ari, Buraidah Aslami, Anas bin Malik dan Salim bin Ubaid. Akan tetapi, sebuah pengujian terhadap sumber-sumber ini menunjukkan bahwa seluruh riwayat ini kembali kepada Aisyah. Terdapat juga beberapa orang yang tidak tsiqah dalam mata rantai perawi. Lagi pula, bahkan sekiranya Rasulullah Saw telah menunjuk Abu Bakar untuk mengimami shalat, maka penunjukan ini tidak bermakna pengangkatan untuk menggantikan Rasulullah Saw dalam seluruh aspek kehidupan karena beliau menunjuk banyak orang untuk menggantikannya sebagai imam dalam shalat. Dan, tentu saja, mereka tidak dipandang sebagai khalifah seperti Ibnu Ummi Maktum padahal ia adalah sahabat yang tuna netra.¹ Syaikh Al-Islam Ibnu Taimiyah mengakui bahwa menjadi seorang khalifah untuk tugas-tugas tertentu dalam hidup tidak serta merta termasuk khilafah setelah kematian. Katakanlah bahwa Rasulullah Saw menunjuk banyak orang – seperti Ibnu Ummi Maktum, Bashir bin Abdul Munzir, dan yang lain – pada masa hidupnya untuk tugas-tugas tertentu seperti memimpin shalat berjamaah. Kebanyakan orang ini tidak layak untuk menjawab khalifah Rasulullah pasca wafatnya.² Thabari³ meriwayatkan bahwa Khalifah Pertama, Abu Bakar, tidak berada di Madinah ketika Rasulullah Saw wafat dan tatkala sakit beliau semakin parah dan beliau tidak pergi ke masjid untuk menunaikan shalat, Bilal, sang muazin bertanya, —Ya Rasulullah! Semoga ibu dan ayahku menjadi tebusanmu, siapa yang akan memimpin

¹ Sunan Abi Dawud, 1:98

² Minhaj al-Sunna, Syaikh al-Islam Ibn Taymiyyah 4:91.

³ Târikh al-Thabari, 2:439

shalat.¹ Rasulullah Saw memanggil Imam Ali As. Kemudian istrinya, Aisyah berkata kepada Bilal, —Kami akan panggilkan Abu Bakar untukmu. Istrinya beliau yang lain, Hafshah berkata, —Kami akan panggilkan Umar untukmu. Karena panggilan Rasulullah tidak terdengar oleh Imam Ali As, orang lain yang datang. Tatkala mereka berkumpul di sekelilingnya, Rasulullah Saw berkata, —Pergilah kalian. Jika saya perlukan, saya akan mengutus orang untuk memanggil kalian. Kemudian para sahabat pergi.²

Asyâra Mubâsyarah (Sepuluh Orang yang dijamin Surga)

Tirmidzi meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw mengumumkan sepuluh orang dari sahabatnya yang dijamin masuk surga, sementara Imam Bukhari dan Muslim mengingkari bahwa Rasulullah Saw pernah berkata seperti ini, demikian juga Dzahabi dalam kitabnya, Mizân Al-I'tidâl.

Hadis ini berseberangan dengan logika pada banyak tingkatan dan dengan demikian tidak dapat diterima. Misalnya, Thalhah dan Zubair, yang termasuk dalam hadis ini, keduanya memerintahkan pembunuhan Khalifah Ketiga yang juga termasuk dalam hadis tersebut. Mereka juga Thalhah dan Zubair, yang memberontak melawan khalifah yang sah Ali bin Abi Thalib setelah memberikan baiat dan tanda kesetiaan kepadanya. Sahabat lainnya yang termasuk dalam hadis ini adalah Sa'ad bin Abi Waqqas, yang menolak memberikan baiat kepada Ali bin Abi Thalib, namun kemudian berbaiat kepada Mua'wiyah. Sahabat lainnya adalah Abdurrahman bin Auf yang memberontak

¹ Musnad Ahmad ibn Hanbal 3:202

² Târikh al-Tabari, 2:439

melawan Khalifah Ketiga, dan dibunuh oleh antek-antek Bani Umayyah. Khalifah Kedua menjelaskan Abdurrahman bin Auf sebagai "Fir'aun umat ini."¹ Gagasan ini yang menyatakan bahwa hanya sepuluh orang dari kaum Muslimin dijamin masuk Surga tidak logis lantaran mengeluarkan ratusan orang ikhlas dan utama di kalangan kaum Muslimin seperti Hamzah, penghulu para syuhada (Sayyid al-Syuhada') dan paman Rasulullah saw; Ja'far bin Abi Thalib, Zaid bin Haritsah, Sa'ad bin Mu'adz, Ammar bin Yasir yang menurut Rasulullah Saw, "Hatinya dipenuhi iman dari kepala hingga kaki," dan Salman Farisi yang menurut Rasulullah Saw adalah "Salman dari kami, Ahlulbait." Lantaran hadis asyara mubasyarah ini (sepuluh orang yang dijanjikan surga) dinukil dari Said bin Zaid, yang tidak baik hubungannya dengan Ahlulbait As. Mazhab Syiah tidak menerima nukilan riwayat darinya.

Abu Hurairah

Orang yang menukil paling banyak hadis – 5.374 (446 di antaranya termaktub di Bukhari) adalah Abu Hurairah Al-Dusi, meski ia mengatakan bahwa ia hanya menghabiskan waktu selama tiga tahun bersama Rasulullah Saw.² Ia memeluk Islam pada tahun ketujuh setelah hijrah ke Madinah. Abu Hurairah sendiri berkata bahwa hanya Abdullah bin Umar yang lebih banyak menukil hadis darinya dan bahwa Abdullah bin Umar menulis apa yang dinukilnya sementara dirinya tidak demikian³

¹ Al-Imâmah wal-Siyâsah, Ibnu Qutaybah, hal. 24

² Al-Thabâqat al-Kubra, Ibnu Sa'ad, 4:327; Shahih Bukhâri, 4:239. Mahmud Abu Riyyah dalam Shaykh al-Mudhirah Abu Hurayra mentapkan bahwa persahabatannya berusia satu tahun dan Sembilan bulan

³ Shahih Bukhâri, Kitab al-'Ilm, 1:86

Pada kenyataannya, Abdullah bin Umar hanya meriwayatkan 2.630 hadis ketika Imam Bukhari hanya menyebutkan tujuh hadis dan Imam Muslim, dua puluh hadis. Umar bin Khaththab sendiri meriwayatkan hanya 527 hadis, sementara Utsman bin Affan 146 hadis, Abu Bakar, 142; Aisyah, istri Rasulullah Saw, 1.210, Jabir bin Abdillah Anshari 1,540, Abdullah bin Mas'ud, 848, Abu Dzarr Ghiffari, 281; Ummu Salamah, istri Nabi Saw, 378, Ali bin Abi Thalib, 537; dan Anas bin Malik, 2.286. Lebih jauh, Imam Muslim juga meriwayatkan bahwa Khalifah Kedua, Umar bin Khaththab memukul Abu Hurairah pada satu kejadian.¹ Abu Hurairah mengakui, "Saya telah menukil beberapa hadis kepadamu yang saya nukil pada masa Umar, Umar mencambukku dengan kayu."² Disebutkan bahwa Abu Hurairah adalah perawi pertama yang dituduh dalam Islam³ Umar bin Khaththab berkata kepadanya, "Engkau telah mengambil uang dari kaum Muslimin bagi dirimu..."⁴ Umar juga suatu waktu berkata kepadanya, "Engkau banyak menukil hadis, dan paling terang-terangan, engkau berdusta tentang Rasulullah Saw."⁵ Ibnu Hajar Asqalani berkata bahwa ulama sepakat bahwa berdusta atas nama Nabi Saw merupakan salah satu dosa besar (kaba'ir), dan yang lain lebih parah berkata bahwa barangsiapa yang berdusta atas nama Nabi Saw dipandang sebagai orang kafir. Sam'ani menegaskan bahwa riwayat-riwayat tidak diterima oleh seseorang yang berdusta atas nama Nabi Saw bahkan meski cuma sekali."⁶

Contoh lainnya riwayat-riwayat Abu Hurairah yang dijumpai dalam Shahih Bukhari. Abu Hurairah menisbahkan nasihat berikut ini kepada Rasulullah Saw:

¹ Fiqh al-Sirah, Muhammad al-Ghazzali, hal. 41

² Ibid.

³ The History of Arab Literature, Mustafa al-Rafi'i, 1:278

⁴ Al-Bidâyah wal-Nihâyah, Ibnu al-Atsir, 8:116

⁵ Syarh Nahj al-Balâghah, Ibnu Abi al-Hadid al-Mu'tazili, 1:360

⁶ Al-Taqrîb, al-Nawawi, hal. 14

"Ketika seekor lalat jatuh dalam gelas Anda, celupkan seluruh lalat itu ke dalam gelas itu dan keluarkan, kemudian silahkan konsumsi (isi) gelas tersebut, lantaran satu sayap lalat itu adalah penyakit sedangkan sayap lainnya adalah obat."¹ Shahih Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah Saw tidur hingga matahari terbit dan melewatkan shalat subuh.² Hadis ini tidak sejalan dengan Al-Quran yang menyatakan, bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya), (yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit. Atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al-Quran itu dengan perlahan-lahan. (QS. Al-Muzammil [73]:22-23) Bagaimana mungkin Rasulullah Saw yang tidak pernah melewatkan shalat tengah malam (tahajjud) dapat melalaikan shalat wajib subuh? Senada dengan itu, Shahih Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa kaum Muslimin siap-siap melaksanakan shalat mereka dan Rasulullah Saw baru saja menyelesaikan ikamah, dan barisan shalat yang sudah siap, tiba-tiba Rasulullah Saw ingat bahwa ia masih dalam keadaan junub (belum suci secara ritual)!³ Bukhari juga meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah Saw berkata, "Setan mengganguku dan membuatku sibuk."⁴ Hadis ini juga berseberangan dengan Al-Quran yang menegaskan, Apabila kamu membaca Al-Quran hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk. Sesungguhnya setan itu tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakkal kepada Tuhannya. **Sesungguhnya kekuasaannya (setan) hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya jadi pemimpin dan atas orang-orang yang**

¹ Shahih Bukhâri, 7:22

² Shahih Muslim, 1:471 - 310

³ Shahih Bukhâri, 1:77

⁴ Shahih Bukhâri, 4:151

mempersekutukannya dengan Allah. (QS Al-Nahl [16]: 98-100)

Imam Muslim juga meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Aisyah, istri Rasulullah Saw, bersabda:

Suatu hari, Rasulullah Saw rebahan di rumahku, pahunya tersingkap. Abu Bakar meminta izin untuk masuk.

Beliau memberikan izin, kemudian Abu Bakar masuk dan berbicara dengan Rasulullah Saw. Beliau tetap dalam kondisi yang sama (rebahan dan paha tersingkap). Kemudian, Umar meminta izin untuk masuk. Rasulullah Saw memberikan izin dan berbicara dengannya dan beliau dalam kondisi yang sama. Lalu Utsman meminta izin untuk masuk. Tatkala Utsman meminta izin untuk masuk, beliau (Rasulullah) duduk dengan pantas dan menutupi pahunya. Tatkala beliau berbicara kepadanya dan pergi, aku berkata, "Anda tidak menaruh perhatian kepada Abu Bakar dan juga tidak kepada Umar, namun mengapa Anda menutupi paha Anda, tatkala Utsman masuk?" Rasulullah Saw berkata, "Tidakkah aku harus malu di hadapan seseorang yang para malaikat sendiri merasa malu di hadapannya?"¹

Ibnu 'Arafah menjelaskan bahwa kebanyakan riwayat-riwayat semacam ini dibuat pada masa Dinasti Umayyah.² Tatkala Muawiyah naik takhta kekuasaan, ia menulis kepada gubernurnya di seluruh negeri Islam: "Untuk segala keutamaan yang diriwayatkan dari Nabi ihwal Imam Ali, aku juga memerlukan keutamaan itu untuk disampaikan tentang para sahabat."³ Lantaran hadis merupakan sumber kedua dalam hukum syariah Islam,

¹ Shahih Muslim, 4:1866 hadith 2401

² Fajr al-Islâm, Ahmad Amin, hal. 213

³ Untuk telaah lebih jauh, silahkan lihat, Al-Isti'âb, Ibnu 'Abd al-Barr, 1:65; Al-Isâbah, Ibn Hajar, 1:154; Al-Kâmil fi al-Târikh, Ibnu al-Atsir, 3:162; Târikh al-Tabari, 6:77; Târikh Ibnu Asakir, 3:222; Wafâ' al-Wafâ', 1:31; Tahdzib al-Tahzhib, 1:435; Syarh Nahj al-Balâghah, Ibnu Abi al-Hadid al-Mu'tazili, 1:116

dan seluruh kandungan dan mata rantai hadis harus dipelajari dan dikaji secara seksama dan disandingkan dengan kitabullah sebelum diterima, Mazhab Syiah memiliki standar dan kriteria ketat dalam menilai perawi hadis dan menentukan autensitas hadis.[]

Bagian 16

Beberapa Perbedaan dan Kesalahpahaman antara Syi'ah dan Mazhab Lainnya

“Abasa watawalla (Dia bermuka masam dan berpaling..” – (QS Abasa [80]:1)

Ayat ini adalah salah satu ayat Al-Quran Suci yang interpretasinya berbeda di antara dua mazhab utama. Mayoritas ulama Sunni mengklaim bahwa orang yang bermuka masam dan berpaling dari orang buta adalah Rasulullah Saw, sedangkan para ulama Syiah menyatakan bahwa orang yang bermuka masam dan berpaling adalah salah seorang sahabat Rasulullah saw, dan bukannya Rasulullah Saw.

Menurut para ulama Sunni, orang buta itu adalah Abdullah bin Ummi Maktum. Dikatakan bahwa ia datang kepada Rasulullah Saw ketika beliau sedang berbicara dengan sekelompok kaum kafir termasuk Uthbah bin Rabi'ah, Abu Jahl bin Hisyam, Abbas bin Abdul Muththalib, 'Ubay, dan Umayyah bin Khalaf. Beliau sedang berusaha mencondongkan hati mereka kepada Islam. Karena mereka adalah para pemimpin masyarakat Mekkah, jika mereka memeluk Islam, maka banyak orang lain akan mengikuti mereka. Orang ini datang dan menyela pembicaraan Rasulullah Saw dan meminta beliau untuk mengajarkannya apa yang Allah telah ajarkan kepada beliau. Abdullah tidak mengetahui bahwa Rasulullah Saw sedang sibuk berbicara dengan kelompok kafir ini. Karenanya Rasulullah Saw pun bermuka masam.

Adapun penafsiran Syiah tentang ayat ini, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Ahlulbait yang keenam, Imam Ja'far Shadiq As, adalah bahwa ayat ini turun berkenaan dengan salah seorang sahabat Rasulullah Saw, yang kebetulan berasal dari Bani

Umayyah, yang duduk bersebelahan dengan Rasulullah Saw. Ketika orang buta itu datang, ia mengekspresikan ketidaksukaan dan kebenciannya kepadanya, maka ia serta merta memalingkan wajahnya darinya.¹ Penafsiran ini lebih cocok dengan karakter Rasulullah Saw karena —bermuka masam‖ bukanlah karakteristik Rasulullah Saw, bahkan terhadap para musuhnya sekali pun. Condong kepada si kaya dan mengabaikan si miskin bukan pula termasuk di antara karakteristik-karakteristik Rasulullah Saw. Allah menisbatkan karakter moral (akhlak) tertinggi kepada Rasulullah Saw, **Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) memiliki akhlak yang agung.**” (QS. Abasa [68]:4); Dan dengan rahmat Allah, engkau (Muhammad) memperlakukan mereka dengan lembut. **Seandainya engkau bersikap kasar dan keras-hati, sungguh mereka akan menjauhkan diri darimu.**” (QS. Ali Imran [3]:159); —Sungguh, telah datang kepada kamu seorang rasul dari kalangan kamu sendiri, terasa berat olehnya penderitaan yang kamu alami, ia sangat menginginkan [hidayah bagi] kamu. Ia penyantun dan penyayang terhadap orang-orang beriman. (QS. At-Taubah [9]:128)

Setelah segala kesaksian dari Allah Yang Mahabesar ini, maka sulit untuk percaya bahwa Rasulullah Saw bermuka masam dan berpaling wajah dari salah seorang sahabatnya yang buta karena beliau memulai dan mengakhiri misinya dengan menyatakan dukungannya yang penuh kasih sayang kepada si miskin, si buta, dan orang-orang yang tidak berdaya dalam masyarakat dan menghabiskan malam-malam harinya tanpa makan untuk bersimpati terhadap si miskin. Adalah aneh bahwa sebagian ahli tafsir menganggap pengatributan ayat ini kepada salah seorang sahabat Rasulullah Saw sebagai

¹ Tafsir Majma' Al-Bayân, 10:437 (dalam riwayat Al-Shadiq)

suatu penghinaan kepada para sahabat, sementara mereka tidak menganggap penafsiran bahwa ayat ini berkenaan Rasulullah Saw sebagai suatu penghinaan kepada Rasulullah Saw sendiri mengingat beliau merupakan teladan tertinggi dari perilaku etika dan moral serta pemuka dan pemimpin semua orang beriman.

Ayah Nabi Ibrahim As dan Ayah Imam Ali As

Menurut doktrin Syiah, semua rasul, nabi dan imam yang ditetapkan Allah berasal dari para ayah, para datuk, dan para leluhur yang monoteistik (bertauhid). Allah menyatakan ini ketika Dia berfirman kepada Rasul-Nya Muhammad Saw, Siapakah yang melihatmu [wahai Muhammad] ketika engkau bangkit mendirikan shalat malam, dan gerakan-gerakanmu di antara orang-orang yang sujud [di antara para leluhurmumu]... (QS. Al-Baqarah [2]:218-219)

Dari ayat ini, kita memahami bahwa ayah, datuk dan para leluhur agung Rasulullah Saw—semuanya, hingga Adam as—adalah orang-orang yang beriman kepada Allah. Mereka tidak menyekutukan Allah dengan siapapun atau apapun. Sama halnya dengan Nabi Ibrahim As yang berasal dari orang-orang yang bertauhid. Menurut sejarah, ayahnya wafat sebagai seorang yang bertauhid dan beliau dipelihara oleh pamannya, yang kemudian secara metaforis dimaknai sebagai —ayahnyall dalam Al-Quran.

Demikian juga dengan ayah Imam Ali As, yaitu Abu Thalib. Logika mengajarkan kita bahwa Abu Thalib ini yang dengan gigih membela Rasulullah Saw selama bertahun-tahun dan tidak pernah memenuhi tuntutan kaum Quraisy untuk menyerahkan Rasulullah Saw kepada mereka, dan yang kematiannya berbarengan dengan kematian Khadijah di tahun yang sama, mendorong Rasulullah Saw untuk menamakan tahun

dimana Abu Thalib wafat sebagai —tahun kesedihanll, adalah seorang yang beriman kepada Allah dan orang yang wafat sebagai seorang Muslim. Hadis-hadis yang ditemukan dalam beberapa kitab sahih menyatakan bahwa Abu Thalib diazab oleh Allah dianggap sebagai hadis-hadis yang tidak sahih, dan mata rantai para perawinya harus diragukan karena politik memainkan peran besar dalam mendistorsi hadis-hadis Rasulullah Saw dan dalam pembunuhan karakter pribadi-pribadi agung Islam, seperti Imam Ali bin Abi Thalib as.

Nama asli Abu Thalib adalah Abdu Manaf atau Imran. Ia membela Rasulullah Saw selama empat puluh dua tahun, baik sebelum Rasulullah Saw memulai misinya maupun sesudahnya. Dikatakan tentang Abu Thalib, —Siapa pun yang membaca hadis Rasulullah Saw akan mengetahui bahwa jika bukan karena Abu Thalib, Islam tidak dapat melanjutkan kemajuannya.¹ Tidak ada keraguan tentang ketundukan penuh dan keimanan Abu Thalib terhadap kemahaesaan Allah dan agama Islam.

Mitos tentang Terdistorsinya Al-Quran Suci

Hanya satu Al-Quran yang ada, yang diwahyukan oleh Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw. Tidak ada penambahan-penambahan yang telah dibuat untuk Al-Quran, tidak ada penghapusan-penghapusan, dan tidak ada juga pengaturan-pengaturan ulang dalam Al-Quran atau sebaliknya dirusakkan. Kami yang menurunkan Al-Quran, Kami-lah yang menjaganya. (QS Al-Hijr [15]:9)² Sayangnya, sebagian Muslim memiliki konsepsi keliru bahwa para pengikut Ahlulbait memiliki Al-Quran yang berbeda. Padahal, jika mereka mengunjungi masjid-masjid Syiah, rumah-rumah, dan pusat-pusat Islam kaum

¹ Syarh Nahj Al-Balâghah, Ibnu Abil Hadid Al-Muktazili, 1:142.

² Untuk lebih detil, lihat 'Aqaid al-Imamiyyah, Muzhaffar, hal. 41.

Syiah serta bertemu dengan para individu dan para ulama Syiah, mereka akan menemukan bahwa tuduhan mereka ini tidak memiliki dasar. Salah seorang perawi hadis terkemuka Syiah, Muhammad bin Ali Al-Qummi Al-Shaduq, menegaskan, —Keyakinan kami adalah bahwa Al-Quran yang turun dari Allah atas Rasul-Nya Saw adalah apa yang kita temukan hari ini di antara dua sampulnya, dan itulah yang berada dalam tangan orang-orang Syiah—tidak lebih dan tidak kurang daripada itu. Siapapun yang menisbatkan kepada kami bahwa kami mengatakan lain daripada itu maka ia adalah seorang pendusta.¹ Syiah selalu bersikap peduli terhadap penyebaran yang benar dari Al-Quran, dan ketika Rasulullah Saw wafat, Imam Ali As bersumpah bahwa ia tidak akan mengenakan jubahnya kecuali untuk mendirikan shalat hingga ia berhasil mengumpulkan Al-Quran seluruhnya menjadi satu jilid (mushaf).²

Namun, dalam beberapa kitab sahih, sebagian riwayat menegaskan bahwa surah-surah atau ayat-ayat Al-Quran Suci itu hilang atau dihilangkan. Sebagai contoh, Imam Bukhari meriwayatkan, —Sesungguhnya Allah Swt mengutus Muhammad (Saw) dengan kebenaran, dan Dia menurunkan Kitab kepadanya, dan ayat tentang pemberian hukuman rajam termasuk di dalam apa yang diwahyukan kepadanya. Kita membacanya, menyimpannya di dalam memori kita, dan memahaminya. Rasulullah Saw memberikan hukuman rajam hingga mati (kepada pezina pria dan wanita yang telah berstatus kawin), dan setelah beliau, kita juga menerapkan hukum rajam. Saya khawatir bahwa, dengan berlalunya waktu, masyarakat (mungkin lupa) dan mungkin mengatakan, —Kita tidak menemukan hukum rajam di dalam Kitabullah. Dan mereka pun menjadi sesat dengan meninggalkan kewajiban yang ditetapkan

¹ I'tiqâd Al-Shaduq, hal. 164.

² Kanz Al-'Ummâl, Muttaqi Hindi, 13:127.

Allah ini. Hukum rajam merupakan suatu kewajiban yang ditetapkan dalam Kitabullah bagi para pria dan wanita yang telah berstatus kawin tapi melakukan zina apabila bukti-buktinya kuat, atau jika ada kehamilan atau suatu pengakuan.¹

Riwayat-riwayat lain juga secara keliru mengindikasikan bahwa ada ayat dalam Al-Quran Suci yang menyatakan penghukuman rajam kepada para pezina.² Imam Bukhari juga meriwayatkan dari salah seorang sahabat bahwa ada ayat dalam Al-Quran Suci yang menyatakan bahwa meninggalkan para leluhur adalah kufur;³ seluruh kaum Muslim mengetahui bahwa tidak ada ayat seperti itu dalam Al-Quran Suci. Sebagian riwayat lain dari sumber-sumber lain mengemukakan bahwa banyak ayat Al-Quran yang hilang. Aisyah, sebagai contoh, meriwayatkan bahwa Surah Al-Ahzab (surah ke-33) dahulunya pada masa Rasulullah Saw memiliki 200 ayat, namun ketika Khalifah Ketiga, Utsman bin Affan, menghimpun Al-Quran, ia hanya dapat menemukan tujuh puluh tiga ayat darinya.⁴ Abdullah bin Umar juga meriwayatkan, —Tidak ada orang yang seharusnya mengatakan, Aku telah mengambil (pertimbangan) dari Al-Quran seluruhnya.‘ Bagaimana ia mengetahui bahwa ini adalah Al-Quran seluruhnya? Sesungguhnya, ada sejumlah besar (ayat)

¹ Shahih Bukhâri, Book on Penalties, hadis 6327 & 6328; terkait erat dengan Al-Quran Suci dan Sunnah, hadis 6778; Shahih Muslim, Book on Penalties, hadis 3291; Tirmidzi, Book on Penalties, hadis 1351 & 1352; Abu Dawud, Book on Penalties, hadis 3835; Ibnu Majah, Book on Penalties, hadis 2543; Musnad Ahmad bin Hanbal, 1:23, 29, 36, 40, 43, 47, 50, dan 55; Malik, Book on Penalties, hadis 1295 dan 1297; Darami, Book on Penalties, hadis 2219.

² Book of the Virtue of the Qur‘an, 6:508 dan 9:212; Book of Ahkam; Sunan Abu Dawud.

³ Shahih Bukhâri, Kitab al-Faraidh 8:540.

⁴ Al-Itqân fi ‘Ulum Al-Qurân, Suyuthi 1:63.

yang hilang dari Al-Quran.¹ Ada pernyataan-pernyataan lain yang tidak perlu disebutkan di sini.

Tujuan kami mengemukakan hal-hal di atas di sini bukan untuk membuat isu berupa pernyataan-pernyataan palsu tentang distorsi (tahrif) Al-Quran Suci dalam berbagai mazhab, karena semua mazhab seharusnya dihargai. Maksud kami adalah ingin menjelaskan bahwa Al-Quran yang diikuti kaum Syiah adalah Al-Quran sama yang ada dimana-mana di dunia, dan bahwa tidak ada Al-Quran tersembunyi lainnya sebagaimana yang dikatakan sebagian orang.

Mushaf Fatimah

Menurut riwayat Ahlulbait As, ketika Rasulullah Saw wafat, putrinya, Sayidah Fatimah Zahra As, begitu berduka hingga Allah mengutus kepadanya satu malaikat untuk menghiburnya. Malaikat itu mengatakan kepadanya tentang apa yang akan terjadi di masa akan datang. Fatimah menemukan kebahagiaan dalam berita ini. Suaminya, Imam Ali As, menuliskan apa yang malaikat itu katakan. Tulisan-tulisan ini dikumpulkan dan dihimpun dalam sebuah kitab yang dinamakan Mushaf Fatimah. Imam Shadiq as mengatakan, —Tidak ada hukum halal-haram dalam kitab itu, tapi isi kitab itu hanya tentang apa yang akan terjadi di masa akan datang.² Pemberitaan-pemberitaan lain menyatakan bahwa setiap kali Rasulullah Saw menerima wahyu, beliau akan menjelaskannya kepada putrinya, dan putrinya akan mencatatnya dalam sebuah kitab yang dinamakan Mushaf Fatimah. Para pengikut Ahlulbait percaya bahwa kitab ini sekarang ada bersama imam terakhir Ahlulbait, yakni Imam Mahdi.

¹ ibid., 3:81

² Al-Kafi, Kulaini, Kitab al-Hujjah, hal. 240.

Mushaf Fatimah bukanlah sebuah Al-Quran, dan satu-satunya Al-Quran yang dimiliki para pengikut Ahlulbait adalah Al-Quran yang diwahyukan kepada Nabi Suci Muhammad Saw selama masa hidupnya dan sekarang terdapat di seluruh dunia.

Pemberian Nama Menurut Nama-nama Para Nabi dan Imam

Beberapa keluarga Muslim yang mengikuti Ahlulbait menamakan anak-anak mereka menurut nama-nama beberapa nabi dan imam seperti misalnya Abdunnabi, Abdurrasul, Abdulhusain, Abdurridha, dan sebagainya. Sebagian orang ingin mengetahui apakah praktik ini dibolehkan atautkah tidak. Walaupun Rasulullah Saw mengatakan bahwa nama-nama terbaik adalah nama-nama yang berawal dengan nama 'Abdu dan Muhammad, namun tidak mengapa menggunakan nama-nama yang disebutkan tadi sebab nama itu tidak bermakna harfiah dan tidak menunjukkan bahwa anak tertentu adalah budak dari Rasulullah Saw, Imam Husain As, ataupun Imam Ridha As atau bahwa Rasulullah Saw atau para Imam As yang menciptakannya dan memberinya rezeki. Sebaliknya, jenis penamaan ini mengungkapkan rasa syukur, kekaguman, dan cinta kepada pribadi-pribadi seperti Rasulullah Saw dan para Imam As yang mendedikasikan seluruh kehidupan mereka bagi kebahagiaan umat manusia. Al-Quran Suci sendiri menggunakan kata 'abd untuk makna selain dari —hamba Allah‖: sebagai contoh, kalimat —min 'ibadikum‖ (—dari para hamba sahaya lelaki kamu‖) tidak bermakna bahwa para hamba sahaya itu menyembah orang yang memiliki mereka. Penghambaan dan kepemilikan sesungguhnya adalah untuk Allah, tapi, secara alegoris atau kiasan, nama Abdurrasul mengandung makna bahwa pemilik nama itu adalah

seorang hamba Allah melalui Rasulullah Saw karena Al-Quran Suci menyatakan, “Barangsiapa yang menaati Rasul maka ia telah menaati Allah.” (QS An-Nur [24]:32)

Lagi pula, pengertian penghambaan harus dimaknai secara kiasan, bukan secara harfiah. Ungkapan-ungkapan seperti ini banyak digunakan dalam ucapan-ucapan umum; banyak orang mungkin adakalanya mengucapkan frase —tuanku (sayyidi)‖ sebagai bentuk sopan santun, atau barangkali menggunakan ungkapan —semoga aku menjadi tebusanmu (ju'iltu fidak)‖ tanpa memaknainya secara harfiah. Dalam bahasa Arab, frase-frase ini mengekspresikan rasa syukur dan terima kasih. Jadi menamakan seseorang Abdulhusain atau Abdurridha bukanlah perbuatan syirik (politeisme) kepada Allah Swt karena seluruh kaum Muslim setuju bahwa Allah adalah Zat satu-satunya yang layak untuk tunduk dan taat kepada-Nya.

Mengunjungi Makam para Nabi dan Imam

Demikian juga, menyentuh dan mencium makam Rasulullah Saw dan makam para Imam tidak mengandung makna syirik atau menyekutukan orang tertentu dengan Allah karena Allah memiliki kedaulatan puncak di alam ini, dan kaum Muslim tunduk, menyembah, dan meminta bantuan hanya dari-Nya. Mengunjungi makam-makam tersebut semata-mata mengisyaratkan sikap penghormatan. Jika Rasulullah Saw atau para Imam As masih hidup, karena kekaguman terhadap mereka, orang banyak akan menjabat tangan mereka atau mencium mereka. Karena mereka telah wafat, dan orang banyak mengetahui bahwa makam-makam mereka mengandung tubuh-tubuh suci dan barangkali ruh-ruh mereka, menyentuh atau mencium makam-makam mereka merupakan sebuah cara

memperbaharui baiat dan loyalitas terhadap para pemimpin ini. Makam-makam itu sendiri terbuat dari entah kayu maupun besi serta tidak memiliki kekuatan untuk memberi manfaat ataupun mudarat, tetapi penghargaan dan penghormatan adalah untuk apa yang mereka representasikan: ruh-ruh Rasulullah Saw dan para Imam As. Di samping, kedekatan fisik dari makam-makam tersebut dengan Rasulullah Saw dan para Imam As memberikan mereka aura kesakralan dan nuansa kesucian.

Al-Quran Suci mengajarkan bahwa ketika Ya'qub As menangisi terpisahnya beliau dari putranya Yusuf As dan hilangnya dari pandangannya, Yusuf As mengirimkan bajunya melalui salah seorang saudaranya dan memberitahunya untuk meletakkannya di atas wajah ayahnya agar penglihatan beliau dapat pulih kembali:

"Pergilah kamu dengan membawa bajuku ini, lalu usapkanlah di atas wajah ayahku, ia akan melihat kembali, dan bawalah seluruh keluarga kamu kepadaku." Dan ketika kafilah itu telah keluar [dari Mesir], ayah mereka [yang berada di Palestina] berkata, "Aku sungguh mencium aroma Yusuf, seandainya kamu tidak menuduhku lemah pikiran." Mereka [keluarganya] berkata, "Demi Allah, sesungguhnya engkau masih berada dalam kekeliruanmu yang dulu." Maka ketika telah tiba pembawa kabar gembira itu, ia mengusapkannya [baju Yusuf as] di atas wajahnya [Ya'qub as], maka penglihatannya kembali pulih. Dia [Ya'qub as] berkata, "Bukankah telah kukatakan kepada kamu bahwa aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tidak ketahui?" (QS Yusuf [12]:93)

Walaupun baju Yusuf As terbuat dari katun biasa yang dipakai oleh mayoritas manusia pada masa itu, namun Allah membuatnya mengandung keberkahan-keberkahan-Nya karena baju itu menyentuh tubuh Yusuf As, serta izin, otoritas, dan keberkahan Allah

memengaruhi baju ini sehingga, ketika baju itu diletakkan di atas wajah Ya'qub As, baju itu menjadikan Ya'qub mampu melihat.

Jika menyentuh makam Rasulullah Saw atau Imam Ali As atau Imam Husain As adalah perbuatan syirik, karena makam-makam ini terbuat dari besi, lantas mengapa jutaan kaum Muslim menyentuh batu-batu dari Ka'bah Suci? Apakah batu-batu ini dibawa dari surga, atau apakah batu-batu ini adalah batu-batu biasa yang dibawa dari Hijaz? Seluruh kaum Muslim setuju bahwa Rasulullah Saw mencium Hajar Aswad, batu hitam di Ka'bah, sedangkan seorang Muslim tentu saja tidak pergi mencium batu-batu di lorong-lorong dan jalan-jalan kota Mekkah meskipun batu-batu itu mungkin lebih menawan hati dibandingkan dengan Hajar Aswad. Hari ini, di sebagian besar negeri, negeri Muslim dan non-Muslim, bendera begitu sakral hingga para tentara dan bahkan para warga sipil menciumnya dan meletakkannya di atas wajah mereka. Apakah itu berarti mereka menyembah secarik kain? Tentu saja tidak; ide di balik contoh-contoh ini adalah bahwa mereka memuliakan ide-ide di balik batu, makam-makam dan bendera-bendera.

Ini semua merupakan prinsip-prinsip dan ide-ide yang dibawa oleh para pemimpin atau negeri-negeri besar.

Imam Bukhari meriwayatkan bahwa setiap kali Rasulullah Saw berwudhu, kaum Muslim menghimpun dan mengumpulkan air sisa wudhu dan mereka membasuh wajah-wajah mereka dengannya untuk memperoleh keberkahan-keberkahan.¹ Bukhari juga meriwayatkan bahwa bahkan keringatnya Rasulullah Saw dikumpulkan. —Ummu Salamah meletakkan kain di bawah tubuh Rasulullah Saw ketika beliau tidur. Banyak keringat yang menetes dari tubuh beliau. Ia [Ummu Salamah] mengambil sebuah botol dan mulai

¹ Shahih Bukhâri, Kitâb al-Libâs, 7:199

menuangkan keringat Rasulullah Saw di dalam botol itu. Ketika Rasulullah saw bangun, beliau bertanya, "Wahai Ummu Salamah, apa ini?" Ummu Salamah menjawab, "Itu adalah keringat Anda yang kami campurkan di dalam parfum-parfum kami, dan jadilah parfum-parfum yang paling wangi."¹

"Shadaqa Allahu Al-'Azhim" atau "Shadaqa Allahu Al-'Aliyy Al-'Azhim"?

Pada dasarnya tidak ada perbedaan di antara perkataan "shadaqa Allahu al-'Azhim" ("Allah Yang Mahaagung berkata benar") dan "shadaqa Allahu al-'Aliyy al-'Azhim" ("Allah Yang Mahaagung dan Mahatinggi berkata benar"), dan persoalan ini barangkali kurang signifikan di antara mazhab-mazhab Islam, terutama karena kedua perkataan tersebut sudah digunakan, berulang-ulang, dalam mazhab-mazhab Syiah dan Sunni. Namun, sumber dari masing-masing perkataan dalam Al-Quran Suci akan diungkapkan untuk menghilangkan salah paham yang mungkin timbul dalam pikiran sebagian saudara Muslim yang mungkin mengira bahwa kata "aliyy" merujuk kepada Imam Ali bin Abi Thalib As, yang hal itu tidak demikian.

Frase awal "shadaqa Allah" terdapat dalam Al-Quran di beberapa tempat, seperti dalam ayat, Katakanlah, "Allah telah berkata benar (shadaqa Allah)." (QS. Ali Imran [3]:95)

"Aliyy" dan "azhim" termasuk di antara 99 sifat Allah. Dalam Al-Quran Suci, Allah menyebutkan namanya ('Aliy) berpasangan dengan "al-'Azhim" itu

¹ Shahih Bukhâri, Book on Taking Permission, hadis 5809; Shahih Muslim, Book on The Virtues, hadis 4302; Nasa'i, Book on Ornamentation, hadis 5276; Musnad Ahmad bin Hanbal, 3:103, 136, 221, 226, 230, 231, 287; 6:376.

sendiri sekali,¹ dan Dia menyebutkan kedua nama itu bersama-sama dua kali (2:255 dan 42:4) "Al-'Aliy" disebutkan dalam banyak ayat seperti Al-Hajj [22]:62, Luqman [31]:30, Saba [34]:23, Al-Mukmin [40]:12, An-Nisa [4]:34, Asy-Syura [42]:51, dan lain-lain. Menyebutkan dua sifat bersama-sama ("al-'Aliy" dan "al-'Azhim") bukan menunjukkan nama Imam Ali As tapi agaknya suatu pencontohhan Al-Quran Suci dalam memuji dan mengagungkan Allah Swt.

Meratapi dan Berbelasungkawa atas Tragedi-tragedi Yang Menimpa Rasulullah Saw dan Keluarganya

Umumnya, Al-Quran Suci memuji tangisan dan orang-orang yang menangis untuk suatu alasan yang sah atau logis. Al-Quran Suci melukiskan beberapa nabi dan para pengikut mereka dengan mengatakan, Apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Yang Maha Pengasih, mereka rebah bersujud dan menangis. (QS. Maryam [19]:58) Ayat tersebut melukiskan orang-orang beriman tertentu dengan cara yang sama, Dan mereka mengatakan, "Mahasuci Tuhan kami. Sungguh, janji Tuhan kami pasti dipenuhi," dan mereka rebah tersungkur sambil menangis dan mereka semakin bertambah khusyuk. (QS. Al-Isra [17]:109)

Rasulullah Saw diriwayatkan telah menangisi beberapa anggota keluarganya, seperti putranya Ibrahim. Imam Bukhari meriwayatkan:

Rasulullah Saw bersabda, —Seorang anak telah dilahirkan untukku malam ini, dan aku menamakannya mengikuti nama datukku, Ibrahim.‖ Kemudian beliau mengirimkannya kepada Ummu Sayf, istri si pandaibesi Abu Sayf. Nabi Saw pergi kepadanya, dan aku mengikuti

¹ (QS. Al-Haqqah [69]:33)

beliau hingga kami sampai di rumah Abu Sayf yang sedang meniup api dengan puputan, dan rumahnya penuh dengan asap. Aku mempercepat langkahku dan mendahului Rasulullah Saw sambil berkata, —Hai Abu Sayf, hentikan itu, karena Rasulullah Saw datang.‖ Ia berhenti, dan Rasulullah Saw pun memanggil putranya. Beliau memeluknya dan mengatakan apa yang Allah kehendaki. Aku melihat bahwa anak itu menghembuskan napas terakhirnya di pangkuan Rasulullah Saw. Mata beliau meneteskan air mata sambil berkata, —Wahai Ibrahim, mata kami meneteskan air mata, dan hati kami dipenuhi kesedihan, tetapi kami tidak mengatakan apapun kecuali apa yang dengannya Allah ridha. Wahai Ibrahim, kami berduka bagimu.¹

Rasulullah Saw juga diriwayatkan menangisi pamannya Hamzah:

Ketika Rasulullah Saw kembali dari Perang Uhud dan menyaksikan kaum wanita Anshar sedang menangisi para suami mereka yang syahid, beliau bangkit dan berkata, —Tapi tidak ada orang yang menangisi pamanku Hamzah, maka kaum wanita memahami bahwa Rasulullah menginginkan orang banyak untuk menangisi paman beliau, dan itulah apa yang mereka lakukan. Semua orang yang menangisi para syuhada lain menjadi berhenti kecuali menangisi Hamzah.²

Dan untuk sepupunya Ja'far bin Abi Thalib³ serta cucunya Imam Husain As:

¹ Shahih Bukhâri, Book on Funerals, hadis 1220; Shahih Muslim, Book on Virtues, hadis 4279; Abu Dawud, Book on Funerals, hadis 2719; Musnad Ahmad bin Hanbal, 3:194.

² Musnad Ahmad bin Hanbal, jil. 2.

³ Shahih Bukhâri, 1:152; Shahih Muslim, jil. 1, Chapter on Weeping for the Dead, menyatakan bahwa Rasulullah Saw menziarahi makam ibundanya Aminah, beliau menangis dan menyebabkan orang-orang yang ada di sekitar beliau juga ikut menangis; Syarh Nahj Al-Balâghah, Ibnu Abil Hadid Al-Muktazili, 3:387.

Aisyah meriwayatkan bahwa ketika Husain As masih kecil, ia datang di hadapan Rasulullah Saw dan duduk di atas pangkuannya, dan Jibril turun dengan mengatakan kepada beliau bahwa beberapa dari umatnya akan membunuhnya (Husain). Lantas, Jibril membawa kepada beliau contoh dari tanah Karbala dan mengatakan bahwa tanah itu dinamakan al-Thaff. Ketika Jibril pergi, Rasulullah Saw keluar menemui para sahabatnya dengan menggenggam tanah tersebut di dalam tangan beliau. Saat itu, di sana ada Abu Bakar, Umar, Ali, dan Hudzaifah. Beliau menemui mereka dalam keadaan menangis. Mereka bertanya kepada beliau mengapa Nabi Saw menangis. Beliau berkata, —Jibril baru saja memberitahuku bahwa putraku Husain akan dibunuh di tanah al-Thaff, dan ia membawakan aku tanah ini dari sana dan memberitahuku bahwa tempat peristirahatan terakhirnya di sana.¹

Menangisi Imam Husain As dinilai sebagai pendekatan diri kepada Allah, karena tragedi Imam Husain As sangat berkaitan erat dengan pengorbanan agung yang beliau tanggung deritanya karena Allah. Ini merupakan pengingat dari Allah dan riwayat dari Rasulullah Saw yang, karena mengetahui nasib cucunya, menangis pada kelahiran Husain, ketika masa kanak-kanak yang suka bermain-main, dan pada saat-saat terakhir menjelang beliau wafat.

Bagi orang-orang yang menunjukkan simpati dan kasih sayang terhadap orang-orang yang mereka cintai ketika orang-orang yang mereka cintai tertimpa kesedihan dan musibah adalah hal alamiah. Al-Quran Suci memfirmankan, **Katakanlah [wahai Muhammad], “Aku tidak meminta upah dari kamu untuk ini [penyampaian risalah] kecuali cinta kamu kepada kerabatku.** (QS. Asy-Syura [42]:23)

¹ A'lam al-Nubuwwah, al-Mawardi al-Syafi'i; Kanz Al-'Ummâl, Muttaqi Hindi, berdasarkan riwayat Ummu Salamah (istri Rasulullah Saw).

Rasulullah Saw secara eksplisit memberitahu kaum Muslim bahwa ayat ini berkenaan dengan Ahlulbait, yaitu Ali, Sayidah Fatimah Zahra, Hasan, dan Husain (untuk informasi lebih lanjut, silakan lihat bagian yang membahas tentang Ahlulbait). Dengan demikian, wajib atas kaum Muslim untuk menunjukkan cinta dan simpati terhadap individu-individu ini dan cobaan-cobaan yang mereka derita. Tidak ada Ahlulbait yang mati dengan kematian alamiah; mereka semua syahid baik diracun atau dibunuh oleh pedang dalam perjuangan-perjuangan mereka untuk membela Islam. Tidak ada orang yang sanggup merasakan kesedihan dan kepedihan untuk tragedi-tragedi mereka.

Bagaimana seseorang sanggup mendengar tentang tragedi Asyura, ketika Imam Husain As mengorbankan 72 anggota keluarganya dan sahabat-sahabatnya karena Allah dan dibunuh dalam cara yang begitu tragis, dan ketika kaum wanita dari keluarganya—keluarga Rasulullah Saw—ditawan dan diarak dari kota ke kota, mengiringi kepala-kepala Imam Husain As dan para sahabatnya yang terputus—bagaimana seseorang tidak dapat menangis? Bahkan orang-orang yang bukan Muslim ikut menumpahkan air mata ketika mendengar kisah ini. Jika kaum Muslim dapat menangisi para kerabat mereka sendiri, lantas bagaimana mereka tidak dapat menangisi keluarga Rasulullah Saw? Imam Husain As tidak dibunuh untuk ditangisi; beliau memberikan kehidupannya untuk menyelamatkan risalah Islam dan gugur sebagai syahid untuk memerangi tirani dan kerusakan agama. Namun air mata ini dan kesedihan ini menghasilkan ikrar kuat untuk mengikuti jejak Rasulullah Saw dan Ahlulbaitnya As.

Menunjukkan simpati terhadap tragedi Imam Husain as dan Ahlulbait lainnya bukan merupakan bid'ah, tapi semua orang seharusnya ingat bahwa mengikuti jalan

Imam Husain As adalah lebih penting dalam Mazhab Ahlulbait dibandingkan dengan sekadar menangisinya.

Talak Tiga dalam Satu Kesempatan?

Dalam Islam, perceraian seharusnya dihindari bagaimana pun juga. Rasulullah Saw diberitakan telah bersabda bahwa, di sisi Allah, perceraian merupakan perbuatan halal yang sangat dibenci Allah. Perceraian seharusnya hanya dilakukan sebagai pilihan terakhir. Islam menganjurkan untuk memanggil para mediator keluarga,¹ dan perceraian atau talak seharusnya dijatuhkan atas tiga kesempatan berbeda menyusul tiga bulan periode tunggu (masa idah) sebelum menjadi tidak dapat dibatalkan atau tidak dapat rujuk kembali, Talak [yang dapat dirujuk] itu dua kali. Setelah itu kedua pihak seharusnya hidup bersama dengan cara yang baik, atau berpisah dengan cara yang baik. Dan jika suami telah menceraikan istrinya untuk ketiga kalinya, maka istrinya tidak lagi halal baginya hingga istrinya menikah dengan suami lain. Kemudian jika suami lain itu menceraikannya, maka tidak berdosa bagi keduanya untuk menikah kembali jika keduanya berpendapat dapat menjalankan hukum-hukum yang ditetapkan Allah. (QS. Al-Baqarah [2]:229-230) Sayangnya, sebagian pakar hukum Muslim non-Syiah membolehkan seorang suami untuk menceraikan istrinya secara selain-rujuk dengan menjatuhkan tiga ucapan talak pada satu kesempatan, yang jelas-jelas bertentangan dengan maksud Al-Quran Suci. Telah diriwayatkan dalam kitab-kitab sahih, juga

¹ “Dan jika kamu khawatir ada persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang hakam dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dari keluarga perempuan. Jika kedua orang hakam itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada mereka dalam hal ini. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”(QS. An-Nisa [4]:35.

dalam kitab-kitab lainnya,¹ bahwa ucapan talak tiga dalam satu kesempatan dianggap hanya sebagai talak satu yang sah pada masa Rasulullah Saw, Khalifah Pertama, dan dua tahun pertama dari pemerintahan Khalifah Kedua. Setelah itu, Khalifah Kedua membolehkan tiga ucapan (talak tiga) dalam satu kesempatan dianggap sebagai talak tiga yang sah, dan, dengan demikian, seorang istri tidak akan dapat rujuk kembali dengan suaminya.²

Khumus dalam Islam

Khumus merupakan salah satu pilar Islam yang ditetapkan oleh Allah dan dipraktikkan pada masa kehidupan Rasulullah Saw. Khumus artinya —seperlima, dan mengindikasikan bahwa seperlima dari kelebihan pendapatan seseorang harus didedikasikan sesuai dengan penjelasan ayat Al-Quran berikut, Dan ketahuilah bahwa apapun keuntungan yang kamu peroleh, maka sesungguhnya seperlima darinya diperuntukkan bagi Allah, bagi Rasul dan bagi keluarganya serta juga bagi anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan orang-orang terlantar, jika kamu telah beriman kepada Allah, dan pada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami Muhammad. (QS. Al-Anfal [8]:41)

Pendek kata, khumus bermakna membayarkan seperlima dari kelebihan pendapatan seseorang setelah menyisihkan belanja bagi pribadinya dan orang-orang yang menjadi tanggungannya. Khumus terdiri dari dua bagian yang sama: bagian pertama adalah bagian milik imam (saham Imam). Bagian ini digunakan untuk membangun masjid-masjid, lembaga-lembaga Islam,

¹ Sirah Ibnu Ishaq, 2:191

² Shahih Muslim, Book on the Three Divorces, 1:575; Musnad Ahmad bin Hanbal, 1:314; al-Baihaqi, 7:336.

sekolah-sekolah Islam, perpustakaan-perpustakaan, rumah sakit-rumah sakit, klinik-klinik, rumah yatim-rumah yatim, mencetak mushaf Al-Quran dan kitab-kitab hadis, buku-buku Islam dan ceramah-ceramah, serta aktivitas-aktivitas lainnya yang bermanfaat, membela, atau menyebarkan Islam. Bagian kedua adalah bagian yang diperuntukkan bagi para sayid (keturunan Rasulullah Saw) yang miskin karena mereka dilarang menerima sedekah (derma atau pemberian umum).

Beberapa referensi sejarah dari berbagai mazhab menyebutkan bahwa khumus eksis pada masa Rasulullah Saw dan dilarang pada masa Khalifah Pertama dan Kedua.¹ Penafsiran oleh Ahlulbait As tentang kata —ghanimtum dalam Surah Al-Anfal [8]:41 adalah —segala sesuatu yang kamu peroleh—baik dari perang, pekerjaan, perdagangan, ataupun sumber-sumber lainnya—karena sejarah membuktikan bahwa Rasulullah Saw mengambil seperlima dari pampasan perang dan juga dari aset-aset selain daripada pampasan perang pada masa damai.² Para ulama di luar Syiah lainnya adakalanya mendukung posisi ini.³

Pernikahan Temporer (Mut'ah)

Membahas legalitas pernikahan temporer bagaimana pun juga tidak seharusnya dipahami sebagai mendorong kaum muda untuk melakukan praktik demikian. Pernikahan permanen merupakan norma yang dianjurkan oleh Al-Quran Suci dan hadis Rasulullah Saw serta

¹ Sunan Al-Baihaqi, jil. 6, bab "Sahm Dzil Qurba"; Musnad al-Syafi'i, bab "al-Fay", hal.187; Sunan Abu Dawud, jil. 18, "al-khums"; Musnad Ahmad bin Hanbal, 1:320; Kanz Al- 'Ummal, Muttaqi Hindi, 2:305; Lisan al-Mizan, 6:148; Hulyat Abu Nu'aim, 2:205; Shahih Muslim, 5:198; Sunan Nisa'i, hal. 177, 178; Tafsir Thabari, 10:5.

² Untuk lebih detil, lihat Musnad Ahmad bin Hanbal, 1:314; Sunan Ibnu Majah, hal. 839.

³ Kitab al-Kharâj, Qadhi Abu Yusuf, hal. 25-27.

Ahlulbaitnya as. Pernikahan temporer merupakan pengecualian dan pilihan terakhir apabila pernikahan permanen tidak sanggup dilakukan atau menjadi sangat sulit untuk suatu alasan. Bagian ini tidak bermaksud untuk membahas keuntungan-keuntungan dan kerugian-kerugian dari pernikahan seperti itu tapi hanya bermaksud untuk menjelaskan legalitas Islami berkenaan dengan Al-Quran Suci dan hadis Rasulullah Saw.

Pernikahan dalam Islam merupakan sebuah institusi sakral, sebuah komitmen, dan sebuah ikrar oleh dua individu untuk saling menghargai dan menghormati kehendak, martabat, kehormatan, dan aspirasi-aspirasi orang (pasangan) lain. Ada dua jenis pernikahan: permanen dan temporer. Keduanya memiliki aturan-aturan dan batasan-batasan yang sama. Keduanya membutuhkan bentuk pinangan dan penerimaan yang ditentukan, dan pernikahan—bahkan pernikahan permanen—adalah terbuka untuk syarat-syarat dan batasan-batasan. Jika pernikahan tidak dibatasi dengan suatu periode waktu, maka pernikahan tersebut berarti pernikahan permanen, sedangkan jika pernikahan itu disyaratkan oleh suatu periode waktu, maka pernikahan itu adalah pernikahan temporer.

Ketika tidak menyepakati tentang persoalan pernikahan temporer, para ulama mazhab-mazhab lain setuju bahwa jika seorang pria bermaksud untuk menikahi seorang wanita untuk suatu periode singkat tanpa memberitahunya bahwa ia akan menceraikannya setelah suatu periode waktu dan menyembunyikan tujuan-tujuannya, pernikahan itu masih sah. Pernikahan temporer tampaknya lebih logis karena dua pasangan sesungguhnya menyetujui syarat-syarat dan kondisi-kondisi sebelumnya dengan kejujuran penuh. Intinya, pernikahan temporer adalah pernikahan normal dengan persetujuan bersama yang disyaratkan oleh suatu periode waktu. Syarat-syarat pernikahan ini adalah sebagai

berikut: adanya pinangan dan penerimaan, adanya mahar bagi wanita, kedua pihak harus setuju, dan kedua pihak memiliki kebebasan untuk menerima atau menolak, keduanya harus sehat pikiran, dan wanita-wanita perawan harus mendapat persetujuan ayah atau wali mereka. Namun, dalam pernikahan temporer, tidak ada kewajiban untuk nafkah atau warisan kecuali jika dinyatakan dan disyaratkan dalam perjanjian pernikahan. Mengenai praktik ini, Al-Quran Suci menyatakan, Maka dengan wanita-wanita yang kamu nikahi (secara) mut'ah, berikanlah kepada mereka mahar mereka sebagaimana ditentukan. (QS. An-Nisa [4]:24)

Dalam hadis Rasulullah Saw, banyak hadis yang menyatakan halalnya pernikahan temporer atau mut'ah. Imam Bukhari meriwayatkan, —Datang kepada kami orang yang memahami risalah Rasulullah Saw sambil berkata: Rasulullah Saw memberi kamu izin untuk melangsungkan pernikahan temporer—yaitu, memut'ahi wanita-wanita.¹ Bukhari juga meriwayatkan:

Kami bersama Rasulullah Saw pada suatu ekspedisi dan kami tidak membawa istri-istri kami. Kami katakana, —Haruskah kami mengebiri diri kami?‖ Beliau melarang kami untuk melakukan demikian. Beliau kemudian memberikan kami izin untuk melakukan pernikahan kontemporer untuk suatu jangka waktu tertentu dengan memberikan pakaian-pakaian kepada wanita-wanita itu [sebagai mahar]. Abdullah kemudian membacakan ayat ini, Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengharamkan yang baik-baik yang Allah telah halalkan untuk kamu, dan janganlah kamu melampaui batas, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.²

¹ Shahih Bukhâri, Book on Marriage, hadis 4725; Shahih Muslim, Book on Marriage, hadis 2494; Musnad Ahmad bin Hanbal, 4:47, 51, 55.

² QS Al-Maidah [5]:87; lihat Shahih Bukhâri, Book on The Interpretation of The Holy Qur'an, hadis 4294; Pernikahan, hadis 4683 dan 4686; Muslim,

Imam Bukhari juga meriwayatkan:

Kami pergi bersama Rasulullah Saw pada ekspedisi ke Banu Mushtaliq. Kami menderita karena ketidakhadiran istri-istri kami, maka kami memutuskan untuk melangsungkan pernikahan temporer dengan wanita-wanita tapi dengan melakukan 'azl. Namun kami katakana, —Kami sedang melakukan suatu perbuatan padahal Rasulullah Saw ada di tengah-tengah kami; mengapa kami tidak bertanya kepadanya? Maka kami pun bertanya kepada Rasulullah Saw, dan beliau menjawab, _Tidak mengapa jika kamu tidak melakukannya, karena setiap jiwa yang dilahirkan hingga Hari Kiamat akan lahir.¹

Imam Muslim juga meriwayatkan contoh-contoh pernikahan temporer yang dilakukan pada masa Rasulullah Saw² dan memberikan referensi jelas bahwa pernikahan temporer adalah halal pada masa Rasulullah, Khalifah Pertama Abu Bakar, dan pada sebagian waktu dari Khalifah Kedua, yang justru merupakan orang yang melarangnya [pada paruh kedua pemerintahannya]. Bahkan setelah waktu itu, masih diterima oleh sebagian ulama Sunni, seperti Qurthubi, yang menganggapnya sebagai bentuk pernikahan yang halal dan telah disepakati oleh para ulama salaf dan khalaf.³ Para Imam Ahlulbait berargumen bahwa, menurut Al-Quran Suci, tidak ada seorang yang memiliki otoritas untuk menjadikan suatu perbuatan itu halal atau haram melalui

Book on Marriage, hadis 2493; Musnad Ahmad bin Hanbal, 1: 385, 390, 420, 432, 450.

¹ Shahih Bukhâri, Book on Types of Selling, hadis 2077; Setting Free, hadis 2356; Muslim, Book on Marriage, hadis 2599; Tirmidzi, Book on Marriage, hadis 1057; Nasa'i, Book on Marriage, hadis 3275; Abu Dawud, Book on Marriage, hadis 1855, 1856 dan 1857; Ibnu Majah, Book on Marriage, hadis 1916; Musnad Ahmad bin Hanbal, 3:88; Malik, Book on Divorces, hadis 1090; Darami, Book on Marriage, hadis 2126 dan 2127.

² Shahih Muslim, Book on Marriage, bab 3, riwayat 15-17

³ Tafsir Al-Qurthubi, 5:132; Tafsir Al-Thabari.

keinginannya sendiri. Jika ada kepentingan untuk melarang pernikahan temporer, maka Allah Yang Maha Mengetahui akan memiliki prioritas untuk melakukan demikian melalui Rasul-Nya Saw.

Mut'ah Haji

Mut'ah Haji bermakna bahwa kaum Muslim adalah bebas dari batasan-batasan ihram selama waktu di antara umrah dan haji, sebagaimana Al-Quran Suci nyatakan dalam Surah al-Baqarah [2]:196. Namun, hubungan-hubungan suami istri di antara waktu umrah dan haji, dilarang oleh Khalifah Kedua, Umar bin Khaththab, yang menyatakan, —Wahai manusia, ada tiga hal yang berlaku pada masa Rasulullah yang aku larang dan haramkan dan aku akan menghukum orang-orang yang melakukannya: mut'ah haji, mut'ah nisa' (pernikahan temporer), dan hayya 'alâ khayril 'amal (dalam azan)."¹ Demikian pula, Umar mengatakan, —Dua jenis mut'ah yang berlaku pada masa Rasulullah Saw, dan aku melarangnya serta akan menghukum orang-orang yang melakukannya: mut'ah haji dan mut'ah nisa'.² Sayuthi memberitakan bahwa Umar bin Khaththab adalah orang pertama yang memperkenalkan shalat taraweh, mencambuk 80 kali cambuk (sebagai ganti 100 kali) sebagai hukuman bagi peminum minuman keras, melarang mut'ah pernikahan, melaksanakan empat takbir (sebagai ganti lima takbir) dalam shalat jenazah, dan melakukan banyak hal-hal lainnya.³

¹ Syarh Al-Tajrid; Musnad Ahmad bin Hanbal, 1:49.

² Tafsir Fakhr Al-Razi, 2:167; Sunan Al-Baihaqi, 7:206; Bidayah Al-Mujtahid, 1:346; Al-Muhalla, 7:107; Ahkam Al-Quran, Jasysyasy, 1:279; Tafsir Al-Qurthubi, 2:370; Al-Mughni, 7:527; Al-Durr Al-Mantsur, 2:141; Kanz Al-,Ummâl, 8:293; Wafâyat Al-A"yân, 5:197; dan lain-lain.

³ Târikh Al-Khulafâ", Suyuthi, hal. 137.

Tirmidzi meriwayatkan bahwa Abdullah bin Umar ditanya tentang mut'ah haji. Ia berkata bahwa itu halal. Orang itu menjelaskan bahwa ayah Abdullah (Umar) adalah orang pertama yang melarangnya. Abdullah bin Umar menjawab, —Jika ayahku melarang itu, dan Rasulullah Saw melakukannya, yang mana di antara keduanya yang harus kita ikuti—ayahku, atau perintah-perintah Rasulullah?"¹ []

¹ Shahih Tirmidzi, 4:38.

Bagian 17

Kesimpulan

Seruan Persatuan Islam

Berbicara tentang fakta-fakta sejarah atau perbedaan fikih seharusnya tidak menjadi jalan untuk mengecutkan kaum Muslimin guna bersatu karena mayoritas sejarawan Islam dari berbagai mazhab sepakat pada fakta-fakta sejarah yang sama. Pelbagai perbedaan di antara para filosof, ulama dan pemikir mazhab dapat menjadi perbedaan yang konstruktif atau destruktif. Jika mereka membimbing kepada perpecahan kaum Muslimin, maka tindakan mereka ini tidak dapat diterima, lantaran Al-Quran menyatakan, Kemudian mereka (pengikut-pengikut rasul itu) berpecah-belah dalam urusan mereka, dan setiap kelompok menempuh jalan mereka sendiri. (Anehnya) setiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada sisi mereka (masing-masing). (QS. Al-Mukminun [23]:53) Orang-orang seperti ini mendukung gagasan yang tidak berdasarkan kepada kebenaran dan hanya menggunakannya untuk melayani tujuan mereka sendiri. Sementara, Al-Quran merujuk seluruh argumen pada suatu sumber: Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu, dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (QS. Al-Anfal [8]:46) Kelemahan kaum Muslimin di dunia lantaran jenis perpecahan ini yang amat disayangkan kita saksikan hari ini. Namun demikian, perbedaan konstruktif merupakan lambang sehatnya sebuah masyarakat ketika orang-orang berlomba-lomba untuk melakukan yang terbaik, Sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikanmu satu umat

(saja). Tetapi Allah hendak mengujimu terhadap pemberian-Nya kepadamu. Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu Dia beritahukan kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu. (QS. Al-Maidah [5]:48)

Aneka perbedaan dalam masalah-masalah keilmuan dan fikih dapat menuntun kepada kemajuan dan kesejahteraan. Secara filosofis, ini sangat bermanfaat jika tertuntun kepada keyakinan karena seluruh orang bertitik tolak pada keraguan, pertanyaan dan perbedaan dalam sebuah persoalan sebelum sampai pada kebenaran. Karena itu, Islam tidak menolak penalaran dalam bidang ijtihad sepanjang tidak terkontaminasi dengan tujuan-tujuan politis dan penipuan. Dengan demikian, seluruh ulama sepakat bahwa mujtahid menerima dua ganjaran atas setiap keputusan yang benar. Bahkan, bagi yang melakukan kesalahan, ia akan menerima ganjaran atas segala usahanya untuk mencapai keputusan yang benar.

Namun demikian, kesatuan atau persatuan Islam merupakan salah satu tujuan masyarakat Islam dan sebuah kewajiban seluruh Muslimin, baik secara personal dan sosial. Allah Swt berfirman dalam Al-Quran, Apakah mereka mengambil tuhan-tuhan dari bumi yang dapat (menciptakan dan) menebarkan (makhluk)? (QS. Al-Anbiya [21]:92), dan, Sesungguhnya ini adalah umatmu, umat yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Ku." Sepanjang dua puluh tiga tahun berdakwah, Rasulullah Saw menegaskan persatuan umatnya dan menyebutnya sebagai "umatku." Al-Quran sejatinya memberikan enam makna atas redaksi ummah: sekelompok orang, contoh, ketaatan kepada agama, agama itu sendiri, waktu, dan sekelompok yang mengikuti satu tradisi dan satu jalan. Hal ini tidak berguna bagi kelompok yang tidak mengikuti satu tradisi dan satu jalan.

Konsep persatuan itu sendiri dibahas dalam Al-Quran dalam tiga level. Yang paling utama adalah persatuan umat manusia. Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al-Hujurat [49]:13)

Tujuan dari persatuan ini adalah untuk mengarahkan seluruh ras, suku dan agama yang berbeda ke arah yang konstruktif. Kemudian penekanan pada "supaya kamu saling mengenal" adalah untuk menekankan bahwa manusia menemukan kesepahaman ketimbang konflik sedemikian sehingga tiada yang mengingkari hak orang lain untuk hidup dan mendapatkan kesejahteraan.

Dalam persatuan umat manusia, persatuan Ahlulkitab (agama-agama tauhid) dianjurkan untuk, Katakanlah, "Hai ahli kitab, marilah (berpegang teguh) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling, maka katakanlah kepada mereka, "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)." (QS. Ali Imran [3]:64)

Al-Quran menegaskan bahwa Ahlulkitab diminta untuk hanya menyembah Allah, Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus. (QS. Al-Bayyinah [98]:5)

Esensi persatuan tauhid Ahlulkitab ada, namun tidak boleh, bagaimanapun, diartikan bahwa tiada perbedaan sama sekali di antara pelbagai perbedaan hukum dan aturan. Sementara jalan asli (agama) adalah satu di sepanjang agama-agama tauhid, sementara pelaksanaan praktis, misalnya hukum, berbeda, Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikanmu satu umat (saja). Tetapi Allah hendak mengujimu terhadap pemberian-Nya kepadamu. Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. (QS. Al-Maidah [5]:48)

Tentu saja, tiga model persatuan yang disebutkan Al-Quran adalah persatuan umat Islam, Dan berpegangteguhlah kamu semua kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai. (QS. Ali Imran [3]:103)

Persatuan kaum Muslimin memiliki dua fondasi, pertama adalah berpegang teguh kepada Al-Qur'an sebagai undang-undang hidup, kedua menerima tanggung jawab bersama sebagai seorang Muslim, lantaran Rasulullah Saw telah bersabda, "Barangsiapa yang tidak peduli dengan urusan kaum Muslimin maka ia bukanlah Muslim", juga sabdanya, "Barangsiapa yang mendengar seruan seorang Muslim yang memanggil, 'Ya Muslimin!' Dan kemudian tidak menjawabnya maka ia bukanlah seorang Muslim."

Beliau juga menggunakan metafora dari badan manusia untuk menjelaskan umat Muslim. Jika satu bagian menderita, seluruh badan akan merasa. Salah satu keberhasilan besar Rasulullah Saw adalah menyatukan ribuan suku Arab yang tercerai berai di sepanjang Semenanjung Arabia menjadi satu umat, dan bangsa yang kuat. Ketika menyatukannya, beliau tidak menghilangkan perbedaan di antara mereka, melainkan membuat mereka untuk berdialog satu dengan yang lain

dan mencapai kata sepakat. Dengan filosofi seperti ini, bangsa Muslim merupakan bangsa yang kuat di masa lalu. Dan, hanya dengan pengertian ini bangsa Muslim kembali akan menjadi kuat dan mendapatkan kedudukan terhormat ini di antara bangsa-bangsa dunia dan memiliki signifikan yang sama sebagaimana pada waktu lalu.

Sampel modern yang harus dikaji oleh bangsa-bangsa Muslim adalah Uni Eropa yang terdiri dari beberapa negara dengan perbedaan budaya, bahasa, etnik, agama dan agenda-agenda politik, telah menyatukan mereka di bawah satu sistem moneter, agenda ekonomi dan front politik. Negara-negara Muslim dapat juga bersatu sebagaimana mereka jika mereka ingin melakukan hal tersebut. Langkah pertama untuk persatuan ini adalah menyelenggarakan konferensi reguler dan seminar-seminar yang diadakan oleh cendekiawan dan sarjana Muslim dan untuk menjembatani kesenjangan di antara mazhab.

Pendeknya, perbedaan pendapat, apabila diarahkan dengan proporsional, merupakan sebuah aset bagi perkembangan umat Islam dan merupakan sebuah simbol vitalitas kebudayaan Islam. Persaingan yang muncul di antara para ulama dari pelbagai mazhab seharusnya memotivasi mereka untuk berjuang semaksimal mungkin guna mencapai keputusan yang terbaik dan paling puncak mencapai kebenaran.

Keragaman seharusnya tidak berujung pada perpecahan dan perceraiberaian namun kenyataannya merupakan bagian dari persatuan persis sebagaimana masyarakat yang dicetak oleh Rasulullah Saw 1400 tahun lalu. Kami ingin mengundang seluruh ulama dan cendekiawan Islam untuk melanjutkan diskusi dalam masalah fikih dan filsafat di bawah payung lâ ilâha illallah Muhammadan Rasulullah serta dengan semangat

persaudaraan dan iman. Dan, puncaknya kita meminta kepada Allah Swt untuk menganugerahkan bimbingan dan hikmah-Nya. Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. Dan berpegang teguhlah kamu semua kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuh musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkanmu darinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar. Merekalah orang-orang yang beruntung. Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat. Pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri, dan ada pula muka yang hitam muram. Adapun orang-orang yang hitam muram mukanya (mereka ditegor), “Mengapa kamu kafir sesudah kamu beriman? Karena itu rasakanlah azab yang disebabkan oleh kekafiranmu itu.” Adapun orang-orang yang putih berseri mukanya, maka mereka berada dalam rahmat Allah (surga); mereka kekal di dalamnya. Itulah ayat-ayat Allah, Kami bacakan ayat-ayat itu kepadamu dengan benar; dan tiadalah Allah berkehendak untuk menganiaya hamba-hamba-Nya. (QS. Ali Imran [3]:102-108)[]

Daftar Pustaka

The Holy Qur'an
Nahj al-Balaghah
Sahih al-Bukhari
Sahih Muslim
Sahih al-Tirmidhi
Sunan ibn Majah
Sunan Abu Dawud
Sunan al-Nisa'i
Sunan al-Darimi
Sunan al-Darqatni
Sunan Ahmad Muwatta' Malik
Kanz al-'Ummal
Sunan al-Bayhaqi
Al-Kafi
Al-Tahdhib
Al-Istibsar
Man La Yahduruhu Faqih
Sirat ibn Hisham
Al-Milal wal-Nihal
Al-Tabaqat al-Kubra
Yanabi' al-Muwadda
Tadhkirat al-Khawas
Al-Isaba fi Tamyiz al-Sahaba
Khasa'is al-Nisa'i
Usd al-Ghabah
Al-Sawa'iq al-Muhriqa
Al-Bidayah wal-Nihayah
Lisan al-Mizan
'Abqariyat 'Umar
Al-Mustadrak 'ala Sahihayn
Tarikh al-Tabari
Tarikh ibn al-Athir
Tarikh al-Khulafa'
Tarikh ibn Asakir

Tarikh Baghdad
Tarikh ibn Kathir
Tarikh al-Aqd al-Farid
Sharh Nahj al-Balaghah
Tafsir al-Tabari
Tafsir al-Qurtubi
Tafsir al-Fakhr al-Razi
Tafsir al-Kashshaf
Tafsir al-Hasakani
Al-Durr al-Manthur
Tafsir Ruh al-Ma'ani
Tafsir al-Tha'labi
Asbab al-Nuzul (al-Wahidi)
Nadhariyyat al-Khalifatayn
Al-Saqifah
Ma'alim al-Madrasatayn

Daftar Isi

Meretas jalan Islam Muhamadi	1
Sayid Moustafa Al-Qazwini	1
Kata Pengantar	2
Ihwal Buku	7
Ihwal Pengarang.....	8
Bagian 1	9
Siapakah Syiah Itu?	9
Bagian 2	12
Lima Mazhab.....	12
Mazhab Ja'fari	12
Mazhab Hanafi	14
Mazhab Maliki	14
Mazhab Syafi'i.....	16
Mazhab Hanbali	16
Bagian 3	18
Imamah	18
Ayat-ayat tentang Kerajaan.....	21
Ayat-ayat tentang Pemerintahan (Hukumah)	21
Ayat-ayat tentang Pengaturan.....	22
Ayat-ayat tentang Wilayah.....	22
Ayat-ayat tentang Mengikuti Nabi.....	23
Ayat tentang Pilihan Allah.....	23
Ayat-ayat tentang Hukuman Tuhan	24
Bagian 4	27
Imam Ali As	27
Ayat Inzhâr	29
Ayat Wilayah	31
Bagian 5	36
Ahlulbait As	36
Ayat Tathhir	36
Ayat Mawaddah	38
Ayat Mubâhalah	39
Ayat Shalawat	43
Ayat Ith'âm	44
Ayat Wilâyah:	47

Hadis Tsaqalain	48
Bagian 7	57
Syafaat	57
Meminta Pertolongan Nabi Saw dan para Imam Maksum.....	60
Bagian 8	63
Imam Mahdi As	63
Bagian 9	67
Taqiyyah	67
Bagian 10	70
Melihat Allah (Ru'yat Allah)	70
Bagian 11	75
Shalawat atas Nabi Saw	75
Bagian 12	77
Tentang Praktik Ibadah	77
Mengusap Kedua Kaki Saat Wudhu.....	77
Menjamak Shalat	79
Azan dan Hayya ‘ala Khair al-‘Amal	83
Menyedekapkan Tangan dalam Shalat (Takfir)	85
Menyudahi Shalat dengan Tiga Takbir.....	85
Shalat di Atas Tanah (Turbah).....	85
Mengapa Kita Sujud Di Atas Tanah Karbala?.....	90
Shalat Jenazah	93
Shalat Tarawih	93
Bagian 13	95
Para Sahabat Rasulullah Saw	95
Bagian 14	103
Istri-istri Rasulullah Saw	103
Bagian 15	106
Beberapa Fakta Sejarah.....	106
Peristiwa Kamis.....	107
Penderitaan Hadhrat Fatimah Zahra.....	109
Apakah Rasulullah Saw Memerintahkan Khalifah Pertama untuk Memimpin Shalat Sebelum Wafatnya?	

Asyâra Mubâsyarah (Sepuluh Orang yang dijamin Surga).....	114
Abu Hurairah	115
Bagian 16	120
Beberapa Perbedaan dan Kesalahpahaman antara	120
Syi'ah dan Mazhab Lainnya.....	120
Ayah Nabi Ibrahim As dan Ayah Imam Ali As	122
Mitos tentang Terdistorsinya Al-Quran Suci.....	123
Mushaf Fatimah.....	126
Pemberian Nama Menurut Nama-nama Para Nabi dan Imam	127
Mengunjungi Makam para Nabi dan Imam.....	128
"Shadaqa Allahu Al-'Azhim" atau "Shadaqa Allahu Al-'Aliyy Al-'Azhim"?	131
Meratapi dan Berbelasungkawa atas Tragedi-tragedi Yang Menimpa Rasulullah Saw dan Keluarganya..	132
Talak Tiga dalam Satu Kesempatan?	136
Khumus dalam Islam.....	137
Pernikahan Temporer (Mut'ah).....	138
Mut'ah Haji	142
Bagian 17	144
Kesimpulan.....	144
Seruan Persatuan Islam.....	144
Daftar Pustaka.....	150